

**PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MOTIVASI
BELAJAR AGAMA PADA SISWA SD KECIL**

**(Studi kasus pada SD Kecil Tumbang Rungan
Kotamadya Palangkaraya)**

S k r i p s i

**Diajukan untuk melengkapi tugas - tugas dan
memenuhi syarat - syarat guna mencapai
Gelar Sarjana Dalam
Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**S R I A G U S T I N I
NIM. 8715003883**



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PALANGKARAYA**

1992

PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
AGAMA PADA SISWA SD KECIL
(STUDI KASUS PADA SD KECIL TUMBANG RUNGAN
KOTAMADYA PALANGKA RAYA)

ABSTRAKSI SKRIPSI

SD Kecil merupakan subsistem penuntasan wajib belajar bagi kelompok umur 7 - 12 tahun yang dikembangkan berdasarkan hasil eksperimentasi sekolah kecil pada 15 SD di Kalimantan Tengah pada tahun 1979-1983 guna penyelenggaraan wajib belajar pada daerah yang berpenduduk sedikit.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang integral dari penyelenggaraan SD Kecil secara keseluruhan tidak bisa diabaikan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas terutama kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Belajar sebagai suatu aktivitas individu maupun kelompok merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dengan motivasi sebagai motor penggerakannya. Motivasi belajar seyogianya ditumbuhkan dalam kegiatan pendidikan, demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, motivasi belajar merupakan faktor pokok dalam upaya peningkatan aktivitas belajar siswa secara keseluruhan. Tertarik dengan persoalan tersebut, penulis mengadakan penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan motivasi belajar agama pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar agama pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan. Dengan harapan hasil penelitian ini berguna untuk bahan informasi bagi yang berkepentingan untuk kebijaksanaan lebih lanjut di bidang pendidikan.

Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dokumenter dan kuesioner. Berawal dari tahap orientasi terhadap latar penelitian dengan menggunakan analisis domain terhadap pelaksanaan pendidikan pada SD Kecil Tumbang Rungan secara keseluruhan yang tidak terlepas dari keadaan Kelurahan Tumbang Rungan secara umum. Pada tahap eksplorasi secara terfokus pada keadaan pendidikan agama Islam di SD Kecil Tumbang Rungan dari segi perkembangan dan pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan analisis taksonomis dan analisis komposensial.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling. Sampel ditentukan dan dipilih dari seluruh siswa kelas IV, V, dan VI yang beragama Islam, sedangkan data penunjang dari beberapa informan dan situasi sosial serta kondisi lokasi penelitian.

Dengan menggunakan analisis tema pada tahap akhir penelitian ini, hasil konfirmasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan diketahui bahwa terjadi kevakuman pada perkembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi kehidupan masyarakat Kelurahan Tumbang Rungan yang kurang mendukung atau tidak memungkinkan untuk turut serta memacu pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah apalagi di luar sekolah tersebut. Seringkali penilaian terhadap siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam secara konstan dengan memberi nilai angka yang samarata, sehingga dapat dianggap mengurangi obyektivitas dan validitas penilaian tersebut. Hal ini berdampak negatif terhadap aktivitas belajar agama pada siswa dan menyebabkan rendahnya motivasi belajar agama pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan motivasi belajar agama pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan, maka pendidikan agama Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan SD Kecil tersebut supaya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

NOTA DINAS

Palangka Raya, 2 Oktober 1992

Hal : Mohon dimunaqasahkan
Skripsi atas nama
SRI AGUSTINI
NIM. 87 15003883

K e p a d a

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari

PALANGKA RAYA

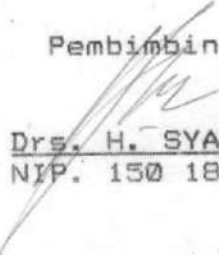
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari SRI AGUSTINI yang berjudul "PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA PADA SISWA SD KECIL (Studi Kasus pada SD Kecil Tumbang Rungan Kotamadya Palangka Raya)" sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya.

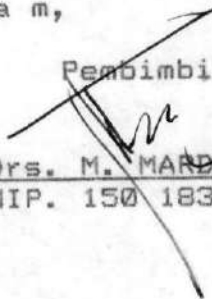
Demikian, semoga dapat dimunaqasahkan dalam waktu yang tidak begitu lama.

W a s s a l a m,

Pembimbing I,


Drs. H. SYAMSIR S. MS.
NIP. 150 183 084

Pembimbing II,


Drs. M. MARDJUDI, SH.
NIP. 150 183 350

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MOTIVASI
BELAJAR AGAMA PADA SISWA SD KECIL (Studi
Kasus pada SD Kecil Tumbang Rungan Kota-
madya Palangka Raya)

N A M A : SRI AGUSTINI

N I M : 87 15003883

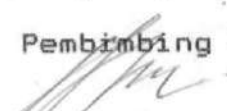
FAKULTAS : TARBIYAH IAIN ANTASARI PALANGKA RAYA

JURUSAN : STRATA 1 (S 1)

Palangka Raya , 2 Oktober 1992

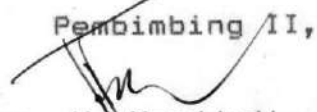
Menyetujui :

Pembimbing I,


Drs. H. Syamsir S., MS.

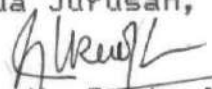
NIP. 150 183 084.-

Pembimbing II,


Drs. M. Mardjudi, SH.

NIP. 150 183 350.-

Ketua Jurusan,

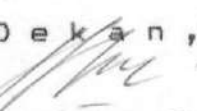

Dra. H. Zurinal Z.

NIP. 150 170 330



Mengetahui :

Dekan,


Drs. H. Syamsir, S, MS.

NIP. 150 183 084.-

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA PADA SISWA SD KECIL (Studi Kasus pada SD Kecil Tumbang Rungan Kotamadya Palangka Raya)" telah dimunaqasahkan pada sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, pada :

H a r i : R A B U
T a n g g a l : 21 Oktober 1992 M
24 R. Akhir 1413 H
Diyudisiumkan pada :
H a r i : R A B U
Tanggal : 21 Oktober 1992 M
24 R. Akhir 1413 H



FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ANTASARI
PALANGKA RAYA

H. SYAMSIR. S, MS.

NIP. 150 183 084

P E N G U J I

- | N a m a | Tanda Tangan |
|---|--------------|
| 1. <u>Drs. H. Syamsir. S, MS.</u>
Ketua Sidang/Penguji | 1. |
| 2. <u>Drs. M. Ramli.</u>
Penguji Utama | 2. |
| 3. <u>Drs. M. Mardjudi. SH.</u>
Penguji | 3. |
| 4. <u>Drs. Abubakar. HM.</u>
Sekretaris/Penguji | 4. |

Motto :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dari padaku meskipun satu ayat..."

(Hadits)

•KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Puji syukur ke khadirat Allah SAW. Sholawat dan salam keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan sahabat-sahabatNya serta pengikutnya sekalian.

Atas taufik, hidayah dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan karya tulis atau skripsi yang berjudul :

PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA PADA SISWA SD KECIL (STUDI KASUS PADA SD KECIL TUMBANG RUNGAN KOTAMADYA PALANGKA RAYA).

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, tahun akademik 1992/1993.

Dalam pembuatan karya tulis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada Yth :

1. Drs. H.Syamsir S.,MS selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah menyetujui pembuatan karya tulis ini.
2. Drs. H. Syamsir S.MS,selaku pembimbing I dan bapak Drs. M. Mardjudi,SH selaku pembimbing II yng senantiasa penuh pengertian dan perhatian memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Kepala Kelurahan Tumbanag Rungan kecamatan Pahandut kotamadya Palangka Raya beserta staf yang telah membantu dalam pengumpulan data, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.
4. Kepala SD Kecil Tumbang Rungan beserta staf, guru-guru dan murid-muridnya sekalian yang turut membantu

dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sebagaimana mestinya.

5. Dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dorongan, saran dan bimbingan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang di berikan baik berupa materiil maupun moril, semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin.

Penulis menyadari dalam penulisan ini tentunya masih banyak kelemahan atau kekurangannya di sebabkan terbatasnya kemampuan penulis dalam berbagai segi. Untuk itu penulis mohon dengan rendah hati kepada pembaca skripsi ini, kiranya dapat memberikan kritik/koreksi dan saran-saran kepada penulis untuk kesempurnaan pembuatan karya tulis di masa mendatang.

Demikianlah semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua.

Palangkaraya, 2 Oktober 1992

P E N U L I S

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang penelitian	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Kegunaan penelitian	10
BAB II. PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN	
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam ...	11
B. Kedudukan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar	17
C. Komponen kurikulum Sekolah Dasar ...	29
D. Tujuan dan bahan pelajaran Pendi- dikan Agama Islam Sekolah Dasar	43
E. Proses belajar mengajar dalam Pendidikan Agama Islam	47
F. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	62
G. Teori-teori belajar	65
H. Prinsip-prinsip umum dalam belajar ..	74
I. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam	81
J. Karakteristik Sekolah Dasar Kecil ...	85

BAB. III. BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan macam data yang digunakan	92
B. Metodologi penelitian	93
1. Umum	93
2. Tahap-tahap penelitian	93
3. Teknik pengumpulan data	94
4. Sampel penelitian	98
5. Analisa data	99
6. Teknik pencermatan kesahihan hasil penelitian	99

BAB. IV. GAMBARAN UMUM DESA TUMBANG RUNGAN

A. Sejarah singkat	101
B. Monografi daerah	102
C. Kependudukan	104
D. Mata pencaharian penduduk	107
E. Kehidupan beragama	110
F. Pendidikan	112
G. Sarana perhubungan dan perdagangan ..	114

BAB. V. GAMBARAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA SD KECIL TUMBANG RUNGAN

A. Sejarah SD Kecil Tumbang Rungan	116
B. Keadaan bangunan, fasilitas fisik dan lingkungan SD Kecil Tumbang Rungan ..	121
C. Keadaan siswa, guru dan tenaga lainnya	123
D. Bahan belajar SD Kecil Tumbang Rungan	127
E. Proses belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan	131
F. Pengelolaan belajar mengajar	137
G. Penggunaan tutor	144
H. Pelaksanaan evaluasi	146
I. Hubungan sekolah dengan masyarakat ...	156

BAB VI. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD KECIL
TUMBANG RUNGAN

A. Perkembangan Pendidikan Agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan	159
B. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar agama pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan	163
1. Pendidikan Agama Islam dalam aspek administrasi pada SD Kecil Tumbang Rungan	163
2. Motivasi belajar agama siswa SD Kecil Tumbang Rungan	168

BAB VII. P E N U T U P

A. Kesimpulan	197
B. Saran-saran	198

DAFTAR PUSTAKA	xvii
CURRICULUM VITAE	xxi
DAFTAR RALAT	xxii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xxiii

DAFTAR TABEL

HALAMAN

TABEL

I. TATA GUNA WILAYAH KELURAHAN
TUMBANG RUNGAN TAHUN 1991/1992

103

II. PENDUDUK TUMBANG RUNGAN MENURUT

DAERAH ASAL TEMPAT TINGGAL DAN

JENIS KELAMIN PADA TAHUN 1992.....

105

III. JUMLAH DAN KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT

GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI

KELURAHAN TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

106

IV. KEADAAN PENDUDUK YANG BEKERJA BERDASARKAN

MATA PENCAHARIAN DAN JENIS KELAMIN DI

KELURAHAN TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

108

V. KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMA

DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN

TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

110

VI. KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT

PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN KELURAHAN

TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

113

VII. JUMLAH SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN BERDA-

SARKAN TINGKATAN KELAS DAN JENIS KELAMIN

TAHUN AJARAN 1991/1992.....

124

VIII. KEADAAN GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN

TAHUN AJARAN 1991/1992.....

126

IX. PENGGUNAAN JUMLAH MODUL UNTUK LIMA BIDANG

STUDI BERDASARKAN KELAS DAN CATUR WULAN PADA

SD TUMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992 ..

129

xiii

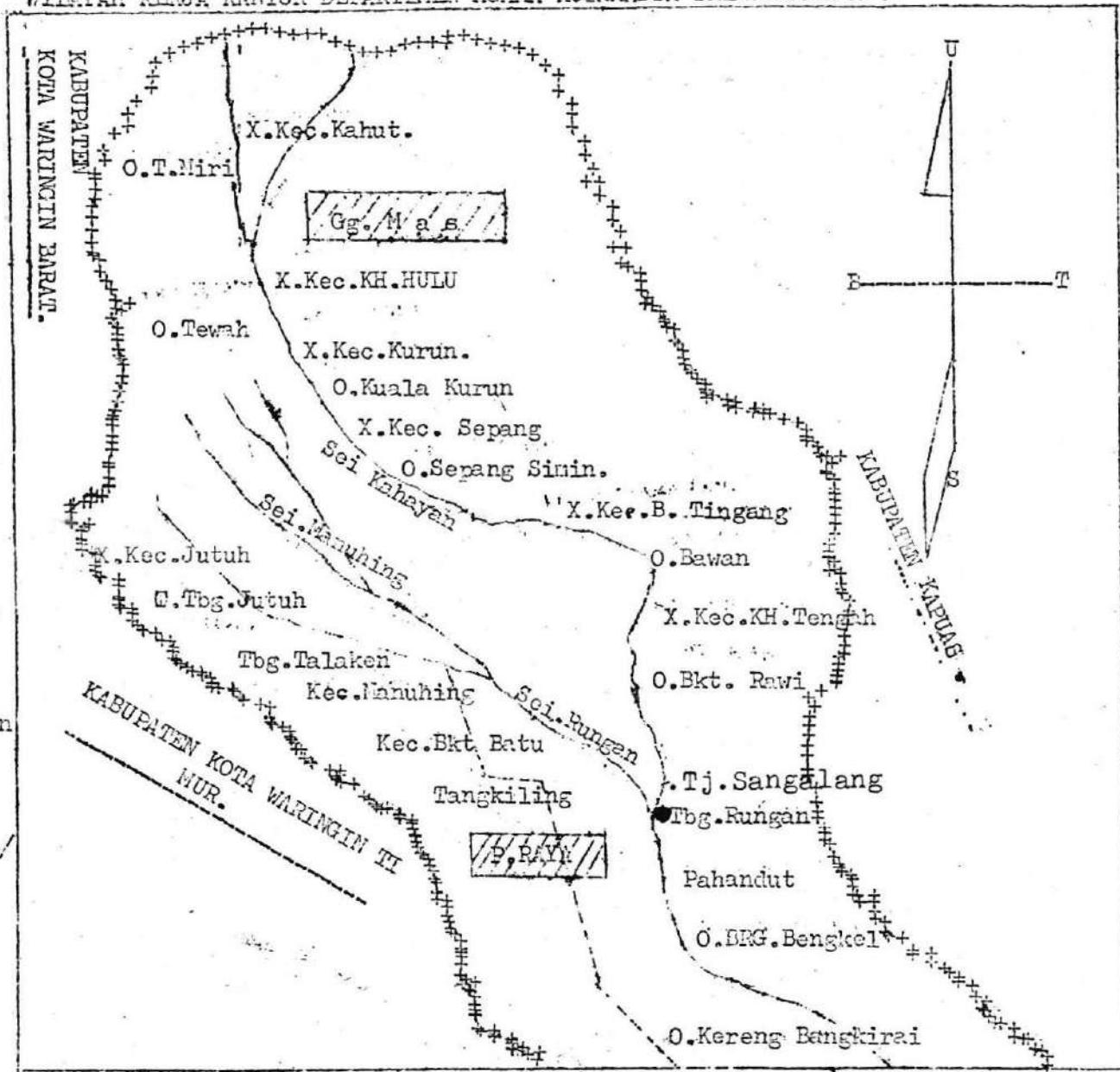
171		AGAMA ISLAM
		PEMBIKING UTAMA DALAM PENDIDIKAN
		XIX. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
170		DAN JENIS KELAMIN
		XVIII. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KELAS
169		JENIS KELAMIN
		XVII. POPULASI BERDASARKAN KELAS DAN
165		TUMBAH RUMAH TAHUN AJARAN 1991/1992
		XVI. STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SD KECIL
160		RUMAH RUMAH TAHUN AJARAN 1991/1992
		XV. KEADAAN GURU BERDASARKAN AGAMA DAN
		KELAS MENGAJARNYA PADA SD TUMBAH
159		TUMBAH RUMAH TAHUN AJARAN 1991/1992
		XIV. KEADAAN SISWA BERDASARKAN AGAMA DAN
		JENJANG KELAS PADA SD KECIL TUMBAH
154		XIII. NILAI TES AKHIR MODUL TERBOBOT
138		RUMAH RUMAH TAHUN AJARAN 1991/1992
		MENGAJARNYA, PADA SD KECIL TUMBAH
		LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN KELAS
		XII. KEADAAN GURU MENURUT JENIS KELAMIN,
134		TAHUN 1991/1992
		TEMPAT BELAJAR, TUTOR DAN JUMLAH ANGGOTA
		XI. PENGELompokAN SISWA BERDASARKAN KELAS,
130		TUMBAH RUMAH TAHUN AJARAN 1991/1992
		X. PROGRAM BULANAN BELAJAR MODUL PADA SD KECIL

XX. PEMBIMBING PENDIDIKAN AGAMA RESPONDEN SELAIN AYAH DAN IBU	172
XXI. JENIS PEKERJAAN ORANG TUA RESPONDEN	173
XXII. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA RESPONDEN	174
XXIII. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KEGIATAN POKOK YANG DILAKUKANNYA SEHARI-HARI DI LUAR WAKTU SEKOLAH.....	176
XXIV. ALASAN RESPONDEN MEMBANTU ORANG TUA	178
XXV. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KEGIATAN POKOK SELAIN MEMBANTU ORANG TUA	179
XXVI. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENGULANGAN PELAJARAN SETIAP HARI.....	179
XXVII. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENGALAMAN SISWA DALAM MEMBACA BUKU- BUKU TENTANG AGAMA ISLAM	182
XXVIII. KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN CARA MEMPEROLEH BUKU TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM YANG MEREKA BACA	183
XXIX. KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN TERSEDIANYA TEMPAT BELAJAR AGAMA DI SEKITAR TEMPAT TINGGAL	184
XXX. KEIKUT SERTAAN RESPONDEN DALAM BELAJAR AGAMA DI LINGKUNGANNYA	185

XXXI. ALASAN RESPONDEN MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN	186
XXXII. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN LAMANYA MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN	187
XXXIII. JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN RUTINITAS PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR AGAMA	188
XXXIV. TINGKAT KEHADIRAN RESPONDEN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR AGAMA	189
XXXV. ALASAN KETIDAK HADIRAN RESPONDEN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR AGAMA.....	190
XXXVI. KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN WAKTU PELAKSANAAN SHALAT	191
XXXVII. KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN KEMAMPUAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT	192

WILAYAH KERJA KANTOR DEPARTEMEN AGAMA KOTAMADYA PALANGKARAYA .

- Keterangan :
-  Kab./Kodya/Ibukota Propinsi.
 - X. Wil. Kecamatan
 - o. Ibukota Kecamatan
 -  Sungai
 - - - Jl. Negara
 - +++ Batas Daerah Kab./Kodya/Propinsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN.

Tujuan Nasional Bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam alenia keempat Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, antara lain adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa". Secara operasional tujuan ini ditegaskan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (ayat 1) dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam Undan-Undang (ayat 2).

Pernyataan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 di atas merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan di negara kita. Dan dari perwujudannya pada pasal 31 UUD 1945 mengandung arti perluasan kesempatan memperoleh pendidikan yang dikaitkan dengan aspek pemerataan dan diselenggarakan menurut sistem pengajaran nasional.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut telah dilaksanakan sejak awal kemerdekaan hingga Pelita Kelima sekarang ini. Sebagai tonggak pelaksanaan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan atau wajib belajar untuk seluruh tanah air secara resmi dilaksanakan secara bertahap sejak dari Pelita III, hal ini berdasarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan

Negara (GBHN), telah menggariskan kebijaksanaan dasar pembangunan dibidang pendidikan, antara lain menyatakan:

Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya serta peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga-tenaga pembangunan. (GBHN, 1978).

Kebijaksanaan diatas menunjukkan bahwa dalam langkah awal pelaksanaan wajib belajar tingkat sekolah dasar diupayakan dengan perluasan kesempatan belajar secara kuantitatif bagi pendidikan dasar.

Tahap selanjutnya Pelita IV berdasarkan Ketetapan MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN, menyatakan kebijaksanaan dasar pembangunan di bidang pendidikan antara lain :

Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan memantapkan pelaksanaan wajib belajar, serta peningkatan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah. (GBHN, 1983).

Sebagai kelanjutan dari pelaksanaan wajib belajar, berdasarkan garisan diatas bahwa pada Pelita IV disamping perluasan kesempatan belajar secara kuantitatif, juga diupayakan kualitas pendidikan dasar sebagai tahap pemantapan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar, bahkan telah diupayakan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah. Hingga pada Pelita V berdasarkan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988

tentang GBHN, menggariskan kebijaksanaan dasar pembangunan di bidang pendidikan antara lain menyatakan :

Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah dalam rangka persiapan perluasan wajib belajar untuk pendidikan menengah tingkat pertama. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. (GBHN, 1983)

Berdasarkan kebijaksanaan diatas jelas bahwa perluasan kesempatan memperoleh pendidikan pada Pelita V sekarang telah memasuki tahap perintisan pelaksanaan wajib belajar sekolah menengah tingkat pertama. Diupayakan tidak hanya kesempatan memperoleh pendidikan, tetapi juga peningkatan kualitas yang tidak hanya terbatas pada salah satu jenis dan jenjang pendidikan saja, melainkan dari setiap jenis dan jenjang pendidikan yang kita laksanakan.

Seiring dengan perintisan wajib belajar usia 13-15 tahun (tingkat sekolah menengah pertama), bangsa kita masih berupaya untuk melaksanakan penuntasan wajib belajar usia 7-12 tahun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, sosial budaya masyarakat Indonesia maupun karena letak geografis wilayah tanah air Indonesia. Oleh karena itu dalam rangka melaksanakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan terutama pematapan wajib belajar tingkat sekolah dasar dan perintisan wajib belajar sekolah

menengah tingkat pertama dilaksanakan melalui berbagai kegiatan antara lain melalui sistem SD Konvensional, Madrasah Ibtidaiyah, SD Pamong, SD Kecil, Program Kelompok Belajar (kejar paket A dan kejar paket B), SMP Terbuka dan berbagai pola pelaksanaan wajib belajar sekolah lanjutan tingkat pertama lainnya.

SD Kecil sebagai susistem penuntasan wajib belajar, khususnya bagi kelompok umur 7-12 tahun, kegiatannya bertolak dari Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 0338/P/1978 tanggal 29 Nopember 1978. Keputusan ini merupakan landasan bagi penyelenggaraan wajib belajar pada daerah-daerah yang berpenduduk sedikit tetapi tersebar secara tidak merata pada wilayah yang amat luas.

Sistem sekolah kecil yang sekarang telah dikembangkan di berbagai propinsi di Indonesia, dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen sekolah kecil pada 15 (lima belas) Sekolah Dasar yang dilaksanakan di propinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1979-1983. (Dinas PDK Tngkat I Kalteng, 1991:7).

Meskipun dalam penyelenggaraan SD kecil mempunyai pola sistem tersendiri namun pada pelaksanaan kegiatan pendidikan secara keseluruhan tetap berpedoman pada kurikulum Sekolah Dasar yang dilaksanakan pada SD Konvensional, yaitu kurikulum yang berlaku secara nasional. Oleh karena itu Pendidikan Agama yang merupakan bagian dari kurikulum Sekolah Dasar juga

merupakan salah satu bidang studi yang wajib dilaksanakan pada SD kecil guna mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan tersebut dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional secara jelas dapat dilihat pada GBHN tahun 1988 yang menyatakan :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan mempertebal rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian Pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. (GBHN, 1988).

Dari rumusan tersebut jelas bahwa peningkatan kualitas manusia Indonesia merupakan tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Adapun manusia Indonesia yang berkualitas itu adalah insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, serta dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Atau dapat dikatakan secara ringkas

bahwa manusia Indonesia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kesehatan jasmani, jiwa dan rohani. Hal ini erat kaitannya dengan hakekat pembangunan nasional yang tidak lain adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Manusia Indonesia yang berkualitas tersebut tidak akan tercipta jika manusia itu sendiri tanpa dibekali dengan pendidikan agama. Karena manusia Indonesia seutuhnya adalah insan yang memiliki keseimbangan dari berbagai aspek kemanusiaannya. Oleh karena itu maka pelaksanaan pendidikan agama tidak bisa diabaikan dalam setiap kegiatan pendidikan di negara kita. Demikian pula halnya dengan kegiatan pendidikan pada SD kecil.

Pelaksanaan pendidikan agama yang sebenarnya merupakan bagian yang integral dari sistem pelaksanaan penyelenggaraan SD kecil secara keseluruhan jelas tidak bisa diabaikan, minimal dengan menggunakan tenaga terampil agama/pembina agama sebagai tenaga pengajarnya.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (No. 0198//U/1985) dengan Menteri Agama Republik Indonesia (No. 35 tahun 1985) antara lain menyatakan bahwa, "Apa bila terdapat sekurang-kurangnya 10 orang murid/siswa pada suatu kelas yang menganut agama tertentu maka pendidikan agama yang bersangkutan wajib diberikan

dikelas itu." Dari keputusan itu jika dihubungkan dengan karakteristik SD kecil yang jumlah muridnya relatif sedikit tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan pendidikan agama karena adanya sistem penggabungan kelas dalam pengelolaan belajar mengajarnya, sehingga memungkinkan jumlah siswa dalam satu kelas/ruangan mencapai lebih dari 10 (sepuluh) orang.

Mengingat pentingnya pelaksanaan pendidikan agama yang erat kaitanya dengan tujuan pendidikan Nasional sekaligus juga merupakan hakekat Pembangunan Nasional dan dengan adanya karakteristik serta sistem pengelolaan belajar mengajar pada SD kecil, maka penelitian berusaha untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dihubungkan dengan kegiatan belajar agama pada siswa SD kecil di Kelurahan Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

Penetapan lokasi penelitian pada SD kecil Tumbang Rungan, karena sekolah tersebut merupakan salah satu SD yang pertama dikembangkan menurut sistem sekolah kecil sejak tahun 1979, disamping pertimbangan lain seperti faktor waktu dan biaya penelitian.

Pada mulanya penelitian ini tidak dibatasi pada salah satu agama saja, namun setelah dilaksanakan penelitian di lapangan, berdasarkan jumlah penganut agama maupun kondisi pendidikan agama pada SD kecil Tumbang Rungan, dengan memperhatikan Surat keputusan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama Menteri Agama RI tahun 1985 yang telah disebutkan terdahulu dan mengingat pengelolaan belajar mengajar pada SD kecil, akhirnya penelitian ini hanya dikhususkan pada salah satu agama saja. Yaitu tentang pendidikan agama Islam, karena agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh tidak kurang dari 10 orang siswa, tepatnya dianut 77 orang yang merupakan 87,50% dari jumlah siswa seluruhnya pada saat penelitian ini dilaksanakan. Sedangkan penganut lain yaitu Kristen Protestan dan Hindu Kaharingan dari seluruh kelas masing-masing tidak sampai berjumlah 10 orang.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan sejak eksperimentasi sekolah kecil hingga tahun ajaran 1991/1992 tidak telaksana sebagaimana mestinya. Dimana proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan dalam bidang studi tersebut tidak dilaksanakan. Adapun penilaian untuk bidang studi tersebut diberikan secara merata bagi seluruh siswa untuk setiap catur wulan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa terutama dalam belajar agama. Terlebih lagi dalam lingkungan pendidikan luar sekolah pada daerah itu yang kurang mendukung terhadap pendidikan agama siswa. Secara nyata pengaruh tersebut dapat dilihat pada rendahnya motivasi belajar agama siswa sebagai faktor yang sangat mendasar dalam pendi-

dikan agama.

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan agama Islam pada SD kecil Tumbang Rungan dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar agama pada siswa sekaolah tersebut, maka diperlukan pengkajian dalam bentuk penelitian ini.

Pada akhirnya dengan diketahuinya hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam guna peningkatan kualitas pendidikan pada SD kecil Tumbang Rungan dan Sekolah Dasar pada umumnya.

B. RUMUSAN MASALAH.

Dari uraian latar belakang penelitian yang telah disebutkan dimuka, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pendidikan agama Islam pada SD kecil Tumbang Rungan.
2. Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar agama siswa SD kecil Tumbang Rungan.

C. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui dua hal pokok, yaitu :

1. Perkembangan Pendidikan Agama Islam pada SD kecil Tumbang Rungan.
2. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar agama siswa SD kecil Tumbang Rungan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bahan informasi bagi SD kecil Tumbang Rungan, terutama bagi pengelola SD kecil dalam menentukan langkah-langkah kebijakan pada pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
2. Masukan bagi fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya dalam upaya pengambilan langkah-langkah selanjutnya.
3. Masukan bagi pihak yang berkompeten guna penentuan kebijakan lebih lanjut.
4. Bahan studi ilmiah untuk penelitian berikutnya.

BAB II

PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Ada beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam atau biasa juga disebut Pendidikan Islam. Untuk memudahkan pemahaman tentang pengertian Pendidikan Agama Islam ada baiknya terlebih dahulu diperhatikan pengertian pendidikan. Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Drs. Ahmad D. Marimba (1987), mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
2. Prof. Zahara Idris, MA (1986), mengartikan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan sianak-didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.
3. Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam terjemahan DR. Hasan Langgulung (1979), mengartikan pendidikan adalah sebagai proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok melalui interaksi

seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekeliling tempat ia hidup.

4. DR. Ahmad Tafsir (1990), mengartikan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.
5. Drs. M. Noor Syam (1988) mengartikan pendidikan sebagai suatu kegiatan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani dan jasmani.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar, terarah dan memiliki tujuan terhadap siterdidik dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadiannya agar dapat berkembang seoptimal mungkin guna penyesuaian diri terhadap lingkungan dan alam sekitarnya sehingga terbentuk manusia yang memiliki kepribadian yang bulat dan utuh baik sebagai makhluk individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Dengan demikian maka pendidikan itu merupakan suatu proses kegiatan antara orang dewasa dengan anak didik yang dilaksanakan dengan sengaja dan bersifat bimbingan serta memiliki tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari seluruh aspek kepribadian siterdidik baik aspek lahiriah maupun

aspek rohaniah sehingga mencapai ke arah kedewasaan, sehingga dengan kedewasaan yang dimilikinya siterdidik akan mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan alam sekitarnya secara bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, baik sebagai makhluk individu, warga masyarakat dan hamba Tuhan Yang Maha Pencipta.

Dalam proses kegiatan yang disebut pendidikan ini dapat terjadi dalam lingkungan rumah tangga/keluarga atau pendidikan informal, di lingkungan sekolah atau pendidikan formal, maupun di masyarakat atau pendidikan non formal.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan maka dapat kita perhatikan pengertian pendidikan agama Islam atau juga dikenal dengan pendidikan Islam. Adapun beberapa pengertian pendidikan agama Islam itu adalah sebagai berikut :

1. Drs. Ahmad D. Marimba (1987), mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Muslim) menurut ukuran-ukuran Islam.
2. Dr. Zakiah Darajat dan kawan kawan (1992), mengartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun di akhirat kelak.

3. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1984), mengartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara keseluruhan, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
4. Hasil rumusan Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 yang dikutip oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed. (1987), menetapkan Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berkesimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspek yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun

secara kolektif serta mendorong semua aspek itu kearah kebijakan dan pencapaian kesempurnaan. Dengan tujuan akhir terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap siterdidik yang dilaksanakan secara sadar, terarah dan memiliki tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari seluruh aspek kepribadian siterdidik dengan berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim seutuhnya sehingga ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan demikian pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang sangat kuat yaitu Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang merupakan sumber pokok ajaran Islam, di dalamnya telah tercakup segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan pencipta serta juga tidak mengabaikan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Hal ini dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik sebagai makhluk pribadi, sosial dan hamba Allah SWT dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Dan memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama atau kepribadian muslim seutuhnya yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan penuh pengabdian atau berserah diri kepada Allah SWT dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup guna mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam mewujudkan tujuan ini pendidikan agama Islam itu berlangsung selama proses kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai ke liang kubur. Dengan demikian pendidikan agama Islam juga merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Yang dapat berlangsung pada pendidikan formal, non formal dan in formal.

Jika dari pengertian pendidikan dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam maka nampak bahwa pendidikan agama Islam lebih menekankan pada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara aspek lahiriah dan rohaniah, maupun keselarasan, keseimbangan dan keserasian dari perilaku manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan hamba Allah SWT dalam rangka mencapai keselarasan, keseimbangan dan keserasian kemajuan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. KEDUDUKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR

Dalam pendidikan formal disekolah pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam GBHN yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena pendidikan agama Islam berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai antara lain akhlak keagamaan.

Mengingat pentingnya pendidikan agama ini termasuk salah satunya adalah pendidikan agama Islam, maka pelaksanaannya di negara kita tidak hanya pada lembaga pendidikan/perguruan agama saja, tetapi juga pada lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi.

Untuk memperjelas bagaimana pentingnya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum maka perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana kedudukan pendidikan agama itu pada lembaga pendidikan yang dimaksud, terutama pada sekolah dasar.

Guna memahami kedudukan pendidikan agama pada sekolah umum di negara kita perlu dipahami sejarah pendidikan agama itu, baik dari segi dasar hukumnya maupun dari segi kedudukan bidang studi pendidikan agama itu dalam kurikulum lembaga pendidikan tersebut, dalam hal ini adalah sekolah dasar.

1. Dasar Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum.

Pendidikan agama di negara kita sebenarnya telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun oleh karena politik pendidikan pemerintah penjajah (Belanda), maka di sekolah-sekolah negeri tidak diberikan pendidikan agama. Politik pendidikan demikian dikatakan "netral" artinya pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama, sebab agama dianggap menjadi tanggung jawab keluarga. Usul wakil-wakil rakyat pribumi di Volksraad yang memohon agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda. Karena itu hanya pada sekolah-sekolah partikelir yang berdasarkan keagamaanlah pendidikan agama diberikan.

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Pada kabinet pertama, Ki Hajar Dewantara duduk sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) telah mengirim surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama.

Sementara itu dengan bertolak dari sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan

Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia adalah atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, serta pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa", maka Komite Nasional Indonesia Pusat dalam sidangnya tanggal 11 Nopember 1945 mengusulkan dibentuknya Kementerian Agama. Usul ini diterima baik oleh Presiden dan dengan Penetapan Presiden nomor 1/ SD tanggal 3 Januari 1946, Kementerian Agama dibentuk.

Mendahului terbentuknya Departemen Agama Republik Indonesia (RI), umat Islam yang duduk dalam Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 27 Desember 1945 mengusulkan kepada Kementerian PPK agar mengadakan pembaruan pendidikan dan pengajaran di Indonesia, termasuk tentang pengajaran agama, agar mendapat tempat yang teratur, seksama dan perhatian yang semestinya dalam dunia pendidikan. Usul BPKNIP ini ditanggapi oleh Menteri PPK. Hal ini terbukti dengan dibentuknya Panitia Penyelidik Pengajaran RI pada tanggal 1 Maret 1945 oleh Menteri PPK Mr. Suwandi dengan dibawah pimpinan Ki Hajar Dewantara.

Hasil kerja Panitia Penyelidik Pengajaran yang menyangkut pendidikan agama antara lain :

1. Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran dan di Sekolah Rendah

(SR) diajarkan mulai kelas IV.

2. Guru agama disediakan oleh Kementerian Agama dan dibayar oleh Pemerintah.

Kemudian Menteri Agama dengan keputusannya Nomor 1185/K.J. tanggal 20 Nopember 1946 menyempurnakan organisasi Kementerian Agama dengan adanya Bagian C yang bertugas melaksanakan kewajiban-kewajiban antara lain urusan pelajaran pendidikan Agama Islam dan Kristen, dan urusan pengangkatan guru agama serta urusan pengawasan pelajaran agama.

Untuk merealisasikan hasil di bidang pendidikan Agama, maka menteri PPK dan Menteri Agama RI menerbitkan Peraturan Bersama No. 1142/Bhg.A (PPK) tanggal 2-12-1946; Nomor 1285/K.J (Agama) tanggal 12-12-1946, yang menentukan adanya pengajaran agama disekolah-sekolah rendah sejak kelas IV dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1947. Peraturan bersama inilah yang dianggap sebagai dasar hukum pertama mengenai adanya penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri atau instansi negara. Dengan demikian secara resmi pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri di Indonesia telah ada sejak tanggal 1 Januari 1947.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri PPK dan Menteri Agama tahun 1946 itu Pendidikan Agama baru diberikan di tingkat sekolah rendah yang dimulai sejak kelas IV dan belum berlaku bagi sekolah-seko-

lah partikelir. Untuk penyempurnaan peraturan bersama ini, maka Menteri PPK dan Menteri Agama mengeluarkan Peraturan Bersama tahun 1951 yaitu nomor 17678/Kab. tanggal 16 Juli 1951 (PPK) dan Nomor K.J./9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama), yang mengatur antara lain mengenai penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah lanjutan, diberikannya Pendidikan Agama sejak kelas I SR pada lingkungan-lingkungan istimewa, dan pendidikan agama di sekolah-sekolah partikelir dengan pembiayaan dari pemerintah bila syarat-syaratnya telah dipenuhi.

Langkah penyempurnaan selanjutnya tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) nomor II tahun 1960 Bab II Pasal 2 ayat (3) yang menyatakan bahwa pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya.

Dari ketetapan MPRS ini meskipun pendidikan agama di sekolah umum mulai mendapat status yang agak kuat, tapi masih bersifat fakultatif karena tidak mempengaruhi kenaikan kelas, tidak diuji sebagaimana mata pelajaran lain dan tidak mempengaruhi prestasi anak.

Perkembangan selanjutnya dengan Ketetapan MPRS

nomor XXVII tahun 1966 tanggal 5 Juli 1966 Bab I pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas negeri. Ketetapan ini merupakan penghapusan kata-kata "dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan kebera-
tannya".

Dengan adanya ketetapan MPRS Nomor XXVII tahun 1966 ini maka status pendidikan agama tidak lagi bersifat fakultatif, tetapi sudah mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Namun untuk sekolah swasta, masih tidak ditentukan dalam ketetapan itu.

Selanjutnya Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 memperkuat kedudukan pendidikan agama, dengan dimasukkannya dalam GBHN yang berbunyi :

Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri. (GBHN, 1973)

Berdasarkan ketetapan ini karena telah dimasukkannya pendidikan Agama kedalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas negeri, maka dengan sendirinya pengajaran Agama di sekolah-sekolah partikelir harus juga mengikutinya. Persamaan ini semakin jelas lagi sejak tahun 1975,

dimana Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai menggarap suatu sistem pendidikan nasional yang dalam pelaksanaannya baik dalam bidang kurikulum maupun persyaratan lainnya, tidak lagi membedakan antara perguruan negeri maupun swasta. Hal ini dipertegas kembali dengan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN merumuskan bahwa :

Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (GBHN, 1978).

Rumusan Ketetapan ini tidak lagi menunjukkan adanya perbedaan sekolah negeri maupun swasta. Secara umum tujuan pendidikan nasional Indonesia lebih ditegaskan antara lain adalah untuk membentuk manusia taqwa. Dengan sendirinya mata pelajaran Pendidikan Agama mutlak harus menyatu dalam suatu perangkat kurikulum dari setiap jenjang pendidikan, apakah itu sekolah negeri maupun swasta.

Dalam GBHN yang ditetapkan berdasarkan Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 kemudian secara berturut-turut dengan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 dan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1983 serta Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 kedudukan Pendidikan Agama itu tetap dipertahankan, baik dari segi pelaksanaan pembangunan di bidang agama melalui pendidikan

maupun di bidang pendidikan guna mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.

Dari segi pelaksanaan pembangunan di bidang agama melalui pendidikan dalam GBHN tahun 1973, GBHN tahun 1978, dan GBHN tahun 1983 serta GBHN tahun 1988 antara lain menyatakan bahwa pendidikan Agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas negeri.

Sedangkan dari segi pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara jelas dalam GBHN tahun 1978 dan GBHN tahun 1983 antara lain menegaskan tentang peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam GBHN tahun 1988 disempurnakan lagi dengan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dasar penyelenggaraan pendidikan agama ini semakin mantap dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya antara lain menetapkan bahwa dalam kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dan selaras dengan GBHN bahwa Undang-undang ini menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan

berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UU. RI No.2 tahun 1989)

Pernyataan mengandung pengertian bahwa dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila, dimana sila Pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka pendidikan Agama merupakan bahan kajian dan pelajaran yang sangat penting dalam usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional. Karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama di negara kita baik pada jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah dan pada setiap jenis serta jenjang pendidikan memiliki dasar hukum yang kuat. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan pendidikan agama pada Sekolah Dasar sebagai salah satu sub sistem pendidikan formal pada sekolah umum yang merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar.

Dasar-dasar tentang penyelenggaraan pendidikan agama di atas, selaras dengan Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۖ فَلَوْلَا تَقَرُّمٌ مِّن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . (التوبة : ١٢٢)

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Depag RI, 1984/1985:301).

Ayat ini mendorong kita umat Islam untuk belajar, mengajar serta mendidik sesama muslim untuk memahami ajaran-ajaran Islam. Jadi jelas bahwa agama Islam memandang penting pelaksanaan pendidikan agama.

2. Kedudukan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar

Suatu hal pokok yang digunakan dalam memahami kedudukan pendidikan agama pada suatu sekolah adalah dengan memperhatikan kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut.

Kurikulum yang berlaku pada Sekolah Dasar sekarang ini adalah Kurikulum 1975 yang disempurnakan atau Kurikulum 1984. Sejak berlakunya Kurikulum 1975 bagi Sekolah Dasar pada tahun ajaran 1976 yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 008/C/U/1975, maka kedudukan bidang studi Pendidikan Agama menduduki tempat utama dalam program pendidikan umum yang setara dengan bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Bahasa Indonesia. Jumlah jam pelajaran bidang studi Pendidikan Agama menurut Kurikulum 1975 dan yang disem-

purnakan 'pada Sekolah Dasar masing-masing adalah 2 jam pelajaran untuk kelas I, II, dan III dan masing-masing 3 jam pelajaran untuk kelas IV, V dan VI.

Selanjutnya berdasarkan Surat Edaran Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E/ED/10/82 tanggal 14 Januari 1982 juga menggariskan sesuai dengan kurikulum 1975 bahwa jam pelajaran Pendidikan Agama tiap minggu untuk Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas VI ditetapkan 2, 2, 2, 3, 3, dan 3.

Atas dasar ketentuan ini maka pendidikan Agama jelas mempunyai status yang sangat kuat dan merupakan bidang studi yang wajib diikuti oleh seluruh siswa Sekolah Dasar (SD). Karena Pendidikan Agama merupakan bagian dari program Kurikulum SD bahkan Pendidikan Agama menduduki tempat teratas dalam struktur kurikulum Sekolah Dasar.

Dengan kedudukan yang setara bersama bidang studi PMP dan Bahasa Indonesia maka siswa minimal harus memperoleh nilai cukup untuk bidang studi pendidikan agama ini.

Karena pentingnya pelaksanaan bidang studi pendidikan agama ini maka berdasarkan Keputusan Bersama Menteri PDK RI Nomor 0198/U/1985 dan Menteri Agama RI Nomor 35 tahun 1985 tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah/kursus dilingkungan Pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan

Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan antara lain menyatakan bahwa setiap siswa diwajibkan mengikuti pendidikan agama sesuai agama yang dipeluknya, demikian pula halnya dengan penganut aliran kepercayaan juga wajib mengikuti Pendidikan Agama sesuai dengan agama pilihannya. Minimal 2 jam pelajaran seminggu pada setiap kelas. Keputusan ini juga menegaskan bahwa apabila terdapat sekurang-kurangnya 10 orang siswa pada suatu kelas yang menganut agama tertentu, maka pendidikan agama yang bersangkutan wajib diberikan di kelas itu. Dalam pelaksanaannya dapat diberikan oleh "guru pendidikan agama" atau "guru pendidikan agama tidak tetap" atau pula oleh "pembina agama".

Berdasarkan keputusan bersama tersebut, yang dimaksud "guru pendidikan agama" adalah guru pendidikan agama yang berstatus pegawai negeri yang diangkat dengan kewenangan mengajar Pendidikan Agama. Dan "guru pendidikan agama tidak tetap" adalah guru pendidikan agama yang berstatus bukan pegawai negeri yang diangkat dengan kewenangan mengajar pendidikan agama. Serta "Pembina Agama" adalah pembina pendidikan agama yang diangkat dengan kewenangan mengajar pendidikan agama. Jadi guru pendidikan agama tidak tetap dan pembina agama ini bisa dipilih dari masyarakat setempat.

Sebagaimana agama resmi yang diakui di negara

kita, dan sesuai pula dengan keputusan di atas, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen Protestan, Pendidikan Agama Kristen Katolik, dan Pendidikan Agama Hindu serta Pendidikan Agama Budha. Jadi Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu Pendidikan Agama yang wajib dilaksanakan pada sekolah termasuk Sekolah Dasar (SD) yang terdapat siswa pemeluk agama Islam.

Dengan melihat landasan hukum pelaksanaan pendidikan agama dan kedudukan bidang studi pendidikan agama pada Sekolah Dasar, maka jelas bahwa pendidikan agama terutama Pendidikan Agama Islam pelaksanaannya tidak boleh terabaikan dalam kegiatan belajar mengajar pada SD yang jumlah siswanya telah memenuhi syarat (minimal 10 orang siswa dalam satu ruang kelas) untuk menerima pendidikan agama tersebut.

C. KOMPONEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR.

Sekolah Dasar (SD) sebagai satu satuan pendidikan formal merupakan bagian pendidikan yang integral dari sistem pendidikan nasional dalam penyelenggaraan pendidikannya berdasarkan pada kurikulum dimana merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Komponen-komponen kurikulum menurut pengelompokan Depdikbud RI dalam kurikulum 1975 yang dijelaskan

kembali oleh Drs. Sudirman.N. dan kawan kawan (1991), terdiri atas tujuan, struktur program dan strategi pelaksanaan yang meliputi sistem penyampaian pengajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan dan penyuluhan serta administrasi dan supervisi.

Untuk memperjelas komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Komponen Tujuan.

Tujuan memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan. Oleh karena itu maka perumusan tujuan ditetapkan lebih dahulu sebelum ditetapkan komponen lainnya. Tujuan pendidikan tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan yang spesifik.

a. Tingkatan Tujuan Pendidikan.

Menurut rumusan secara formal ada beberapa tingkat tujuan pendidikan, sebagaimana penjelasan Sardiman A.M (1988), DR. Demar Hamalik (1990), maupun Drs. Sudirman.N dan kawan kawan (1991), serta menurut Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (1984/1985), yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional. Dari beberapa pendapat ini tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

1). Tujuan Pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang ingin dicapai pada tingkat nasional yang dirumuskan oleh pemerintah sejalan dengan kegiatan pembangunan nasional dan bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan ini sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia menggambarkan secara umum kualifikasi warga negara yang harus dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia menggambarkan kualitas manusia yang baik menurut pandangan bangsa Indonesia.

Manusia Indonesia yang hendak diwujudkan melalui Tujuan Pendidikan Nasional itu adalah manusia pembangunan yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa cinta pada tanah airdan semangat kebangsaan serta rasa kesetiakawanan sosial yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas

pembangunan bangsa. Seperti yang tertuang dalam Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 Bab IV.

Tujuan Pendidikan Nasional ini dijabarkan kedalam tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu tujuan pendidikan pada tingkat institusional (lembaga).

2). Tujuan Institusional.

Tujuan Institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat dan jenis pendidikan tertentu, misalnya tujuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), tujuan pendidikan SMP, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan lain-lain. Tujuan Institusional ini dijabarkan dari Tujuan Pendidikan Nasional dan disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga (institusi) pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan pada tingkat institusional ini tidak mungkin dan tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan pada tingkat nasional.

Tujuan institusi merupakan kualifikasi umum yang diharapkan dapat dimiliki murid yang telah menyelesaikan tingkat dan jenis pendidikan tertentu.

Tujuan ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Adapun tujuan umum pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah agar lulusan :

- a). Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
- b). Sehat jasmani dan rohani.

- c). Memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ketikat yang lebih tinggi, bekerja dimasyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Tujuan umum SD ini dijabarkan lagi dalam tujuan khusus SD, yaitu agar lulusan :

a). Dibidang Pengetahuan :

- (1). Memiliki pengetahuan dasar yang fungsional tentang :

- (a). Dasar-dasar kewarga negara dan pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945,
- (b). Agama yang dianutnya,
- (c). Bahasa Indonesia dan penggunaannya sebagai alat komunikasi,
- (d). Prinsip-prinsip dasar matematika,
- (e). Gejala dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya,
- (f). Gejala dan peristiwa sosial, baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang.

- (2). Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional.

- (3). Memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan dan kesehatan.

- (4). Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat sekitarnya.

b). Dibidang Ketrampilan.

- (1). Menguasai cara-cara belajar yang baik.

- (2). Terampil menggunakan bahasa Indonesia, lisan maupun tulisan.

- (3). Mampu memecahkan masalah sederhana secara sistematis dengan menggunakan prinsip ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya.

- (4). Mampu bekerja sama dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

- (5). Memiliki keterampilan berolah raga.

- (6). Terampil sekurang-kurangnya dalam satu cabang kesenian.

- (7). Memiliki keterampilan dasar dalam segi kesejahteraan keluarga dan usaha pembinaan kesehatan.

- (8). Menguasai sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan lingkungannya, sebagai bekal untuk

mencari nakhkah.

c). Dibidang Nilai dan Sikap.

- (1). Membina dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.
 - (2). Menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut orang lain.
 - (3). Mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya.
 - (4). Memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa.
 - (5). Memiliki rasa tanggung jawab..
 - (6). Dapat menghargai kebudayaan dan tradisi nasional, termasuk bahasa Indonesia.
 - (7). Percaya kepada diri sendiri dan bersikap makarya.
 - (8). Memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
 - (9). Memiliki kesadaran akan disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, bebas dan jujur.
 - (10). Memiliki kesadaran, inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional dan obyektif dalam memecahkan persoalan.
 - (11). Memiliki sikap sehat dan produktif.
 - (12). Memiliki minat dan sikap yang positif dan konstruktif terhadap olah raga dan hidup, sehat.
 - (13). Menghargai setiap jenis pekerjaan dan prestasi kerja di masyarakat tanpa memandang tinggi rendahnya nilai sosial/ekonomi masing-masing jenis pekerjaan tersebut dan berjiwa pengabdian kepada masyarakat.
 - (14). Memiliki kesadaran menghargai waktu.
- (Drs. Sudirman. N. dkk; 1991:15-17)

Disini terlihat tiga buah ciri umum tujuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), yang dijabarkan kedalam beberapa ciri yang lebih khusus. Penjabaran itu menggambarkan lebih rinci ciri-ciri manusia yang baik menurut falsafah bangsa Indonesia, untuk murid tamatan SD. Kesemua ciri khusus tujuan pendidikan SD itu sebenarnya masih umum

juga, karena itu masih perlu, dijabarkan lagi kedalam tujuan kurikuler.

3). Tujuan Kurikuler.

Tujuan kurikuler ialah tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi pada lembaga pendidikan tertentu. Misalnya pada SD ada sepuluh macam tujuan kurikuler, jika tidak termasuk pelajaran bahasa daerah, misalnya tujuan bidang studi agama, PMP, Matematika, IPA dan lain-lain.

Adapun tujuan kurikuler bidang studi pendidikan agama Islam pada SD menurut kurikulum 1984 adalah agar siswa memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman, mampu shalat dan membaca Al Qur'an, kebiasaan yang baik, mampu berdo'a, mensyukuri nikmat, suka beramal saleh dan cinta tanah air.

Rumusan kurikuler ini masih dijabarkan kedalam tujuan yang lebih khusus lagi, yaitu tujuan instruksional.

4). Tujuan Instruksional.

Tujuan Instruksional adalah tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh anak didik setelah mengikuti satuan unit program pengajaran suatu bidang studi. Tujuan ini adalah tujuan yang paling rendah tingkatannya sebab

langsung berhubungan dengan anak didik. Tujuan ini berkenaan dengan tujuan setiap pertemuan. Artinya tujuan yang diharapkan harus mampu dimiliki oleh siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar dalam suatu pertemuan.

Tujuan Instruksional ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

TIU merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler yang dirumuskan dengan kata-kata dan tingkah laku yang masih bersifat umum. Rumusan tujuan ini dapat membantu perencanaan untuk memilih bahan pelajaran yang akan disajikan.

Sedangkan TIK adalah langkah terakhir dalam upaya membuat rumusan tujuan yang paling khusus dan operasional. Karena tujuan ini merupakan penjabaran dari TIU yang rumusnya menggunakan kata-kata dan tingkah laku yang bersifat khusus, artinya dapat diukur setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Melihat empat macam jenjang tujuan pendidikan seperti diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan instruksional atau tujuan pengajaran akan senantiasa merupakan tujuan paling awal dan sekaligus merupakan dasar untuk mencapai jenjang

tujuan berikutnya. Melalui tujuan pengajaran yang begitu banyak jumlah dan jenisnya, siswa sebagai subyek belajar diharapkan dapat mencapai tujuan kurikuler. Kemudian dengan terpenuhinya tujuan kurikuler yang bervariasi diharapkan tujuan institusio-nal dapat tercapai pula. Akhirnya dengan tercapainya tujuan institusional dari setiap lembaga pendidikan akan mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai tujuan akhir suatu bangsa.

Atau dengan kata lain Tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai dengan baik apabila tujuan institusional dapat dicapai dengan sempurna. Dan tujuan institusional dapat tercapai apabila tujuan kurikuler dapat tercapai seluruhnya dengan sempurna. Serta tujuan kurikuler dapat tercapai apabila tujuan Instruksional dapat dipenuhi dengan sempurna.

b. Isi Rumusan Tujuan Pendidikan.

Drs. Sudirman .N dan kawan kawan (1991), menyatakan bahwa rumusan tujuan dalam pendidikan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus harus mengandung 3 aspek tingkah laku manusia yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (efektif), dan aspek ketrampilan (psikomotor). Ketiga aspek ini meskipun dapat dipisahkan, tetapi dalam prakteknya tidak bisa dipisahkan.

Karena logikanya adalah bahwa tingkah laku manusia diawali dulu dengan pengetahuan, kemudian sikap, lalu berbuat.

2. Komponen Struktur Program.

Struktur program pendidikan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan SD mencakup alokasi waktu yang diberikan untuk setiap bidang studi dalam satu minggu.

Berdasarkan uraian Drs. Sudirman N. dan kawan-kawan (1991), dapat dikatakan bahwa ada beberapa jenis struktur program pendidikan dalam kurikulum SD yaitu :

a. Pendidikan Umum.

Pendidikan umum ialah program pendidikan yang bertujuan membina siswa agar menjadi warga negara yang baik. Sifat pendidikan umum ini wajib diikuti oleh semua siswa. Bidang studi yang termasuk dalam kelompok pendidikan umum ialah Pendidikan Agama, PMP, PSPB, Bahasa Indonesia, Olah raga dan Kesehatan, dan Pendidikan Kesenian.

b. Pendidikan Akademik.

Pendidikan Akademik adalah program pendidikan yang ditujukan untuk mencapai pembinaan intelektual sehingga diharapkan siswa memperoleh kualifikasi pengetahuan yang fungsional sesuai dengan tuntutan masing-masing disiplin ilmu. Tujuannya untuk memberikan bekal kepada lulusan

agar dapat melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sifat pendidikan ini permanen dan menggambarkan pola berfikir menurut disiplin ilmu masing-masing. Bidang studi yang termasuk kelompok pendidikan akademik adalah IPA, IPS dan Matematika.

c. Pendidikan Keterampilan.

Pendidikan keterampilan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh kecakapan dalam keterampilan tertentu yang diperlukan anak sebagai bekal hidupnya dimasyarakat. Sifat pendidikan ini temporer artinya sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan keperluan. Pada SD pendidikan keterampilan yang terdiri dari berbagai jenis keterampilan seperti perikanan, pertanian, perbengkelan dan lain-lain, masih merupakan satu-kesatuan yang diberikan dalam satu bidang studi saja yaitu Bidang Studi Keterampilan Khusus.

Struktur program pendidikan pada Sekolah Dasar adalah :

- a. Program pendidikan diberikan dalam bentuk bidang studi sebagai berikut :
 - 1). Pendidikan agama.
 - 2). Pendidikan Moral Pancasila (PMP).
 - 3). Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)
 - 4). Bahasa Indonesia.
 - 5). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
 - 6). Matematika.
 - 7). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - 8). Olah Raga dan Kesehatan.
 - 9). Pendidikan Kesenian.
 - 10). Keterampilan khusus.
- b. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan

Pendidikan Kependudukan diintegrasikan kedalam beberapa bi-dang studi yang relevan.

- c. Bahasa Daerah merupakan bagian bidang studi bahasa Indonesia, khusus bagi sekolah di daerah memerlukan pelajaran bahasa daerah.
- d. Jam pelajaran dalam setiap minggu untuk kelas I dan II masing-masing berjumlah 26, untuk kelas III berjumlah 33, dan untuk kelas IV, V dan VI masing-masing berjumlah 36.
- e. Alokasi waktu untuk setiap bidang studi adalah sebagai berikut :

STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR

NO. : BIDANG STUDI	K E L A S						JUMLAH
	I	II	III	IV	V	VI	
1. : Pendidikan Agama	2	2	2	3	3	3	15
2. : PMP	2	2	2	2	2	2	12
3. : PSPB 1)	1	1	1	1	1	1	6
4. : Bahasa Indone.2)	8/7	8/7	8/7	8/7	8/7	8/7	48/42
5. : IPS	-	-	2	3	3	3	11
6. : Matematika	6	6	6	6	6	6	36
7. : IPA	2	2	3	4	4	4	19
8. : Orkes	2	2	3	3	3	3	16
9. : Pend. Kesenian	2	2	3	3	3	3	16
10. : Ketr. Khusus	2	2	4	4	4	4	20
11. : Bahasa Daerah 3)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(12)
Jumlah jam pel./minggu	26	26	33	36	36	36	193
	(28)	(28)	(35)	(38)	(38)	(38)	(205)

Keterangan :

- 1): Diberikan pada setaiaip catur wulan ke-3.
 - 2): Pada catur wulan 1 dan 2 diberikan dengan waktu 8 jam pelajaran per minggu, dan pada setiap catur wulan ke-3 diberikan dengan waktu 7 jam per minggu.
 - 3): Bagi daerah atau sekolah yang memberikan pelajaran bahasa daerah.
- (Drs. Sudirman. N. dkk, 1991:20-21).

3. Komponen Strategi Pelaksanaan.

Komponen ketiga dari kurikulum menurut penjelasan

Drs. Sudirman. N dan kawan-kawan (1991), ialah penetapan strategi pelaksanaan kurikulum. Komponen ini tidak lain ialah pengaturan pelaksanaan kurikulum yang terdiri atas sistem penyampaian pengajaran, penilaian hasil belajar dan bimbingan penyuluhan serta administrasi dan supervisi.

Penataan keempat aspek ini diharapkan agar kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya strategi yang tepat tak mungkin kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Sebagai gambaran umum maka keempat strategi tersebut dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

- a. Sistem penyampaian pengajaran ialah penetapan sistem belajar mengajar yang efektif dan berdaya guna. Sejak kurikulum 1975 ditetapkan bahwa sistem penyampaian pelajaran harus menggunakan prosedur pengembangan sistem instruksional dan satuan pelajaran.
- b. Penilaian sebagai strategi pelaksanaan kurikulum artinya penetapan pola-pola dan cara penilaian yang betul-betul memadai, sebagai alat ukur keberhasilan pengajaran. Melalui penilaian formatif dan sumatif, diharapkan hasil-hasil yang diperoleh dapat diakui secara obyektif dan komprehensif. Penilaian adalah tolok ukur keberhasilan pengajaran.
- c. Bimbingan penyuluhan merupakan program kegiatan sebagai upaya bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar, agar ia dapat membantu pengembangan dirinya sendiri.

Dengan bimbingan dan penyuluhan ini diharapkan hasil yang dicapai siswa dapat ditingkatkan.

- d. Administrasi dan supervisi, sebagai bagian strategi pelaksanaan kurikulum, berperan dalam pengelolaan sekolah. Tugas utamanya menunjang kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar, sesuai dengan dan merupakan bagian dari kurikulum. Ruang lingkup administrasi sekolah mencakup administrasi kurikulum, administrasi personil, administrasi kesiswaan, administrasi keuangan, administrasi material (perlengkapan pengajaran). Adapun supervisi ditekankan pada usaha bimbingan dan bantuan kepada guru dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar melalui teknik-teknik supervisi seperti dalam rapat, diskusi, observasi kelas, dan lain-lain. Semuanya itu adalah upaya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum sekolah.

Dengan memperhatikan komponen-komponen kurikulum diatas, maka nampak bahwa masing-masing komponen tersebut berkaitan erat, saling menunjang dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lepas satu dengan yang lainnya. Karena itu apabila satu komponen saja memiliki kelemahan maka akan berpengaruh dan menjadi lemah pula komponen-komponen lainnya yang pada akhirnya akan menyebabkan lemahnya kurikulum itu. Misalnya dalam komponen tujuan yang diharapkan agar siswa memiliki sejumlah kemampuan tertentu, harus ditunjang oleh

kesesuaian materi pelajaran dan strategi pelaksanaan yang tepat baik dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan berdaya guna maupun dengan penggunaan evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan tujuan tersebut. Kurikulum yang lemah menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan secara sempurna yang pada puncaknya akan menyebabkan tidak tercapai pula Tujuan Pendidikan Nasional secara sempurna, hal ini tentu saja akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

D. TUJUAN DAN BAHAN PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH

Sebagai bagian dari program pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dan bahan pelajaran tersendiri yang telah digariskan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1975 yang disempurnakan atau kurikulum 1984.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam komponen kurikulum Sekolah Dasar bahwa tujuan kurikuler pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar menurut kurikulum 1984 adalah sebagai berikut :

Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman, mampu shalat dan membaca Al-qur'an, berkebiasaan yang baik mampu berdo'a mensyukuri nikmat, suka beramal saleh dan cinta tanah air. (Departmen Agama R.I, 1989/1990:44).

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam diatas maka pelaksanaan pendidikan Agama Islam mampu membawa dan

mengantar serta membina anak didik menjadi umat yang taat beragama dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia yang baik dalam rangka mewujudkan pembangunan bangsa dan manusia Indonesia seutuhnya.

Sesuai dengan ruang lingkup pendidikan Agama Islam, yaitu mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri dan sesama manusia serta dengan makhluk lain dan lingkungannya maka bahan pelajaran pendidikan Agama Islam untuk SD meliputi masalah keimanan, ibadah, Al-qur'an, ahlak, syariah, muamalah dan tarikh.

Untuk lebih jelasnya secara singkat tujuan dan bahan pelajaran pendidikan Agama Islam dari kelas I hingga kelas VI SD pada dasarnya dapat dilihat dari tolok ukur keberhasilan pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Kurikulum 1984), yaitu sebagai berikut :

Tolok ukur pencapaian keberhasilan pendidikan Agama Islam SD meliputi :

1. Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya.
 - a. Siswa memiliki pengetahuan tentang rukun iman secara mujmal.
 - b. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang iman kepada Allah dan sifat-sifatNya (Maha Esa, Pengasih, Penyayang, Mengetahui, Kuasa, Berkehendak, Pencipta, Pemberi rezeki, Mendengar, Penyelamat, Melihat, Berbicara, Besar, Kaya, Terdahulu, Kekal, Berdiri Sendiri, Perkasa, Maha mulia dan Maha Tinggi).
 - c. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang sepuluh Malaikat dan tugasnya (Jibril, Mikail, Munkar, Nakir, Malik, Ridwan, Rakib, Atid, Isrofil dan Izrail).
 - d. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang Rasul Allah dan kitab-kitabNya.

- e. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang hari akhir.
 - f. Siswa memiliki pengetahuan tentang qadha dan qadar.
 - g. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang rukun Islam secara mujmal (mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan puasa Ramadan dan menunaikan ibadah haji).
 - h. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang cara membaca Al-qur'an tingkat awal.
 - i. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang cara akhlak (adab bekerja, adab terhadap ibu bapak, adab pergaulan, adab silaturahmi, adab berpakaian dan bepergian, syukur nikmat).
2. Siswa meyakini ajaran agamanya dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
- a. Siswa beriman dengan benar.
 - b. Siswa beribadah dengan baik dan benar.
 - c. Siswa berakhlak mulia.
 - d. Siswa beramal saleh.
 - e. Siswa mensyukuri nikmat Allah SWT dengan memelihara dan mengembangkannya.
 - f. Siswa menjadi warga negara yang baik taat dan setia pada Pancasila dan UUD 1945.
 - g. Siswa mampu menghormati orang lain yang berlainan agama.
3. Siswa gairah beribadah.
- a. Siswa menunaikan shalat wajib lima waktu dengan baik dan tertib dalam keadaan bagaimanapun.
 - b. Siswa menunaikan shalat jum'at dengan baik dan tertib.
 - c. Siswa suka melakukan shalat berjamaah.
 - d. Siswa suka melakukan shalat sunat (Tarawih, Rawatib, Tahiyatul masjid dan Idain).
 - e. Siswa menunaikan ibadah puasa pada bulan Ramadhan sesuai dengan syarat dan rukunnya.
4. Siswa berbudi pekerti luhur.
- a. Siswa suka berbakti terhadap ibu bapak (mendoakan, membantu, menghormati, menjaga nama baik dan sebagainya).
 - b. Siswa suka menghormati, bertutur kata dan berbuat baik terhadap guru.
 - c. Siswa suka bertutur kata dan berbuat baik terhadap orang lain (keluarga, tetangga, teman, yatim piatu dan fakir miskin).
 - d. Siswa suka bersih dan kebersihan (badan, pakaian, tempat ibadah, tempat tinggal atau lingkungan dan sebagainya).
 - e. Siswa suka memelihara lingkungan hidup (tumbuh-tumbuhan, hewan dan benda-benda lain).
 - f. Siswa mematuhi peraturan-peraturan yang

- berlaku (lalu lintas, tata tertib sekolah, lingkungan dan sebagainya).
- g. Siswa suka mengucapkan kalimat-kalimat tayibah sesuai dengan penggunaannya (bekerja, makan, minum, menerima nikmat, mendapat musibah dan sebagainya).
 - h. Siswa suka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya (bertamu, menerima tamu, berpakaian, kesederhanaan dan sebagainya).
 - i. Siswa menghormati identitas kebangsaan, Bangsa & negara R.I (bendera, lambang negara, lagu kebangsaan dan bahasa).
5. Siswa mampu membaca kitab suci agamanya dan berusaha memahaminya.
- a. Siswa suka membaca Al-qur'an (sehabis shalat Magrib, malam Jum'at, dalam keadaan gelisah dan saat tertentu yang berguna dan sebagainya).
 - b. Siswa hafal surat-surat pendek antara lain : Al Fatihah, An Asr, Al Ikhlas, An Naas, Al Kautsar, An Nasr, Al Falaq, Al Maun, Al Fiil, Al Kafirun, Al Lahab, Al Quraisy, Al Qadar.
 - c. Siswa mampu menulis surat-surat diatas (pada point b).
6. Siswa rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik.
- a. Siswa suka belajar dengan tertib tanpa perintah dan berusaha mencapai hasil atau prestasi yang baik.
 - b. Siswa suka mengerjakan pekerjaan yang baik tanpa di perintah orang lain dengan berprestasi dan berguna.
 - c. Siswa suka membantu, mengunjungi dan mendo'akan temannya yang mendapat musibah.
 - d. Siswa suka menyantuni yatim piatu, fakir miskin dan orang lemah (teman dan lembaga-lembaga atau panti asuhan).
 - e. Siswa ikut serta memelihara tempat ibadah dan lingkungan hidup (disekolah dan ditempat tinggalnya).
7. Siswa mampu mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa.
- a. Siswa suka memelihara kebersihan dan kesehatan jasmani rohaninya.
 - b. Siswa mampu memelihara dan menggunakan milik pribadi dan bersama dengan hemat dan berguna.
 - c. Siswa mampu menggunakan ilmu dan ketrampilan yang di milikinya untuk kebaikan.
 - d. Siswa suka memelihara dan menggunakan dengan baik milik bersama atau kepentingan umum (telepon umum, teman, tanda lalu lintas, nama jalan, jembatan dan sebagainya).

8. Siswa mampu menciptakan suasana rukun hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - a. Siswa tidak mengganggu orang lain beribadah.
 - b. Siswa tidak mengganggu dan merusak tempat-tempat ibadah.
 - c. Siswa mampu bergaul dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang berbeda agama namun tetap menghormati keyakinan agama masing-masing.
 - d. Siswa mampu bergaul dengan orang yang berbeda agama dalam perikehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Departemen agama R.I, 1989/1990 : 4 - 7).

E. PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

1. Pengertian Proses Belajar mengajar.

Dengan melihat komponen-komponen yang terdapat di dalam kurikulum pada uraian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa yang merupakan inti dari keseluruhan kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Karena dalam proses ini komponen-komponen terkecil dalam pendidikan yang meliputi tujuan instruksional yang hendak dicapai, pokok materi pelajaran, metode mengajar yang digunakan dan alat peraga serta evaluasi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang lebih khusus, saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Drs.A.Tabrani Rusyan dan kawan-kawan (1989), yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur-unsur

yaitu tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran dan metode sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar serta adanya guru dan peserta didik sebagai individu yang terlibat di dalamnya.

Dari pendapat ini ternyata bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar terutama guru dan siswa saling berinteraksi dalam situasi pendidikan. Hal ini berarti hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu bersifat kompleks karena dalam mencapai tujuan yang diinginkan guru harus memahami siswa sebagai peserta didik secara keseluruhan, yang erat kaitannya dengan bahan pelajaran dan metode yang digunakan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat merangsang aktivitas peserta didik dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar.

Adapun menurut Drs.Moh.Uzer Usman (1990), yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pengertian ini juga menunjukkan bahwa interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hubungan timbal balik disini mempunyai arti yang lebih luas

tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Jadi bukan hanya penyampaian materi pelajaran melainkan juga yang lebih penting adalah penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Disini juga tersirat bahwa adanya suatu kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Menurut pendapat lain yaitu DR. Oemar Hamalik (1990), menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberi kemudahan bagi siswa belajar. Dalam pengertian ini juga menunjukkan bahwa yang terpenting dalam proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa yang ditata guna menciptakan kondidi belajar yang efektif bagi siswa. Karena siswa merupakan subyek utama dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat tadi jelas bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Jadi dalam proses belajar mengajar tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik.

Guru yang melakukan kegiatan mengajar dalam proses belajar mengajar itu pada dasarnya adalah sebagai penata kondisi-kondisi belajar yang lebih efektif dalam rangka penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Dengan demikian kegiatan belajar siswa merupakan komponen sentral dalam proses belajar mengajar.

Dari pernyataan Dr. M. Saleh Muntasir (1985), mengandung makna bahwa dalam agama Islam proses belajar mengajar ini sangat penting karena merupakan jalan dalam menggali ilmu pengetahuan sebagai konsekuensi dari tugas kekhilafahan yang mengharuskan pemahaman terhadap alam semesta sekaligus pemahaman terhadap amanat itu sendiri dalam rangka pengabdian kepada-Nya. Karena itu maka tidak mengherankan jika agama Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan tanpa kecuali pengetahuan agama (pendidikan agama Islam) dan sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan terbukti dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al Mujadalah ayat 11 antara lain berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
(المجادلة: ١١)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".
(Depag RI, 1984/1985 : 910).

Dari ayat diatas jelas bahwa Islam sangat

menghargai orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Iman dan ilmu pengetahuan itu diperoleh melalui proses pendidikan termasuk didalamnya proses belajar mengajar. Karena itu belajar mengajar dalam Islam merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia di bumi ini.

Karena antara iman dan ilmu pengetahuan itu tidak dapat dipisahkan, maka pelaksanaan belajar mengajar pendidikan agama Islam merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar mengajar di sekolah secara keseluruhan sehingga akan terbentuk manusia yang memiliki kepribadian yang utama, yang mampu mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan yaitu "belajar" dan "mengajar". Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh individu atau siswa. Sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Meskipun konsep antara belajar dan mengajar tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, agar tidak timbul pemahaman yang keliru,

maka perlu ditegaskan konsep tentang belajar dan mengajar yang sesungguhnya.

2. Pengertian Belajar.

Untuk memahami pengertian belajar secara lengkap, dapat diperhatikan beberapa rumusan tentang belajar yang diuraikan oleh Drs. A. Tabrani Rusyan dan kawan-kawan (1989), dalam bukunya Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Dalam rumusan ini mengandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dalam bentuk pengalaman yang menghasilkan perubahan kelakuan atau tingkah laku. Jadi belajar bukan hanya mengingat atau memperoleh sesuatu pengetahuan atau latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis.

- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Pengertian ini menitik beratkan pada upaya untuk mencapai perubahan tingkah laku pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

- c. Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan

tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penggunaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenal sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Rumusan ini menegaskan bahwa belajar bukan suatu tujuan, melainkan suatu proses untuk mencapai tujuan. Proses disini dalam arti adanya interaksi antara individu dengan suatu sikap, nilai atau kebiasaan, pengetahuan atau keterampilan, dalam hubungan dengan dunianya sendiri, nilai-nilai, kebiasaan, pengetahuan serta sikap-kecakapan yang diperoleh yang merupakan perubahan atau peningkatan suatu perilaku. Dalam hal ini penguasaan itu tampaknya merupakan perubahan yang paling rendah dan paling mudah. Tingkat perubahan berikutnya ialah penggunaan. Apa yang telah dikuasai itu adalah dalam bentuk penambahan maupun peningkatan untuk kemudian digunakan dalam kehidupan individu. Penggunaan berbagai sikap dan nilai, pengetahuan serta kecakapan itu ada kalanya mudah dan berlangsung dengan sendirinya, tetapi adakalanya sukar dan

bahkan tidak dapat digunakan.

d. Belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Dalam belajar menurut rumusan ini selalu ditunjukkan dengan proses perubahan tingkah laku yang terjadi berkat adanya pengalaman.

Dari beberapa rumusan diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif individu dalam merespons terhadap situasi yang ada di sekitarnya melalui berbagai pengalaman atau serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, memahami, merasakan, mendengarkan, melakukan dan lain-lain yang diarahkan untuk mencapai perubahan tingkah laku. Perubahan ini dalam bentuk penggunaan, penggunaan, penilaian mengenai sikap, nilai, kebiasaan, pengetahuan maupun kecakapan yang diperoleh baik berupa penambahan maupun peningkatan perilaku. Tingkah laku disini bukan hanya di bidang intelektual tetapi mengenai seluruh aspek kepribadian yang meliputi pengamatan, penilaian, pengertian, ketrampilan, perasaan, minat, penghargaan dan sikap.

Belajar merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar dalam Islam. Ajaran Islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar. Nabi Muhammad SAW yang juga sebagai

pendidik agung menjadikan belajar itu sebagai kewajiban utama bagi setiap muslim. Bahkan ayat pertama turun kepada Rasulullah adalah suatu perintah untuk melakukan kegiatan belajar.

Dengan belajar agama dalam pendidikan agama Islam anak akan menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT. yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sehingga anak selalu bersemangat dan tidak pernah mengenal henti untuk mengejar perkembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. dalam menjalankan amanat kehalifahan di bumi. Sehingga dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin bertambah ketagwaan kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya sesuai tuntutan Islam yang merupakan motivasi bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar guna pengembangan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu maka belajar dalam Pendidikan Agama Islam merupakan dasar dalam melakukan pengembangan dan peningkatan terhadap ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak.

3. Pengertian Mengajar.

Ada beberapa pengertian mengajar seperti yang telah dirumuskan oleh Drs. Tabrani Rusyan dan kawan-kawan (1989), antara lain adalah :

- a. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Dari rumusan dalam mengajar

memerlukan banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Jadi bukan hanya penyampaian pengetahuan dalam rangka pengembangan intelektualitas anak didik semata.

- b. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Mengajar menurut rumusan ini pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar dengan mengacu kepada tujuan yang ingin dicapai.
- c. Mengajar adalah upaya memberikan perangsang, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam pengertian ini guru bukan berperan sebagai penyampai informasi yang berupa bahan pelajaran, melainkan sebagai pengarah dan pemberi fasilitas yang dapat merangsang dan mendorong terjadinya proses belajar sehingga siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan.
- d. Mengajar dengan sukses seharusnya berdasarkan pengakuan dan kebenaran bahwa pelajaran itu pada hakekatnya adalah suatu proses yang mengandung makna, bukan semata-mata proses yang mekanis.

Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memandang anak sebagai satu keutuhan yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dengan tetap mengarah kepada tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, maka mengajar sebagai suatu konsep yang tidak bisa dipisah dari kegiatan belajar adalah merupakan kegiatan guru dalam mengarahkan, mengorganisasi, memimpin dan mengontrol kondisi belajar sehingga dapat merangsang dan mendorong kegiatan belajar yang efektif bagi siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang sesungguhnya yang meliputi seluruh aspek kepribadian anak. Dalam hal ini siswa dipandang sebagai satu keutuhan pribadi yang memiliki karakteristik tersendiri dengan tidak terlepas dari faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan demikian kegiatan belajar siswa merupakan komponen sentral dalam proses belajar mengajar, karena siswalah yang merupakan subyek utama dalam proses belajar mengajar tersebut.

Pekerjaan mendidik/mengajar dalam agama merupakan pekerjaan mulia sebagai tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT. kepada umat Islam guna menyiarkan agama Tuhan bagi kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Karena itu bagi guru pendidikan agama Islam kegiatan mengajar dalam

proses belajar mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat.

Karena dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya menyiapkan anak didik untuk mampu memainkan peranannya sebagai mahluk pribadi dan mahluk sosial saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama dan memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari dalam rangka membentuk kepribadian muslim seutuhnya guna mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu guru agama harus benar-benar sebagai panutan bagi anak didiknya tidak saja pada saat mengajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tetapi juga dalam kehidupan di masyarakat secara umum.

4. Tujuan Dalam Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam tujuan pendidikan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus harus mengandung tiga aspek tingkah laku manusia, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek ketrampilan. Demikian pula halnya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses mengajar.

Pembidangan aspek tingkah laku menjadi tiga golongan yaitu menurut taksonomi tujuan dari Prof.

DR. Benyamin Bloom dengan istilah taksonomi tujuan Bloom. Drs. Sudirman. N dan kawan-kawan (1991), menyatakan bahwa menurut Bloom taksonomi tujuan manusia dikategorikan menjadi tiga domain/pembidangan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Masing-masing bidang/aspek tingkah laku tersebut diklasifikasikan lagi menjadi beberapa bagian sebagaimana yang diuraikan kembali oleh Drs. Moh. Uzer Usman (1990), seperti uraian berikut ini.

Klasifikasi tujuan bidang kognitif meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual serta ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan kemampuan-kemampuan tersebut. Tujuan kognitif ini diklasifikasikan oleh Bloom atas enam bagian yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Sedangkan aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dari sikap mental, perasaan minat dan kesadaran. Tujuan afektif ini merupakan bagian dari taksonomi Bloom yang pertama-tama dikembangkan Krathwohl, dengan membedakannya kedalam lima kategori yaitu : penerimaan, pemberian respons, penghargaan dan pengorganisasian serta karakteristik.

Adapun tujuan di bidang psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik atau kemampuan gerak jasmani. Sebagaimana

bidang afektif, bidang ini juga merupakan bagian dari taksonomi Bloom, yang diklasifikasikan oleh Dave kedalam lima kategori yaitu : aspek peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan

Dr. Ahmad Tafsir (1990), menyatakan bahwa ketiga aspek tingkah laku dalam taksonomi tujuan menurut Bloom dan kawan-kawan seperti yang telah diuraikan di atas dalam prakteknya pada pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan. Karena tingkah laku manusia itu pada dasarnya diawali dengan pengetahuan, kemudian sikap dan akhirnya berbuat. Atau dengan kata lain sesuatu nilai misalnya salah satu pokok bahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, mula-mula harus dipahami siswa (kognitif), setelah itu diterima untuk dijadikan nilai anutan (afektif), kemudian ia terampil melakukannya dan ia melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).

Secara jelas hubungan antara ketiga aspek tingkah laku itu dapat dicontohkan dengan penanaman ajaran Islam tentang kewajiban shalat lima waktu. Mula-mula siswa dibina agar ia memahami bahwa shalat itu wajib dilakukan, mengetahui bacaan-bacaannya, mengetahui cara melakukannya, dan sebagainya. Kemudian ia dibina agar ia dapat mengerjakannya secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan Agama Islam baik proses maupun hasil belajar harus selalu inheren dengan keislaman, keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Secara skematis hakekat belajar siswa dalam kerangka Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai berikut :



Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al-qor'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga bidang yang dikehendaki dalam Pendi-

dikan Agama Islam ialah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat, alam semesta dan dengan Khalik, dengan tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak-Nya dan konsisten dengan ke khalifahan manusia.

F. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Belajar sebagai proses kegiatan untuk merubah tingkah laku siswa selaku subyek dalam kegiatan belajar mengajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam diri pelajar itu sendiri maupun berasal dari luar diri si pelajar. Berdasarkan penjelasan Suryadi Suryabrata (1987), kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam diri si pelajar digolongkan kepada faktor psikologis dan faktor fisiologis.

Faktor-faktor psikologis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, perasaan, berpikir dan motivasi. Faktor-faktor ini memiliki peranan penting dalam belajar karena senantiasa dapat memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Tanpa adanya faktor psikologis bisa

memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Faktor fisiologis yang mempengaruhi kegiatan belajar pada dasarnya adalah kondisi fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi alat indera manusia dan keadaan tonus jasmani pada umumnya seperti keseimbangan kadar makanan yang dikonsumsi tubuh maupun kondisi kesehatan atau pengaruh penyakit kronis yang diderita.

Manusia mengenal dunia sekitarnya termasuk juga belajar dengan menggunakan alat indera. Karena itu berfungsinya alat indera dengan baik merupakan syarat dalam belajar secara baik. Oleh sebab itu maka dalam belajar di sekolah guru harus memperhatikan perbedaan kemampuan fungsi alat indera siswanya.

Dalam hubungannya dengan keadaan tonus jasmani, jika kekurangan kadar makanan yang diperlukan tubuh akan menimbulkan rasa lesu, lekas lelah, mengantuk dan sebagainya. Demikian pula halnya jika ternyata ada penyakit kronis yang mengganggu seperti pilek, sakit gigi, batuk, dan sejenisnya juga dapat mengganggu aktivitas belajar.

2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

berasal dari luar di si pelajar digolongkan pada faktor sosial dan faktor non sosial.

Yang dimaksud dengan faktor sosial ialah faktor manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung seperti orang yang bercakap-cakap di dekat orang yang tekun belajar atau orang-orang yang hilir mudik pada saat seseorang sedang belajar, maupun yang hadir tidak secara langsung seperti suara nyanyian dari radio atau siaran televisi dan lain-lain. Biasanya faktor ini sangat mempengaruhi konsentrasi dalam belajar.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal dari luar individu selain manusia dan dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Yang termasuk dalam faktor ini sangat banyak jumlahnya antara lain seperti letak sekolah, tempat belajar, alat-alat pelajaran yang digunakan, keadaan cuaca, suhu udara dan waktu yang digunakan untuk belajar. Oleh karena itu faktor yang berasal dari luar harus diperhatikan dalam kegiatan belajar.

Dalam memahami kegiatan belajar, disamping perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, perlu ditinjau pendapat-pendapat tentang belajar yang sesungguhnya, hal ini dapat terlihat dalam beberapa teori tentang belajar.

G. TEORI-TEORI BELAJAR

Kegiatan belajar merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang yang merupakan aktivitas seluruh aspek kepribadian, maka sulit diketahui secara pasti bagaimana terjadinya. Dengan proses yang begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Prof.Dr. S. Nasution, MA dalam bukunya Azas-Azas Kurikulum (1983) maupun Kurikulum dan Pengajaran (1989), yang pada pokoknya mengatakan bahwa terdapat tiga kelompok teori belajar yang utama, yaitu Teori Psikologi Daya, Teori Behaviorisme dan Teori Gestalt. Secara garis besar penjelasan pendapat teori tersebut mengenai belajar adalah sebagai berikut :

1. Teori Psikologi Daya

Menurut teori ini jiwa manusia itu terdiri dari bermacam-macam daya. Demikian pula halnya otak manusia, juga terdiri dari beberapa bagian atau daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu seperti daya untuk mengamati, menanggapi, menghayal, mengingat, berpikir dan sebagainya. Belajar menurut teori ini adalah melatih daya tersebut. Karena tiap-tiap daya dapat dikembangkan melalui latihan-latihan. Misalnya daya mengingat dapat dipupuk dan dikembangkan dengan latihan-latihan menghafal nama-nama, angka-angka, rumus-rumus, sajak-sajak bahkan kata-kata yang tak mengandung arti. Dengan latihan

demikian akan menghasilkan kemampuan daya-daya yang dimiliki oleh manusia.

Karena belajar melatih daya-daya, maka menurut teori ini yang terpenting dalam belajar adalah hasil pembentukan daya-daya itu atau kemampuan daya-daya yang dimiliki manusia. Jadi bukan penguasaan bahan atau materi yang dipelajari. Akhirnya dengan kemampuan yang dimiliki oleh daya-daya manusia seperti kesanggupan berpikir, mengingat, menghayal, menganggap dan sebagainya yang telah terlatih dengan belajar tadi dianggap sendirinya dapat dipakai, dipindahkan atau ditransfer kepada bidang-bidang lain dalam kehidupan anak. Dengan tegas teori ini mengatakan bahwa "otak yang tajam" dapat digunakan untuk "menyayat" segala macam soal di bidang lain dalam kehidupan sehari-hari seperti pada lapangan politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

2. Teori Behaviorisme

Teori ini memandang pelajar sebagai organisme yang merespon terhadap stimulus dari dunia sekitarnya, yang dikenal sebagai S - R atau S - O - R (O = Organisme). Teori dasar Stimulus - Response ini mengatakan bahwa tiap bentuk kelakuan spesifik (R) dapat dibangkitkan bila diberikan stimulus yang sepadan (S).

B.F. Skinner merupakan tokoh utama yang mewa-

kili teori Behaviorisme dengan mendasarkan teorinya atas dasar Thorndike, Poplov dan Watson meningkatkan teori S - R melalui eksperimen dengan "Skinner Box" tempat binatang "diajar" menarik per (pegas) tertentu agar memperoleh makanan. Bila ditarik per yang salah, binatang itu tidak memperoleh apa-apa, bahkan menerima getaran listrik yang lunak (reinforcement negatif). Bila per yang ditarik tepat maka keluarlah makanan sebagai "hadiah" (reinforcement positif).

Ternyata bahwa reinforcement positif (makanan) memberi hasil belajar yang lebih baik dari pada reinforcement negatif (getaran listrik).

Berdasarkan eksperimen ini Skinner mengemukakan bahwa manusia juga belajar dengan cara yang sama. Tugas sederhana dapat dipelajari melalui reinforcement positif. Tugas yang kompleks dapat dipecahkan menjadi serangkaian tugas kecil lalu dipelajari dengan urutan tertentu dengan tehnik reinforcement sehingga akhirnya seluruh tugas yang kompleks ini dikuasai.

Peranan guru ialah menyajikan stimulus tertentu yang membangkitkan respon tertentu sebagai hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengatur proses S-R secara sistematis, maka bahan pelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil atau butir-butir informasi spesifik. Bagian-bagian ini diurutkan dengan

tepat, mulai dari yang sederhana, kemudian berangsur-angsur meningkat ke bagian yang kompleks. Jadi bahan yang telah dipecahkan menjadi serangkaian langkah yang beruntun, disajikan satu demi satu kepada siswa sambil memberi balikan (reinforcement), secara berurutan pula dengan lebih dulu menguasai satu langkah sebelum maju ke langkah yang berikutnya yang lebih sulit dan kompleks.

Prof. Dr. S. Nasution, MA (1989), mengatakan dalam teori ini proses belajar siswa berdasarkan :

- a. Reinforcement (balikan) positif berupa pujian, angka yang baik.
- b. Hukuman, celaan atau tidak diberi penghargaan dengan memberi angka jelek atau kecaman.
- c. Memberi contoh melalui demonstrasi untuk ditiru siswa.
- d. Latihan, ulangan untuk memantapkan stimulus - respons.

3. Teori Gestalt

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting. Keseluruhan lain dan lebih daripada jumlah bagian-bagiannya. Anak dipandang sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisasi yang dinamis senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu perubahan pada suatu aspek akan mempengaruhi keseluruhan pribadi anak.

Dalam belajar anak menerima perangsang-perangsang dari luar dan ia bersifat selektif terhadap perangsang-perangsang, yakni memilih perangsang yang sesuai dengan tujuannya lalu ia bereaksi terhadap perangsang-perangsang itu dan mengolahnya. Ia berbuat sesuatu dengan perangsang itu. Dengan demikian belajar itu berlangsung berdasarkan pengalaman, yakni interaksi antara siswa dengan lingkungannya secara aktif.

Aktivitas anak sangat mutlak bagi belajar, karena itu titik berat dalam belajar terletak pada siswa yang dianggap sebagai sentral dalam proses belajar. Aktivitas anak tidak hanya berupa perbuatan, tetapi juga termasuk pemikiran, renungan tentang apa yang telah dilakukannya itu, jadi mencapai prinsip-prinsip pengertian umum dan abstrak atau generalisasi.

Belajar menurut teori ini bukan sekedar akumulasi pengetahuan, yakni penambahan satu segmen pengetahuan kepada pengetahuan yang telah ada tetapi dengan "insight" yaitu menghadapi masalah-masalah atau pemecahan problem dan mendapat pencerahan problem, dimengertinya persoalan atau pemahaman baru.

Inti kegiatan belajar menurut teori ini adalah "insight". Karena tiap orang memiliki "ruang hidup" yang berbeda sebagai keseluruhan pengalaman se-

seorang selama hidupnya, maka hal ini akan mempengaruhi cara memahami dunia sekitarnya, sehingga akan mempengaruhi pula dalam proses belajarnya. Oleh karena itu "insight" juga berbeda bagi tiap-tiap individu.

Sumadi Suryasubrata (1987), mengatakan bahwa ada enam macam sifat khas belajar dengan insight menurut teori ini :

- a. Insight itu tergantung kepada kemampuan dasar. Kemampuan dasar berbeda-beda dari individu yang satu dengan individu yang lain.
- b. Insight itu tergantung pada pengalaman masa lampau yang relevan. Namun pengalaman masa lampau tidak menjamin berhasilnya pemecahan problem, karena pengalaman itu hanya untuk mempermudah munculnya insight.
- c. Insight tergantung kepada pengaturan secara eksperimental. Insight itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar itu diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. Insight itu didahului oleh suatu periode mencoba-coba. Sebelum dapat memperoleh insight orang harus meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba-coba memecahkannya.
- e. Belajar dengan insight ini dapat diulangi. Karena itu sesuatu problem yang telah dipecahkan

dengan insight akan dapat langsung dipecahkan kembali pada kesempatan lain.

- f. Insight yang telah sekali didapatkan bisa dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Disamping itu sebagai gambaran yang lebih jelas tentang teori belajar ini telah dijelaskan oleh Sarimuda Nasution (1986), ada beberapa prinsip penting dalam belajar yang dikemukakan oleh teori ini, antara lain adalah :

- a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan

Keseluruhan lebih dari jumlah bagian-bagian. Bagian-bagian hanya mengandung arti dalam hubungannya dengan keseluruhan. Dan sebaliknya fakta-fakta yang lepas tidak mengandung arti, karena itu mudah dilupakan.

Mengubah bagian akan mengubah juga keseluruhan. Jadi sebuah kalimat lebih berarti dari pada jumlah kata-kata atau hurufnya. Kata-kata dalam kalimat dapat dipahami dalam hubungannya dalam kalimat itu. Mengubah atau menghilangkan suatu kata akan mengubah arti seluruh kalimat itu. Kalimat itu sendiri baru diketahui dalam hubungannya dengan keseluruhan karangan atau cerita.

- b. Anak yang belajar merupakan keseluruhan.

Anak dipandang sebagai suatu keseluruhan pribadi

di, yang menghadapi situasi-situasi tidak hanya secara intelektual melainkan juga secara emosional, sosial dan jasmaniahnya. Oleh karena itu dalam pengajaran tidak hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan tetapi mengutamakan tujuan mendidik si anak yakni membentuk keseluruhan pribadi anak seutuhnya. Selain dari pada itu anak tidak hanya dipandang sebagai murid sekolah saja, karena pribadi anak tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya diluar sekolah, dirumah dan lingkungan sekitarnya.

c. Belajar berkat "Insight"

Teori Gestalt memandang "insight" pemahaman atau tilikan sebagai syarat mutlak dalam belajar. Dengan "insight" dimaksud suatu saat dalam proses belajar, sewaktu seseorang melihat atau mendapat pengertian tentang seluk beluk sesuatu, atau melihat hubungan tertentu antara unsur-unsur dalam suatu situasi yang mengandung suatu problema atau kepelitan. Jadi pemahaman tidak diperoleh semata-mata dengan jalan mengulangi atau latihan-latihan. Karena itu maka dalam belajar anak-anak harus dihadapkan pada masalah-masalah yang mengandung problema-problema untuk dipecahkan.

d. Belajar berdasarkan pengalaman

Belajar memberikan hasil yang sebaik-baiknya

bila didasarkan pada pengalaman. Pengalaman ialah suatu interaksi, yakni aksi dan reaksi, antara individu dengan lingkungan, jadi tidak hanya ada aksi dari lingkungan terhadap individu, akan tetapi sebaliknya individu juga bereaksi terhadap pengaruh lingkungan itu. Ia berbuat sesuatu, yakni mempertimbangkan, mengolah, memikirkan pengaruh lingkungan itu. Berkat pengalaman ia belajar, kelakannya berubah, artinya ia bertindak afektif dan serasi dalam menghadapi situasi-situasi hidupnya.

e. Belajar ialah suatu perkembangan

Teori ini memandang manusia sebagai organisme yang tumbuh dan berkembang menurut cara-caranya tersendiri. Kesiapan anak untuk mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan atau taraf pertumbuhan bathiniah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, yakni oleh pengalaman yang diperolehnya. Karena itu anak yang berusia sama memiliki pengalaman dan kematangan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu maka perbedaan individual anak ini merupakan prinsip penting yang harus diperhatikan dalam belajar.

f. Belajar itu proses yang kontinu

Dalam belajar kontinuitas pelajaran anak harus diperhatikan. Misalnya anak harus maju dari kelas yang satu ke kelas berikutnya, demikian

pula dari jenjang sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah dan seterusnya.

Anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, dimana juga mereka memperoleh pengalaman-pengalaman lewat radio, surat kabar, majalah, pergaulan di rumah, perkumpulan pemuda, kepanduan, bioskop permainan dan sebagainya.

Agar kontinuitas anak tidak terganggu yang akan menimbulkan konflik dalam dirinya, maka harus ada kesesuaian antara pelajaran di sekolah dengan norma-norma yang diajarkan di rumah, dengan kehidupan, permainan dan minat anak di luar sekolah.

- g. Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat keinginan dan tujuan anak.

Dalam kehidupan ada beberapa motivasi yang dapat mendorong anak dalam belajar, seperti ingin memperoleh nilai baik atau pujian, ingin mengejar cita-cita, ingin menyenangkan hati orangtua dan sebagainya. Karena itu tujuan belajar akan tercapai dengan baik apabila pelajaran langsung berhubungan dengan apa yang diperlukan murid dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka tahu dan menerima tujuannya.

H. PRINSIP-PRINSIP UMUM DALAM BELAJAR

Melihat ketiga teori belajar yang telah dirumuskan terlebih dahulu ternyata memang berbeda-beda.

Namun sebagai teori yang berhubungan dengan kegiatan belajar, ketiga juga memiliki persamaan. Persamaan tersebut antara lain mengakui adanya prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Belajar pada dasarnya adalah aktivitas individu yang memiliki tujuan.
2. Adanya perbedaan individual anak mengenai kesanggupan belajar.
3. Motivasi dapat mendorong anak dalam belajar, sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya.
4. Pada umumnya reinforcement positif seperti hadiah, nilai baik, pujian dan sukses lebih menggiatkan anak belajar dari pada reinforcement negatif seperti hukuman, celaan, nilai rendah dan kegagalan.
5. Hasil belajar yang sebaik-baiknya dicapai bila murid terus aktif mengolah dan mencernakan bahan pelajaran dan tidak sekedar mendengarkan saja. Bahan pelajaran atau tugas yang diberikan harus bermakna bagi murid agar dapat lebih diterima dan dipelajari murid dari pada bahan atau tugas yang tidak dipahami maksudnya.
6. Untuk menguasai sesuatu atau suatu bahan pelajaran diperlukan latihan yang banyak, karena semakin banyak latihan atau ulangan yang dilakukan siswa akan lebih lama mengingat bahan tersebut.
7. Transfer hal yang dipelajari kepada situasi atau problem baru, akan lebih terjamin bila murid sendiri

yang menemukan hubungan antara kedua hal itu dan selama belajar mendapat kesempatan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Disamping prinsip belajar seperti yang disebutkan di atas perlu pula diketahui beberapa prinsip belajar dalam pendidikan Islam. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany ada beberapa prinsip belajar dalam pendidikan Islam yang telah dikenal sejak awal perkembangan Islam yaitu :

1. Pentingnya menjaga motivasi pelajar, kebutuhan, minat dan keinginan dalam proses belajar.

Dengan menggerakkan motivasi dalam diri pelajar dan menjaganya dalam pengalaman-pengalaman yang diajarkan kepada pelajar akan menjamin sikap positif pelajar dan kesukaannya pada pelajaran. Sehingga timbul minat dan keinginan yang tinggi untuk menuntut ilmu (belajar) di kalangan pelajar dengan penuh kesabaran dalam menghadapi segala tantangan dalam menuntut ilmu.

2. Pentingnya menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut. Jika siswa mempunyai tujuan yang jelas dalam belajarnya, ia akan menyukai dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, menuntut keridlaannya dan taat sebaik-baiknya kepada-Nya.

3. Kemestian memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh pelajar dan derajat kesediaannya untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar guru harus menyesuaikan dengan tahap kematangan yang dicapai siswa yaitu tahap kematangan jasmani, akal dan emosi mereka.

Belajar mulai dari yang telah diketahui kepada yang belum diketahui, dari yang konkrit kepada yang abstrak, dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang umum kepada yang khusus dan dari yang mudah kepada yang susah. Serta juga memperhatikan taraf kesediaan siswa terhadap setiap proses belajar dan pada setiap pengalaman yang ingin dipelajarinya, sehingga dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut.

4. Perlunya menjaga perbedaan individual pelajar.

Dalam mengajar, pendidik Islam berbicara selalu menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat setiap pelajar. Karena manusia memiliki perbedaan dan kelainan ciri-ciri serta kelebihan tersendiri.

5. Pendidik seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi yang praktikal.

Untuk menciptakan proses belajar yang sehat dan penanaman secara mendalam serta peneguhan hasil-hasil belajar yakni perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka dalam belajar perlu dilaksanakan partisipasi praktikal atau melalui pengalaman dan partisipasi berulang-ulang. Prinsip ini meliputi

beberapa prinsip lagi yang berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain yaitu :

- a. Penekanan pada pentingnya amalan dan partisipasi dalam pendidikan Islam, hal ini sangat pokok dalam mendidik pribadi muslim dan melatih jiwa, akal dan jasmaninya terutama yang berhubungan dengan ibadah amaliah yang diperintahkan dalam agama Islam termasuk shalat, puasa, zakat, haji, jihad di jalan Allah dan lain-lain.
 - b. Perlunya penjelasan secara konkrit dengan bukti-bukti yang mengandung contoh dan perumpamaan atau dengan menggunakan alat peraga terhadap hal-hal yang bersifat abstrak.
 - c. Pengajaran memerlukan banyak mengulang. Pengu-langan bahan yang telah dipelajari akan memper-kuat hasil belajar. Dan pengalaman yang terus menerus tentang hal yang telah diketahui akan lebih meningkatkan kualitas pengetahuan siswa.
 - d. Penekanan keteladanan yang baik dalam pendidikan
Dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam, seorang guru harus mengamalkan ilmunya, perbuatan harus sesuai dengan perkataannya sehingga amalnya menguatkan perkataannya serta ilmunya terpancar dalam tingkah lakunya.
6. Pentingnya memperhatikan kepahaman mengenai hubungan, kepaduan dan berkelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berpikir. Pendidikan

Islam sangat menekankan pemeliharaan faktor pemahaman sebagaimana juga penekanan terhadap pentingnya mengetahui hubungan-hubungan dan pertalian-pertalian yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Faktor lainnya yang juga mendapat perhatian besar dalam pendidikan Islam adalah faktor pembaharuan, sifat baru, daya cipta, mempertahankan keaslian dan kebebasan berpikir dalam segala aktivitas kegiatan pengajaran dan pendidikan pada umumnya.

7. Pentingnya membuat belajar sebagai proses yang menggambarkan dan menciptakan kesan yang baik pada diri anak didik. Pendidikan Islam juga tidak mengabaikan faktor pemberian kesan yang bermakna sehingga pengalaman pelajaran dapat menggembirakan pelajar, menarik perhatian dan memenuhi kebutuhannya seperti; ketentraman, penghargaan dan kejayaan. Menjauhkan diri dari perasaan putus asa, kegagalan dan rasa kurang. Pelajar diperlakukan sebagaimana anak didik, agar ia tidak merasa terpaksa atau dibebani, dilayani dengan kasih sayang, lemah lembut serta penuh harapan dan penghargaan.

Semua prinsip tersebut dalam kelangsungan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Karena

terpenuhinya seluruh prinsip tersebut akan menjamin keberhasilan belajar.

Dimana dalam proses belajar mengajar motivasi sebagai faktor yang utama yang perlu ditumbuhkan terlebih dahulu dalam diri anak didik. Dengan motivasi dalam dirinya ia akan memiliki minat dan keinginan untuk belajar serta menyadari kebutuhannya untuk belajar, sekaligus tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya anak akan berusaha semaksimal mungkin melibatkan seluruh aspek kepribadiannya dalam aktivitas belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar disamping mengingat siswa berdasarkan kematangan perbedaan individual yang dimilikinya dan sebagainya, juga perlu memperhatikan komponen-komponen lain seperti bahan yang harus bermakna dan tidak asing bagi siswa, kegiatan yang dilaksanakan secara konkrit, banyak pengulangan dan latihan, suasana yang menggembirakan, keteladanan dari pendidikan dan lain-lain serta tidak mengabaikan pengaruh lingkungan sekitarnya. Sehingga akan tercapai hasil belajar yang terwujud dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kepribadiannya sebagai seorang muslim.

Dengan demikian maka faktor yang sangat mendasar dalam proses belajar-mengajar pada dasarnya adalah faktor motivasi belajar yang ada pada diri siswanya itu sendiri.

I. MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Dalam prinsip-prinsip belajar yang sesuai dengan teori-teori belajar jelas bahwa motivasi merupakan hal yang sangat pokok dalam belajar. Karena kegiatan belajar akan tercipta apabila motif yang ada dalam diri peserta didik terdorong ke arah tingkah laku tertentu atau kearah belajar.

Secara jelas maksud dari "motivasi" dapat dilihat pernyataan Drs. Moh. Uzer Usman (1990), yang menegaskan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motif dikatakan sebagai daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Dari pernyataan diatas jelas bahwa motivasi merupakan daya penggerak pada diri seseorang yang telah menjadi aktif (berbuat) untuk mencapai suatu tujuan. Karena itu untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan kata lain untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga keadaannya dengan proses belajar dalam

pendidikan agama Islam.

Sardiman A. M. (1988), menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan perbuatan belajar dan yang memberikan arah pada aktivitas belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan fakta psikis yang sangat besar peranannya dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan tidak senang untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai kemampuan yang besar untuk melakukan kegiatan belajar. Karena motivasi yang kuat juga erat hubungannya dengan kreativitas peserta didik. Sehingga motivasi dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi sangat sulit untuk berhasil

Berdasarkan pernyataan Dra. Roestiyah N. K. (1989) dan Drs. Moh. Uzer Usman (1990), bahwa dalam belajar atau kegiatan pendidikan lainnya ada dua aspek motivasi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar tentang agama karena ingin mendapat pengetahuan, nilai dan ketrampilan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-

hari demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu ia rajin belajar agama tanpa ada suruhan dari orang lain.

Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, paksaan atau karena faktor lain dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu. Misalnya seseorang anak mau melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan karena disuruh oleh orang tuanya, atau karena ingin mendapatkan hadiah tertentu dari orang tuanya.

Pada dasarnya kedua motivasi tersebut tidak bisa dipisahkan dalam kelangsungan aktivitas belajar. Karena berasal dari motivasi ekstrinsik ini akan tumbuh motivasi intrinsik.

Menurut Drs. Moh. Uzer Usman (1990), ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam rangka menumbuhkan motivasi intrinsik yaitu :

1. Kompetisi atau persaingan, yaitu persaingan untuk meningkatkan prestasi belajar, baik terhadap prestasi orang lain maupun terhadap prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
2. Membuat tujuan sementara atau dekat, dengan adanya tujuan sementara, siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan dalam rangka mencapai tujuan akhir.
3. Tujuan yang jelas, karena motif mendorong

individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan, dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu kegiatan.

4. Kesempatan untuk sukses, karena kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Karena itu hendaknya terbuka kesempatan bagi peserta didik untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri.
5. Minat yang besar. Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. Karena minat merupakan alat motivasi yang pokok.
6. Mengadakan penilaian atau test. Pada umumnya peserta didik mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang giat belajar pada saat akan diadakan penilaian. Jadi angka atau nilai juga merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Menurut Sardiman A. M. (1988), ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yang pada dasarnya tidak berbeda dengan pendapat diatas, yaitu hasrat, minat, tujuan yang diakui, siswa, kompetisi, harga diri, memberi ulangan, mengetahui hasil, pemberian angka, hadiah,

pujian dan hukuman.

Dalam pendidikan agama Islam hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku anak didik yang diamalkan dalam perbuatannya sehari-hari, maka motivasi belajar agama anak didik dipengaruhi oleh motivasi yang timbul dari seluruh lingkungannya, baik motivasi yang timbul dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, disamping lingkungan sekolah. Dan pada keseluruhan lingkungan itu pada dasarnya faktor yang mempengaruhi atau dapat menumbuhkan motivasi itu tidak berbeda. Misalnya faktor persaingan, jika di sekolah siswa giat belajar agama karena ingin memperoleh nilai terbaik diantara siswa yang lainnya, sedangkan dimasyarakat untuk menjadi pemenang dari suatu perlombaan dalam kegiatan keagamaan.

J. KARAKTERISTIK SEKOLAH DASAR KECIL.

1. Ciri-ciri Umum Sekolah Dasar Kecil

Sekolah Dasar (SD) Kecil sebagai salah satu sub sistem peruntasan wajib belajar bagi kelompok usia 7 - 12 tahun pada masyarakat yang berjumlah sedikit dan atau yang bertempat tinggal di daerah terpencil, tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan dasar lainnya.

Menurut buku Petunjuk Teknik Pembinaan SD Kecil yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) pada tahun 1990 dan buletin Pemi-

naan Sekolah tentang Pedoman Pelaksanaan SD Kecil yang juga diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen Depdikbud RI tahun 1982, dapat disimpulkan beberapa ciri SD Kecil, yaitu :

- a. Guru sedikit, maksimal 3 (tiga) orang.
- b. Murid relatif sedikit.
- c. Bahan belajar menggunakan modul disamping buku paket dan buku perpustakaan.
- d. Dalam kegiatan belajar mengajarnya dapat belajar kelompok, belajar perorangan dan belajar secara tatap muka (klasikal).
- e. Terdapat sistem perangkapan kelas dan penggabungan kelas dalam pengelolaan belajarnya.
- f. Ketenagaan disekolah terdiri dari guru formal yang ada pada sekolah yang bersangkutan, tutor sebaya dan tutor kakak serta tenaga terampil dari masyarakat.
- g. Memiliki ciri-ciri operasional sebagai berikut :
 - 1). Kelas I, II dan III, menggunakan buku paket, belajar secara klasikal, menggunakan sistem perangkapan kelas dan penggabungan kelas dalam pengelolaan belajarnya, serta menggunakan guru dan tutor kakak sebagai tenaga pengajarnya. Semua ciri ini berlaku untuk pelaksanaan setiap bidang studi.
 - 2). Kelas IV, V dan VI khusus untuk bidang studi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS menggunakan bahan belajar modul, siswa belajar secara

kelompok dan belajar secara perorangan, menggunakan sisten perangkapan kelas dan penggabungan kelas dalam pengelolaan belajarnya, guru dan tutor sebaya yang mengatur kegiatan belajarnya, dan menggunakan buku paket untuk program pengayaan.

3). Kelas IV, V dan VI menggunakan buku paket, belajar secara klasikal, dan menggunakan perangkapan dan penggabungan kelas dalam pengelolaan belajarnya, serta dengan bantuan guru dan tenaga terampil dalam membimbing kegiatan belajarnya, untuk semua bidang studi yang tidak memakai modul.

4). Untuk bidang studi Pendidikan Agama, Kesenian dan Pendidikan Ketrampilandi kelas I sampai kelas VI menggunakan tenaga terampil dari masyarakat sebagai tenaga pengajarnya.

h. Prinsip belajar di SD Kecil adalah makin tinggi tingkat kelas seorang peserta didik makin berkurang ketergantungannya pada keberadaan guru didalam kelas. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kelas semakin mampulah mereka belajar mandiri.

Ciri-ciri di atas menunjukkan perbedaan antara SD Kecil dengan SD biasa (konvensional). Untuk menentukan secara jelas perbedaan antara SD Kecil dengan SD Konvensional, terutama tentang jumlah siswa dan keadaan guru serta tenaga lainnya, dimana hal ini akan mempengaruhi keseluruhan proses kegiatan pendidikan pada suatu sekolah, dapat dilihat pengelompokan type

terdiri dari enam tingkat, kelas I sampai kelas VI, dengan jumlah murid minimal 181 orang.

Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk SD tipe B adalah sebagai berikut :

- 1). 1 orang Kepala Sekolah ;
- 2). 6 orang sampai 9 orang guru kelas (seorang guru tiap kelas) ;
- 3). 1 orang guru agama ;
- 4). 1 orang guru Olah Raga dan Kesehatan ;
- 5). 1 orang penjaga/pesuruh sekolah ;

c. Sekolah Dasar tipe C

SD tipe C adalah Sekolah Dasar yang terdiri dari enam kelompok belajar (kelas), dengan jumlah murid 91 sampai 180 orang.

Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk SD tipe C adalah sebagai berikut :

- 1). 1 orang Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru kelas ;
- 2). 5 orang guru kelas ;
- 3). 1 orang guru agama yang mengajar di dua SD tipe C ;
- 4). 1 orang guru olah raga dan kesehatan yang mengajar di dua SD tipe C ;
- 5). 1 orang penjaga/pesuruh sekolah ;

d. Sekolah Dasar tipe D

SD tipe D adalah Sekolah Dasar yang mempunyai enam kelompok belajar (kelas), dengan jumlah murid

sebanyak 61 sampai 90 orang.

Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk SD tipe D adalah sebagai berikut :

- 1). 1 orang Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru kelas ;
- 2). 3 orang guru kelas ;
- 3). 1 orang guru agama yang mengajar didua SD tipe D;
- 4). 1 orang guru olah raga dan kesehatan yang mengajar didua SD tipe D ;
- 5). 1 orang penjaga/pesuruh sekolah ;

e. Sekolah Dasar SD Kecil

SD Kecil adalah Sekolah Dasar yang mempunyai murid 10 sampai 60 orang.

Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk sekolah Dasar(SD) Kecil adalah sebagai berikut :

- 1). 1 orang Kepala Sekolah ;
- 2). 2 orang guru ;
- 3). 1 orang guru agama yang mengajar didua Sekolah Dasar (SD) Kecil ;

Dari pengelompokan diatas jelas bahwa tipe SD Kecil merupakan SD yang paling sedikit jumlah siswa dan gurunya, jika di bandingkan dengan tipe lainnya (SD Konvensional). Karena jumlah siswanya berkisar antara 10 sampai 60 orang dan tidak lebih dari 4 orang guru tetap termasuk Kepala Sekolah serta seorang guru agama yang mengajar didua Sekolah Dasar(SD) Kecil. Hal

ini sangat sesuai untuk daerah yang sedikit penduduknya, biasanya jumlah kelompok, usia 7 - 12 tahun relatif kecil.

Berdasarkan ciri-ciri SD Kecil dan tipe-tipe SD, jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama merupakan hal yang sangat pokok dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada lembaga tersebut. Bahkan guru agama dianggap sebagai kebutuhan dari setiap tipe Sekolah Dasar dan tak terkecuali SD Kecil.

BAB III

BAHAN DAN METODE

A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN

Dalam penelitian ini disamping peneliti sebagai instrumen utamanya, dalam melacak data juga memanfaatkan dokumen dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan maupun yang berkenaan dengan SD Kecil serta lingkungan sekitarnya.

Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keadaan Desa Tumbang Rungan baik dari segi historis, geografis maupun demografis secara umum.
2. Pelaksanaan pendidikan pada SD Kecil Tumbang Rungan yang meliputi sejarah sekolah, keadaan fisik dan lingkungan sekolah, kurikulum dan bahan belajar yang digunakan, proses dan pengelolaan belajar mengajarnya, penggunaan tutor dan pelaksanaan evaluasi serta hubungan sekolah dengan masyarakat, maupun keadaan siswa, guru dan tenaga lainnya.
3. Keadaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan baik dari aspek administrasi maupun aspek pelaksanaannya serta keadaan penganut agama pada sekolah tersebut.
4. Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar yang berlaku.

5. Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.

B. METODOLOGI PENELITIAN.

1. Umum.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, berlangsung dengan latar yang wajar, prosesnya berbentuk siklus dan analisis datanya dilakukan secara induktif kualitatif.

2. Tahap-tahap Penelitian.

Proses penelitian ini pada dasarnya digolongkan pada 3 tahap utama yaitu :

a. Tahap orientasi/eksplorasi yang bersifat umum.

Dalam tahap ini peneliti berusaha untuk mengetahui secara umum tentang SD Kecil Tumbang Rungan dan cara pelaksanaan pendidikan pada sekolah tersebut dengan tidak terlepas dari keadaan geografis dan demografis serta historis Desa Tumbang Rungan secara keseluruhan.

b. Tahap Eksplorasi secara Terfokus.

Dari hasil tahap pertama peneliti membatasi penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama pada SD Kecil Tumbang Rungan.

Dan selanjutnya masalah penelitian difokuskan

tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan. Penetapan fokus ini dilakukan peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu saran informan dilapangan, katagori simbolis yang cenderung banyak mencakup informasi dan strategi pengembangan kualitas pendidikan terutama bagi siswa dan sekolah tersebut secara keseluruhan, dan pengembangan masyarakat secara lebih luas, serta berdasarkan sandaran kepustakaan yang digunakan.

c. Tahap Mengecek Hasil Penelitian.

Dalam tahap ini peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan datan digunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung, baik terhadap situasi sosial di sekolah maupun dalam kehidupan siswa di luar sekolah dan masyarakat pada umumnya. Tehnik Observasi yang digunakan terutama observasi tidak berstruktur dan observasi non partisipatif, serta observasi partisipatif. Data yang diperoleh dengan teknik ini antara lain :

- 1). Pola kehidupan masyarakat Tumbang Rungan secara umum, termasuk pembinaan kehidupan

beragama di masyarakat.

- 2). Keadaan bangunan, fasilitas fisik dan lingkungan SD Kecil Tumbang Rungan.
- 3). Bahan belajar yang digunakan di sekolah.
- 4). Proses belajar mengajar pada SD kecil Tumbang Rungan.
- 5). Pengelolaan belajar mengajar pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 6). Penggunaan tutor, pelaksanaan evaluasi pada SD Kecil Tumbang Runngan.
- 7). Hubungan sekolah dengan masyarakat.
- 8). Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 9). Penguasaan terhadap agama, terutama bagi yang beragama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 10). Kegiatan belajar agama siswa pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 11). Kegiatan siswa di luar sekolah.

b. Wawancara.

Dalam teknik wawancara digunakan teknik wawancara tak berstruktur serta menggunakan teknik wawancara yang menempatkan informan sebagai teman sejawat. Wawancara ini dilakukan dengan kepala Sekolah, guru, siswa dan tokoh masyarakat, di daerah Tumbang Rungan baik tokoh pemerintahan seperti aparat kelurahan, yang masih aktif maupun yang tidak aktif lagi, tokoh agama, seperti

penghulu , mantan tenaga terampil agama, serta wali murid dan masyarakat pada umumnya.

Data yang dilacak dari tehnik ini antara lain adalah :

- 1). Sejarah singkat daerah Tumbang Rungan.
- 2). Sejarah SD Kecil Tumbang Rungan.
- 3). Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah
- 4). Keadaan bangunan fasilitas fisik dan lingkungan SD Kecil Tumbang Rungan.
- 5). Keadaan siswa, guru, dan tenaga lainnya serta penggunaan tutor pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 6). Proses dan pengelolaan belajar mengajarnya serta pelaksanaan evaluasi pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 7). Hubungan sekolah dengan masyarakat.
- 8). Penganut agama pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 9). Pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.
- 10). Kegiatan belajar agama siswa SD Kecil Tumbang Rungan.

C. Dokumenter.

Dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan sumber informasi dokumen baik yang berhubungan dengan kelurahan Tumbang Rungan secara umum maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan pada SD Kecil Tumbang Rungan secara

keseluruhan.

Dokumen yang berhubungan dengan kelurahan Tumbang Rungan secara umum antara lain seperti monografi daerah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, jumlah penganut agama, keadaan pendidikan penduduk, sarana perhubungan dan perdagangan yang dimiliki oleh penduduk pada kelurahan Tumbang Rungan.

Dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan pada SD Kecil Tumbang Rungan seperti fasilitas fisik yang dimiliki oleh sekolah, keadaan siswa dan guru-guru, penganut agama yang terdapat di sekolah, struktur program kurikulum, pengaturan jadwal pelajaran, kurikulum pendidikan agama Islam, daftar nilai pendidikan agama siswa dan lain-lain.

d. Kuesioner.

Disamping menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter sebagai pelengkap dalam pengumpulan data juga digunakan kuesioner yang berupa daftar atau kumpulan pertanyaan yang dibagikan kepada sejumlah siswa yang terpilih sebagai sampel dan guru-guru serta orang tua/wali murid sebagai informan dengan maksud mendapatkan data tentang kondisi belajar agama siswa, latar belakang keluarga siswa, latar belakang pendidikan guru dan sebagainya.

4. Sampel Penelitian.

Siswa SD Kecil Tumbang Rungan tahun ajaran 1991/1992 berjumlah 88 orang, yang terdiri dari 77 orang siswa yang bergama Islam, 8 orang penganut Kristen Protestan dan 3 orang penganut Hindu Kaharingan. Dari jumlah tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang beragama Islam dari kelas I sampai kelas VI. Masing-masing adalah kelas I terdiri dari 19 orang, kelas II terdiri dari 22 orang, kelas III terdiri dari 16 orang, kelas IV terdiri dari 12 orang, kelas V terdiri dari 2 orang dan kelas VI terdiri dari 6 orang.

Berdasarkan teknik **purposif sampling** maka sampel diambil dari siswa kelas IV, V dan VI yang beragama Islam, sejumlah 20 orang. Pengambilan sampel yang demikian karena pada kelas IV, V, dan VI kegiatan belajarnya mencakup seluruh kegiatan yang dilaksanakan pada SD Kecil Tumbang Rungan, baik dari segi proses belajar mengajar, pengelolaan belajar mengajar, dan pelajaran yang digunakan dan sebagainya. Disamping itu juga siswa kelas IV, V, VI memiliki kemampuan yang baik untuk diajak berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Disamping penggunaan sampel seperti di atas, peneliti juga menggunakan sampel informan lain

seperti guru-guru dan kepala sekolah, mantan tenaga terampil agama di sekolah tersebut, tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat lainnya serta beberapa orang wali atau orang tua siswa.

Sedangkan dalam sampel situasi sosial yang diambil sebagai sampel adalah pengelolaan dan proses atau kegiatan belajar mengajar disekolah terutama kegiatan pada saat jam pelajaran agama khususnya di kela IV, V dan VI yang diobservasi secara berulang-ulang. Serta melihat kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam sekolah.

5. Analisa Data.

Dalam penelitian ini ada empat teknik analisa data yang digunakan, yaitu :

- a. Analisis Domain
- b. Analisis Taksonomis
- c. Analisis Komponensial dan
- d. Analisis Tema.

Ketiga analisis data yang disebut terdahulu dilakukan secara simultan disaat pengumpulan data dilapangan. Sedangkan analisis data yang terakhir dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan.

6. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil Penelitian.

Dalam pencermatan kesahihan hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

a. Teknik-teknik yang digunakan dalam tahap kegiatan pengumpulan dan analisis data adalah :

1. Penciptaan rapport sebelum melakukan kegiatan pengumpulan dan analisis data.
2. Menggunakan teknik sampling.
3. Melakukan peer debriefing.
4. Melakukan member check.
5. Melakukan triangulasi sumber data dan metode pengumpulana data.

b. Teknik-teknik yang digunakan dalam tahap setelah pengumpulan dan analisis data adalah :

1. Melakukan member check berkenaan dengan hasil akhir penelitian.
2. Meminta dosen pembimbing untuk melakukan audit dependabilitas dan audit konfirmabilitas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA TUMBANG RUNGAN

A. SEJARAH SINGKAT

Tumbang Rungan adalah sebuah desa yang terletak dipinggiran sungai Kahayan bagian Selatan dan tepat di muara sungai Rungan, itulah sebabnya maka dinamai "Tumbang Rungan".

Pada awalnya daerah ini merupakan areal pertanian masyarakat yang melakukan sistem perladangan berpindah. Lama kelamaan berkembang menjadi daerah pemukiman yang ditempati secara menetap oleh penduduknya. Sehingga pada tahun 1957 daerah ini dinyatakan sebagai bagian dari Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah. Pada saat itu daerah ini dipimpin oleh seorang Kepala Kampung yang mewakili Kepala Kelurahan Pahandut di Tumbang Rungan.

Hal ini menunjukkan bahwa Tumbang Rungan pada saat itu telah merupakan suatu daerah pemukiman yang di tempati secara menetap oleh penduduknya, dimana telah terjadi suatu sistem pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakatnya sebagaimana sebuah desa atau perkampungan pada layaknya.

Seperti daerah pemukiman masyarakat pada umumnya daerah Tumbang Rungan ini terus berkembang, sehingga pada tahun 1960 daerah ini tidak lagi sebagai bagian

TABEL 1

TATA GUNA WILAYAH KELURAHAN TUMBANG RUNGAN
TAHUN 1991/1992

No.	Tata guna wilayah	Luas wilayah dalam ha	Persentase
1.	Pemukiman	4	0,3
2.	Tegalan cadangan	30	2,5
3.	Lahan pertanian	120	10
4.	Kayu-kayuan	28	2,3
5.	Perkebunan rotan	54	4,5
6.	Hutan	246	20,5
7.	Danau/Rawa	425	35,4
8.	Ilalang	5	0,4
9.	Pemukaman	1	0,1
10.	Sungai	265	22,1
11.	Lain-lain	22	1,9
Jumlah		1.200	100,0

Sumber : Data Kelurahan Tumbang Rungan th. 1991/1992.

Dari tabel diatas tergambar bahwa daerah Tumbang Rungan sebagian besar terdiri dari sungai dan danau/rawa yang jumlahnya merupakan 57,5% dari luas wilayah seluruhnya. Bagian wilayah lainnya yang juga cukup besar adalah hutan (20,5%). Sedangkan luas wilayah lainnya adalah terdiri dari lahan pertanian, perkebunan rotan, tegalan cadangan, kayu-kayuan, pemukiman, pemakaman, ilalang dan lain-lain.

Sesuai dengan letaknya yang dimuara sungai Rungan dan didaerah hilir sungai Kahayan maka daerah ini tergolong daerah dataran rendah. Terlebih lagi dengan luas wilayahnya yang sebagian besar terdiri dari sungai

dari wilayah Kelurahan Pahandut, tetapi telah menjadi suatu daerah yang memiliki otonomi sendiri dengan langsung dipimpin oleh Kepala Kelurahan Tumbang Rungan yang merupakan salah satu Kelurahan yang termasuk di dalam Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah, hingga sekarang dipimpin oleh Buntit Undas (48 th) sebagai Kepala Kelurahan yang ketiga yang menjabat sejak tahun 1973 sebelumnya berturut-turut di kepalai oleh Bapak Iyan Bulit tahun 1960 - 1969 dan Bakar Undas (alm) tahun 1970 - 1973.

B. MONOGRAFI DAERAH

Sebagai salah satu Kelurahan pada Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya daerah yang terletak sekitar 20 km dari Palangka Raya ini disamping memiliki tanah yang subur dan danau serta aliran sungai yang kaya akan ikan air tawar juga sangat strategis karena terletak pada pertemuan antara dua buah sungai yaitu sungai Kahayan dan sungai Rungan yang merupakan satu-satunya jalur perhubungan bagi masyarakat disepanjang pinggiran kedua sungai itu.

Luas wilayah yang dimiliki Kelurahan Tumbang Rungan adalah sebesar 1.200 ha, yang terdiri dari tempat pemukiman, lahan pertanian, tanah perkebunan, hutan, danau, sungai dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

dan danau, maka dalam satu tahun terjadi beberapa kali pasang besar, yang ketinggian airnya hingga mencapai 1,5 meter diatas tanah, Keadaan alam yang demikian selaras dengan rumah-rumah penduduk yang dibuat dalam bentuk panggungan sebagian terletak dipinggiran sungai dibuat bentuk rumah terapung (lanting) yang dapat menyesuaikan dengan kedalaman air.

Daerah Tumbang Rungan berbatasan dengan daerah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Sangalang Kecamatan Kahayan Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Kelurahan Pahandut.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kapuas
- Sebelah Barat dengan dibatasi oleh aliran sungai Kahayan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tangkilang.

C. KEPENDUDUKAN

Penduduk Tumbang Rungan berjumlah 453 jiwa dengan 96 kepala keluarga. Sebagian besar adalah suku Dayak yang berasal dari daerah Tumbang Rungan sendiri maupun dari daerah Kalimantan Tengah lainnya yang telah menetap puluhan tahun di daerah itu. Antara lain adalah berasal dari daerah-daerah di wilayah sungai Kahayan, sungai Rungan, sungai Katingan, sungai Barito dan sungai Kapuas. Sedangkan yang lainnya adalah dari

daerah Kalimantan Selatan yaitu dari Banjarmasin dan Amuntai serta beberapa orang dari pulau Jawa dan Sulawesi.

Untuk lebih jelasnya gambaran mengenai daerah asal penduduk yang menempati daerah Tumbang Rungan sekarang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
PENDUDUK TUMBANG RUNGAN MENURUT DAERAH ASAL
TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN PADA
TAHUN 1992.

No. : Daerah Asal	: Jns. Kelamin		: Total		: Ket.	
	: L	: %	: P	: %	: Jlh	: %
1 : Daerah Tum-	134	29,6	163	36,0	297	65,6
bang Rungan.						-
2 : Daerah Kal-	51	11,2	53	11,7	104	22,9
teng lainnya.						-
3 : Daerah Kali-	24	5,3	22	4,9	46	10,2
: mantan lain :						Kal-
: nya.						sel
4 : Luar Kaliman-	4	0,9	2	0,4	6	1,3
tan.						Jawa
						dan
						Sula-
						wesi.
: J u m l a h : 213 : 47,0 : 240 : 53,0 : 453 : 100,0 :						

Sumber : Buku Induk Penduduk Tumbang Rungan tahun 1991 / 1992.

Dari tabel diatas tergambar bahwa sebagian besar penduduk Tumbang Rungan berasal dari daerah itu sendiri (65,6 %) dan sebagian berasal dari daerah Kalimantan Tengah lainnya yaitu daerah-daerah di wilayah sungai Kahayan, sungai Katingan, sungai Rungan, sungai

Barito dan sungai Kapuas yang semuanya sebanyak 22,9 %. Sednagkan sisanya adalah 10,2 % dari Kalimantan Selatan (daerah Banjarmasin dan Amuntai) dan 1,3 % dari luar Kalimantan yaitu dari Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi.

Penduduk yang berjumlah 453 jiwa itu sebagian besar terdiri dari suku Dayak dan lainnya adalah suku Banjar, Jawa dan Bugis.

Sedangkan untuk mengetahui keadaan jumlah penduduk dan komposisinya menurut golongan umur serta jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 3

JUMLAH DAN KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN TUMBANG RUNGAN , TAHUN 1992

No. :	Kelompok :	Laki-laki :		Perempuan :		Total :	
: Usia(TH) :		Jlh :	% :	Jlh :	% :	Jlh :	% :
1 :	0 - 5 :	39 :	8,6 :	46 :	10,2 :	85 :	18,8 :
2 :	6 - 10 :	33 :	7,3 :	48 :	10,6 :	81 :	17,9 :
3 :	11 - 15 :	22 :	4,8 :	22 :	4,9 :	44 :	9,7 :
4 :	16 - 20 :	23 :	5,1 :	37 :	8,2 :	60 :	13,3 :
5 :	21 - 25 :	28 :	6,2 :	20 :	4,4 :	48 :	10,6 :
6 :	26 - 30 :	11 :	2,4 :	24 :	5,3 :	35 :	7,7 :
7 :	31 - 35 :	18 :	4,0 :	11 :	2,4 :	29 :	6,4 :
8 :	36 - 40 :	12 :	2,6 :	13 :	2,9 :	25 :	5,5 :
9 :	41 - 45 :	5 :	1,1 :	2 :	0,4 :	7 :	1,5 :
10 :	46 - 50 :	10 :	2,2 :	8 :	1,8 :	18 :	4,0 :
11 :	51 - 55 :	4 :	0,9 :	2 :	0,4 :	6 :	1,3 :
12 :	56 - 60 :	3 :	0,7 :	1 :	0,2 :	4 :	0,9 :
13 :	61 - 65 :	4 :	0,9 :	1 :	0,2 :	5 :	1,1 :
14 :	66 keatas :	1 :	0,2 :	5 :	1,1 :	6 :	1,3 :
: Jumlah :		213 :	47,0 :	240 :	53,0 :	453 :	100,0 :

Sumber : Buku induk Kelurahan Tumbang Rungan tahun 1991/1992.

Dari tabel di atas terlihat bahwa kelompok usia muda yaitu kelompok balita dan usia sekolah lebih besar dari pada kelompok usia dewasa. Dalam kelompok usia muda prosentase wanita lebih besar dari pada prosentase pria, sehingga jumlah penduduk wanita lebih besar dari pada penduduk laki-laki, dengan perbedaan 6 %.

D. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Sesuai dengan potensi alam yang dimiliki oleh daerah Tumbang Rungan ini, yaitu danau dan aliran sungainya yang kaya akan ikan air tawar juga tanahnya yang subur, maka sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah mencari ikan dan bertani. Selain itu juga ada sebagian yang berdagang dan sebagai pegawai negeri (guru dan perangkat kelurahan) serta bekerja di perusahaan swasta yang ada di daerah sungai Kahayan.

Gambaran penduduk yang bekerja berdasarkan mata pencaharian dan jenis kelamin penduduk di Kelurahan Tumbang Rungan sebagaimana terdapat dalam tabel 4.

Dari data tersebut terdapat 242 orang penduduk yang bekerja. Karena pada penduduk Tumbang Rungan tidak hanya kepala keluarga yang melakukan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari melainkan seluruh anggota keluarga dan tanpa membedakan jenis kelamin dari masing-masing anggota keluarga tersebut.

TABEL 4

KEADAAN PENDUDUK YANG BEKERJA BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN
TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

No.:	Jenis pe- kerjaan :	Laki-laki		Perempuan		Total	
		Jlh :	% :	Jlh :	% :	Jlh :	% :
1 :	Pencari ikan.	59	24,4	47	19,4	106	43,8
2 :	Bertani	33	13,6	62	25,6	95	39,2
3 :	Berdagang	6	2,5	3	1,2	9	3,7
4 :	Peg.Negeri	8	3,3	5	2,1	13	5,4
5 :	Lain-lain	14	5,8	5	2,1	19	7,9
: Jumlah		120	49,6	122	50,4	242	100,0

Sumber : Buku Induk Penduduk Tumbang Rungan Tahun 1991/1992.

Seluruh penduduk yang bekerja tersebut yaitu sejumlah 242 jiwa merupakan 53,4 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Selebihnya yaitu 211 jiwa yang merupakan 46.6 % dari jumlah penduduk seluruhnya tergolong dalam kategori non produktif yang terdiri dari kelompok usia 0 - 14 tahun sejumlah 205 jiwa dan kelompok usia diatas 65 tahun berjumlah 6 jiw. Dalam hal ini usia 65 tahun berdasarkan observasi dan keterangan yang ada pada data di Kelurahan termasuk dalam kelompok usia produktif. Dengan demikian usia tidak produktif lagi dihitung sejak usia 66 tahun.

Dari tabel 4 menunjukan bahwa berdasarkan mata pencahariannya sebagian besar masyarakat Tumbang Rungan adalah pencari ikan (43,8 %), kemudian bertani

(32,2 %) dan selebihnya terdiri dari pegawai negeri (5,45%), dan berdagang (3,7 %), serta lain-lain yang kebanyakan terdiri dari para pekerja di perusahaan swasta (7,9 %).

Penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan melakukan kegiatannya setiap hari secara terus menerus yaitu dari jam 02.00 - 05.30 WIB, kemudian dimulai lagi pada jam 07.30 - 17.00 WIB serta jam 18.00 - 21.00 WIB. Ikan yang diperoleh setiap hari langsung dijual dengan pedagang ikan dari Palangka Raya dan ada beberapa jenis ikan tertentu yang dipelihara selama beberapa tahun sebelum dijual.

Sedangkan bagi yang bertani melakukan kegiatan selama sehari penuh di lahan pertaniannya yaitu dari jam 05.00 WIB hingga jam 17.30 WIB. Bahkan pada waktu-waktu tertentu mereka menginap sehari-hari di daerah lahan pertaniannya.

Bagi mereka yang berdagang melakukan kegiatannya juga selama sehari penuh, bahkan tidak jarang mereka juga melakukan transaksi jual beli pada malam hari. Karena siang hari penduduk melakukan pekerjaannya masing-masing.

Adapun Pegawai Negeri yang terdiri dari perangkat kelurahan dan guru, kebanyakan mereka juga melakukan kegiatan sampingan di samping tugas pokoknya sebagai Pegawai Negeri seperti mengolah lahan pertanian.

Bagi pekerja lainnya, biasanya pada perusahaan

yang berada di daerah sungai Kahayan pada umumnya mereka meninggalkan daerah Tumbang Rungan selama beberapa waktu. Hanya pada waktu-waktu tertentu mereka berada di daerah Tumbang Rungan ini.

B. KEHIDUPAN BERAGAMA

Dari sejumlah penduduk Tumbang Rungan terdapat beberapa penganut agama yang berbeda. Secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5

KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN JENIS
KELAMIN DI KELURAHAN TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

No. :	Agama yg :	Laki-laki :	Perempuan :	Total :
:	dianut :	Jlh :	% :	Jlh : % :
1 :	Islam :	188 : 41,5 :	212 : 46,8 :	400 : 88,3 :
2 :	Kriaten :	20 : 4,4 :	26 : 5,8 :	46 : 10,2 :
	: Protestan :	:	:	:
3 :	Kristen :	- : - :	- : - :	-- : - :
	: Katolik :	:	:	:
4 :	Hindu Ka- :	5 : 1,1 :	2 : 0,4 :	7 : 1,5 :
	: haringan :	:	:	:
5 :	Budha :	-- : - :	- : - :	- : - :
	: Jumlah :	213 : 47,0 :	240 : 53,0 :	453 : 100,0 :

Sumber : Buku Induk Penduduk Kelurahan Tumbang Rungan tahun 1991/1992.

Dari tabel di atas sebagian besar penduduk daerah Tumbang Rungan beragama Islam (88,3%) selebihnya adalah 10,2% beragama Kristen Protestan dan 1,5% penganut Hindu Kaharingan.

Meskipun terdapat beberapa penganut agama yang berbeda, namun mereka dapat hidup rukun saling berdam-

pingan antara umat beragama. Bahkan ada beberapa penganut agama Islam yang mempunyai hubungan keluarga yang sangat dekat dengan penganut agama Hindu Kaharingan.

Rumah Ibadah yang terdapat di daerah ini yaitu sebuah masjid yang dimanfaatkan untuk melakukan ibadah sholat secara berjamaah pada hari Jum'at dan pada bulan Ramadhan, disamping setiap minggu juga dimanfaatkan oleh Kelompok Pengajian Ibu-ibu, tepatnya pada Jum'at sore.

Rumah ibadah lainnya adalah sebuah gereja yang dalam keadaan rusak sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Kelompok Pengajian Keagamaan yang ada hanyalah kelompok Pengajian Agama Islam, yaitu kelompok Pengajian Ibu-ibu, kelompok arisan Qur'ban dan kelompok Rukun Kematian Muslim (RKM) Masjid Tumbang Rungan.

Kelompok Pengajian Ibu-ibu dilaksanakan secara rutin tiap Jum'at sore dengan kegiatan pembacaan surah Yasin, Shalawat Nabi dan Arisan. Setiap pertemuan rata-rata terdiri dari 6 - 10 orang ibu-ibu, selebihnya ada beberapa orang remaja putri.

Kelompok Arisan Qur'ban anggotanya terdiri dari 35 orang kepala keluarga yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan ibadah Qurban pada hari raya Idul Adha. Kelompok yang berhimpun dalam jangka waktu selama lima tahun ini kegiatannya hanya berupa arisan guna pelaksanaan ibadah Qurban pada setiap 10 Dzulhijjah tahun

Hijariah.

Kelompok RKM Masjid Tumbang Rungan melakukan kegiatan pada saat ada penyelenggaraan jenazah secara langsung, tanpa ada waktu khusus yang digunakan dalam rangka pembinaan terhadap anggota kelompoknya atau masyarakat umumnya.

F. PENDIDIKAN

Satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Tumbang Rungan adalah Sekolah Dasar (SD) Kecil Tumbang Rungan yang pada dasarnya telah berdiri sejak tahun 1962. Karena itu bagi penduduk yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi biasanya melanjutkan ke sekolah yang ada di Palangka Raya.

Pada umumnya penduduk Tumbang Rungan berpendidikan tingkat Sekolah Dasar disamping juga ada sebagian yang berpendidikan hingga sekolah lanjutan.

Sebagai gambaran mengenai kondisi pendidikan masyarakatnya dapat dilihat pada tabel 6.

Data kondisi pendidikan penduduk pada tabel diatas menunjukan bahwa penduduk yang belum sekolah terdapat 86 orang (19 %) yang terdiri dari anak usia 5 tahun kebawah dan sebagian 6 tahun, tidak tamat SD sebanyak 121 orang (26,7 %) yang terdiri dari anak yang masih bersekolah tetapi belum lulus SD dan beberapa orang yang putus sekolah sebelum tamat. Selain itu terdapat 127 orang (28,1 %) penduduk yang tamat SD, 38 orang (8,3 %) tamat SLTP dan 16 orang (3,5 %) tamat SLTA,

serta 65 orang (14,4 %) lainnya terdiri dari penduduk yang pernah sekolah tetapi tidak memiliki ijazah dan sebagian juga ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Dengan demikian sebagian besar penduduknya berpendidikan pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan yang berpendidikan hingga kesekolah lanjutan hanya beberapa orang. Bahkan yang pendidikannya hingga SLTA itu hanya terdiri dari guru-guru dan pegawai Kelurahan.

TABEL 6
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
KELURAHAN TUMBANG RUNGAN
TAHUN 1992.

NO: Tingkat : j e n i s k e l a m i n Total							
Pendidikan		Laki	%	Perempuan	%	Jlh	%
kan		: Laki		: puan		:	:
1	: Belum sekolah.	: 39	: 8,6	: 47	: 10,4	: 86	: 19,0
2	: Tidak tamat SD.	: 48	: 10,6	: 73	: 16,1	: 121	: 26,7
3	: Tamat SD	: 71	: 15,7	: 56	: 12,4	: 127	: 28,1
4	: Tamat SLTP.	: 22	: 4,8	: 16	: 3,5	: 38	: 8,3
5	: Tamat SLTA.	: 9	: 2,0	: 7	: 1,5	: 16	: 3,5
6	: Lain-lain.	: 24	: 5,3	: 41	: 9,1	: 65	: 14,4
7	: Jumlah	: 213	: 47,0	: 240	: 53,0	: 453	: 100,0

Sumber : Buku Induk Penduduk Kelurahan Tumbang Rungan tahun 1991 / 1992.

G. SARANA PERHUBUNGAN DAN PERDAGANGAN

Selain sarana pendidikan dan rumah ibadah, sarana lain yang ada di desa Tumbang Rungan adalah sarana perdagangan dan perhubungan.

Merupakan sarana perdagangan adalah terdapat 6 buah warung yang menjual keperluan hidup terutama kebutuhan pokok sehari-hari.

Untuk perhubungan, karena satu-satunya jalur yang menghubungkan daerah Tumbang Rungan dengan daerah sekitarnya hanyalah lewat aliran sungai, maka sarana yang dimiliki masyarakat adalah jenis kendaraan sungai. Berdasarkan data pada kantor kelurahan tersebut, bahwa pada tahun 1992 kendaraan sungai yang dimiliki masyarakat terdapat 125 buah perahu kecil atau dikenal dengan "jukung" dan 38 buah "klotok". Untuk perahu kecil atau "jukung" digunakan bisa pakai mesin bisa juga tidak, tergantung keperluan. Sedangkan "klotok" lebih besar dari "jukung" baik ukuran badannya maupun mesinnya, dan klotok ini digunakan selalu memakai mesin.

Dengan sarana perhubungan yang dimiliki oleh masyarakat ini setiap hari terjadi arus lalu lintas perhubungan antara desa Tumbang Rungan dengan ibu kota Palangka Raya. Karena untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa diperoleh di Tumbang Rungan seperti pengobatan penyakit atau perawatan kesehatan, hiburan dan lain-lain biasanya masyarakat menemukannya di ibu kota Palangka Raya.

Umumnya penduduk yang memerlukan sesuatu ke Palangka Raya tidak perlu harus menginap atau bermalam, karena perjalanan antara Palangka Raya dengan Tumbang Rungan hanyalah memakan waktu sekitar 40 menit menggunakan "klotok " dengan peyisiran sungai Kahayan. Bahkan dengan jukung bermesin hanya menggunakan waktu sekitar 20 - 30 menit dengan melewati jalan tertentu semacam terusan yang dibuat oleh masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu.

BAB V

GAMBARAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA SD KECIL

TUMBANG RUNGAN

A. SEJARAH SD KECIL TUMBANG RUNGAN

1. Periode Tahun 1962 - 1970

Sekolah Dasar Tumbang Rungan berdiri sejak tahun 1962. Motivasi pendirian sekolah adalah untuk pemberantasan buta huruf. Sehingga tujuan pendirian sekolah adalah agar masyarakat mampu melakukan 3 M yaitu membaca, menulis dan menghitung.

Bangunan sekolah pada saat itu didirikan dari hasil swadaya masyarakat sepenuhnya yang hanya terdiri dari satu ruang belajar berukuran 4 x 4 meter, terletak di tengah pemukiman penduduk. Anak didik atau siswanya hanya terdiri dari satu kelompok belajar yang usia mereka berkisar 7 - 17 tahun. Sedangkan gurunya hanya satu orang, biasanya ditugaskan dari Palangka Raya dengan diberi imbalan oleh orang tua siswa. Fasilitas belajar mengajarnya disediakan oleh pemerintah dalam hal ini adalah perangkat kelurahan bekerja sama dengan masyarakat pada umumnya.

Sebagaimana tujuan sekolah pada masa itu maka dalam proses belajar mengajarnya hanya mendidik anak untuk belajar membaca, menulis dan menghitung.

Setelah anak dianggap mampu melakukan 3 M yakni, membaca, menulis dan menghitung secara sederhana maka siswa dianggap telah selesai mengikuti kegiatan pendidikan tersebut.

Setelah satu kelompok belajar dianggap telah menyelesaikan pelajarannya, baru sekolah akan menerima siswa baru, jika jumlah siswa yang terdaftar telah memenuhi syarat, biasanya minimal harus terdapat 20 orang siswa dan ada tenaga pengajar yang bersedia mengajarnya, maka kegiatan belajar mengajar disekolah akan berjalan sebagaimana biasa. Tetapi karena sedikitnya jumlah penduduk dan keadaan guru yang mampu mengajar pada saat itu maka sejak tahun 1962 hingga tahun 1970 sekolah pernah mengalami kekosongan siswa dan tenaga pengajarnya. Atau dengan kata lain bahwa dalam perjalanan sekolah, kegiatan belajar mengajar pernah terhenti selama beberapa tahun baik yang disebabkan oleh kekosongan siswa dan atau oleh ketiadaan tenaga pengajarnya.

2. Periode tahun 1971 - 1979

Atas usaha dari pemerintah kelurahan Tumbang Rungan dalam rangka memajukan pendidikan pada masyarakatnya, baik dengan upaya yang dilakukan melalui jalur pemerintah maupun dalam usaha untuk tetap memelihara dan mengembangkan sekolah yang ada, akhirnya sekolah tersebut di negerikan tahun

1971.

Bersamaan dengan di negerikannya Sekolah Dasar Tumbang Rungan ini, didirikan pula bangunan sekolah yang memadai yang terdiri dari 2 ruang belajar dan terletak ditanah khusus milik sekolah (di ujung kampung) dengan bantuan dari pemerintah. Dengan adanya bangunan baru ini ruang belajar yang terletak ditengah pemukiman tidak digunakan lagi.

Tenaga pengajarnya sudah berasal dari pemerintah dan sistem belajarnya pun sudah berdasarkan tingkatan kelas. Proses belajar mengajar secara klasikal, dan lebih disempurnakan dari proses belajar mengajar pada masa sebelumnya yang hanya meliputi pendidikan membaca dan menulis serta menghitung, tetapi telah berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Dengan demikian tujuan pendidikannya pun juga lebih disempurnakan sesuai dengan kurikulum sekolah dasar lainnya.

Selama periode ini guru yang mengajar tidak lebih dari tiga orang yang termasuk kepala sekolah. Sedangkan siswa dalam satu kelas terdiri dari minimal 10 orang. Karena dalam penerimaan siswa baru pada kelas 1 (satu) setiap tahun ajaran minimal siswanya harus berjumlah 10 orang, jika kurang maka sekolah akan menunggu siswa baru (kelas satu) pada tahun-tahun berikutnya hingga jumlahnya tidak kurang dari 10 orang. Karena itulah maka sering

terjadi jenjang kelas yang terputus disebabkan adanya kelas yang kosong siswanya. Bahkan juga pernah terjadi siswa pada suatu kelas harus menunggu siswa dibawahnya untuk melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, disebabkan karena jumlah mereka kurang dari 10 orang.

Sesuai dengan keadaan masyarakat yang berpenduduk sedikit sehingga anak usia 7 - 12 tahun relatif kecil jumlahnya dan kondisi wilayahnya yang dapat dikatakan terpencil pada saat itu, meskipun sudah dinegerikan sejak tahun 1971 tetapi baru pada tahun 1979 sekolah tersebut mampu mengeluarkan lulusan dengan jumlah 10 (sepuluh) orang siswa. Jadi lulusan SD Tumbang Rungan yang pertama kali masih sebelum eksperimentasi "Sekolah Kecil", karena memang sekolah ini pada awalnya adalah merupakan SD Konvensional (biasa).

3. Periode sesudah tahun 1979

Sebagai salah satu sekolah dasar yang termasuk dalam eksperimentasi Sekolah Kecil yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1979 - 1983, maka pada saat itu kegiatan pendidikan pada SD Negeri Tumbang Rungan dilaksanakan menurut sistem Sekolah Kecil. Hal ini didasari oleh kondisi sekolah seperti guru yang jumlahnya sedikit (tidak lebih dari 3 orang terma-

suk kepala sekolah), jumlah murid yang relatif kecil dan keadaan bangunan yang hanya terdiri dari dua ruang belajar maupun kondisi daerah Tumbang Rungan itu sendiri baik keadaan penduduk serta geografis wilayahnya.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan selama eksperimen dengan sebelumnya tidak jauh berbeda, karena kurikulum yang dilaksanakan juga kurikulum yang berlaku pada SD Konvensional lainnya.

Perbedaan pokok yang terdapat pada masa eksperimen ini, yaitu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak lagi didasarkan pada standar minimal jumlah siswa dalam satu kelas. Sehingga dalam menjamin kelancaran proses pendidikan di sekolah terdapat penggabungan kelas dan perangkapan kelas dalam pengelolaan belajar mengajarnya, karena proses belajar mengajar dilaksanakan disamping secara klasikal dengan menggunakan buku paket SD untuk seluruh kelas, juga dilaksanakan secara perorangan dan secara kelompok dengan menggunakan modul untuk bidang studi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS pada kelas IV, V dan VI. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar tidak hanya dipimpin oleh guru, tetapi juga menggunakan tutor untuk belajar secara kelompok dan secara perorangan pada kelas tinggi (IV, V, dan VI) maupun belajar klasikal pada kelas rendah (I, II

dan III), serta menggunakan tenaga terampil dari masyarakat untuk beberapa bidang studi tertentu seperti Agama, Kesenian dan Ketrampilan serta Olah Raga Kesehatan.

Eksperimentasi yang dilaksanakan pada beberapa Sekolah Dasar (SD), termasuk Sekolah Dasar Tumbang Rungan itu dinyatakan berhasil. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya Program Pengembangan Sistem Sekolah Kecil pada beberapa Sekolah Dasar di Propinsi Kalimantan Tengah. Sebagai kegiatan lanjutan dari pelaksanaan eksperimentasi Sekolah Kecil, program pengembangan Sekolah Kecil ini disamping dikembangkan pada sekolah dasar lain juga terus dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang termasuk dalam kegiatan eksperimen. Oleh karena itu maka sejak tahun 1979/1980 hingga sekarang Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tumbang Rungan itu dalam proses pendidikannya dilaksanakan menurut sistem Sekolah Kecil.

B. KEADAAN BANGUNAN, FASILITAS FISIK DAN LINGKUNGAN SD KECIL TUMBANG RUNGAN.

Pada tahun 1983 telah didirikan satu lokal tempat belajar yang terdiri dari 3 ruangan dengan ukuran 7 X 24 meter lengkap dengan halaman sekolah yang terletak di sebelah Timur bangunan sekolah sebelumnya yang sejak saat itu tidak difungsikan lagi.

Bersamaan dengan ini telah dibangun pula 2 (dua) buah rumah guru masing-masing terdiri dari 3 (tiga) pintu yang terletak disebelah Barat menghadap sekolah.

Selanjutnya empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1987 ditambah lagi satu lokal baru dengan ukuran 7 X 16 meter yang terdiri dari dua ruangan yang terletak di sebelah kiri memanjang dari bangunan terdahulu. Disamping itu didirikan pula sebuah rumah jabatan kepala sekolah yang juga terletak disebelah Barat menghadap ke bangunan baru ini.

Sesuai kondisi alamnya, sebagaimana rumah-rumah penduduk di daerah ini bentuk bangunan sekolah dibuat dalam bentuk panggung dengan ketinggian kira-kira 1,30 meter diatas permukaan tanah . Sebab jika air pasang naik , hanya dengan menggunakan jukung (sampan) untuk dapat menuju ke sekolah.

Gedung sekolah yang terdiri dari 5 (lima) ruangan itu, salah satu ruangnya dibagi dalam 2 (dua) sekat untuk kantor dan untuk ruang belajar, sedangkan 4 (empat) ruang lainnya digunakan sepenuhnya untuk ruang belajar siswa. Tiga ruangan pada lokal pertama masing-masing dihubungkan dengan pintu terbuka dan juga terdapat tempat belajar di terasnya.

Halaman sekolah dimanfaatkan jika kondisinya

memungkinkan, atau tidak tergenang air baik karena pasang (sungai) maupun karena air hujan.

Rumah dinas guru-guru semuanya dimanfaatkan, kecuali rumah jabatan kepala sekolah yang dalam keadaan rusak.

Letak bangunan sekolah ini menghadap ke barat, disamping kanan dan belakangnya adalah areal perkebunan karet masyarakat sedangkan disebelah kirinya merupakan perumahan penduduk dan didepannya dengan dibatasi oleh halaman sekolah dan jalanan umum terletak rumah jabatan kepala sekolah dan rumah dinas guru.

Fasilitas fisik lainnya yang dimiliki oleh sekolah pada dasarnya cukup lengkap baik yang berupa alat-alat perabot sekolah alat peraga dan buku-buku.

Secara jelas gambaran mengenai keadaan bangunan dan lingkungan SD Tumbang Rungan serta fasilitas fisik yang dimilikinya dapat dilihat denah lingkungan Sekolah dan Daftar Investaris sekolah (lampiran).

C. KEADAAN SISWA , GURU DAN TENAGA LAINNYA

1. Keadaan siswa

Sejak pengembangan sistim sekolah kecil, jumlah siswa yang terdaptar secara keseluruhan pada SD Tumbang Rungan berkisar antara 40 - 95 orang . Dan dari data untuk tujuh tahun terakhir ini tercatat

rata-rata tiap tahun sejumlah 77 orang (77,43) siswa yang terdaftar. Hal ini dapat dilihat pada diagram perkembangan jumlah siswa SD kecil Tumbang Rungan tahun ajaran 1985/1986 sampai tahun 1991 -1992 (lampiran).

Sedangkan jumlah siswa tahun ajaran 1991/1992 menurut tingkatan kelas dan jenis kelamin adalah :

TABEL 7
JUMLAH SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN BERDASARKAN
TINGKATAN KELAS DAN JENIS KELAMIN
TAHUN AJARAN 1991/1992

No.:	Kelas:	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-:	%	Perem-:	%	Jmh	%
:	:	Laki :	:	puan :	:	:	:
1 :	I :	13	:14,77:	7	: 7,95	: 20	: 22,72:
2 :	II :	9	:10,23:	16	:18,18	: 25	: 28,41:
3 :	III :	9	:10,23:	9	:10,23	: 18	: 20,46:
4 :	IV :	3	: 3,41:	10	:11,36	: 13	: 14,77:
5 :	V :	3	: 3,41:	-	: -	: 3	: 3,41:
6 :	VI :	5	: 5,68:	4	: 4,55	: 9	: 10,23:
JUMLAH :		42	:47,73:	46	:52,27	: 88	:100,00:

Sumber : Observasi dan Dokumen SDN Tumbang Rungan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada beberapa kelas yang siswanya sedikit atau kurang dari 10 siswa, yaitu kelas V sejumlah 3 orang (3,41 %) dan kelas VI sejumlah 9 orang (10,23 %), hal ini terjadi karena tidak ada batasan jumlah siswa untuk satu tingkatan kelas hingga memungkinkan terjadinya jenjang kelas yang lengkap atau tidak terputus.

Selain itu juga terlihat bahwa siswa Sekolah Dasar Tumbang Rungan lebih banyak perempuan dari pada laki-laki dengan perbedaan 4,54 %.

Disamping 88 orang siswa yang terdaftar, juga terdapat 10 orang siswa cadangan yang duduk di kelas I yang tidak termasuk dalam daftar jumlah siswa secara keseluruhan, tetapi mereka juga ikut dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana siswa biasa pada umumnya.

2. Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa keadaan guru yang mengajar di Sekolah Dasar Tumbang Rungan sejak awal pengembangan sistem sekolah kecil hingga akhir tahun 1988 berkisar antara 2 (dua) hingga 4 (empat) orang guru termasuk Kepala Sekolah. Sejak tahun 1989 terjadi penambahan beberapa orang guru, dan hingga sekarang terdapat 6 orang guru termasuk Kepala Sekolah yang mengajar di sekolah tersebut.

Untuk melihat Keadaan dan jumlah guru yang mengajar pada SD Tumbang Rungan sekarang dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa sejak tahun 1989 terdapat 6 orang guru yang mengajar (termasuk Kepala Sekolah) pada sekolah tersebut. Karena salah seorang gurunya ditugaskan sebagai guru titipan pada SD Negeri Langkai 22 Palangka Raya sejak catur wulan

I tahun ajaran 1991/1992.

TABEL 8
KEADAAN GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN
TAHUN AJARAN 1991/1992.

No	N a m a	Jenis ke	Mulai menga	Kete-
	N I P	lamin	jar di SD	rangan
		L P	Tumbang	
			Rungan	
1	<u>DURY NAJER</u>	L -	1-4-1971	Kep. Sek
	130304799			
2	<u>RANYING RUNJAN</u>	L -	10-1-1983	Guru
	130756243			tetap
3	<u>LAMPANG</u>	- P	6-4-1989	Guru
	131739184			tetap
4	<u>S U N A</u>	- P	1-1-1989	Guru
	131204326			tetap
5	<u>DUTSENI</u>	- P	3-1-1989	Guru
	131826291			tetap
6	<u>A N A E</u>	- P	12-2-1990	Guru
	131523927			tetap
7	<u>CHRISTAWANNY</u>	- P	6-4-1989	Guru
	131739184			titipan

Sumber : Dokumen SDN Tumbang Rungan tahun 1992

Selain guru tetap sebagai pengajar, tenaga lain yang ada sekarang adalah penjaga sekolah yang bertugas membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan disekolah itu yang berstatus Calon Pegawai Negeri (CPN).

Meskipun sebelum tahun 1989 secara umum guru yang mengajar berkisar antara 2 hingga 4 orang namun penggunaan tenaga terampil dari masyarakat berjalan tidak terlalu lama yaitu pada awal eksperimen sekolah kecil

saja.

D. BAHAN BELAJAR SD KECIL TUMBANG RUNGAN

Bahan belajar yang digunakan terdiri dari modul, buku paket SD dan buku perpustakaan yang terdiri dari buku-buku bacaan anak sekolah dasar.

Penggunaan ketiga jenis bahan belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Buku Paket

Buku Paket SD yang digunakan adalah buku bidang studi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikulum 1984) yaitu untuk kelas I sampai kelas VI untuk seluruh bidang studi, kecuali bidang studi Agama.

Buku paket SD ini digunakan pada saat proses belajar mengajar secara klasikal terutama pada kelas I, II dan III.

2. Modul

Modul merupakan bahan belajar pokok yang digunakan pada kelas IV, V dan VI yaitu untuk bidang studi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Dari setiap bidang studi untuk satu kelas terdapat beberapa nomor modul.

Dalam satu modul terdiri dari beberapa unsur seperti Pengantar, Penunjuk Belajar, Tujuan Belajar, Isi Pelajaran, Tugas-tugas, Rangkuman, Latihan dan kunci jawaban tugas-tugas dan latihan itu. Dan

untuk satu nomor modul juga dilengkapi dengan Buku Tes Akhir Modul (TAM) dan buku kunci jawaban TAM yang terpisah atau disusun tersendiri dari buku modul. Buku Tes Akhir Modul (TAM) ini terdiri dari TAM "A" dan TAM "B".

Unsur yang terdapat dalam satu modul seperti sampul bagian modul, Petunjuk Belajar Khusus, Tujuan Belajar, Isi Pelajaran berserta tugas-tugasnya dan rangkuman (khusus) ini merupakan satu bagian modul. Biasanya dalam sebuah modul terdiri dari 3 atau 4 bagian modul ini. Disamping itu bagian modul rangkuman yang juga merupakan satu bagian modul yang terdapat dalam setiap nomor modul beserta Tes Akhir Modul.

Karena setiap bidang studi untuk satu kelas terdapat beberapa nomor modul, maka terdapat sejumlah modul yang harus diselesaikan oleh siswa untuk kelima bidang studi yang menggunakan modul dari kelas IV hingga kelas VI.

Penggunaan semua modul dari masing-masing bidang studi untuk tiap kelas dapat dilihat pada tabel 9.

Dari tabel tersebut tergambar bahwa masing-masing siswa kelas IV, V, dan VI harus menyelesaikan 15 Modul pada Cawu I, 12 Modul pada Cawu II, dan 12 Modul pada Cawu III untuk bidang studi PMP, Bahasa Inadonesia, Matematika, IPA dan IPS. Jadi

dari kelas IV hingga kelas VI siswa harus menyele-

TABEL 9
PENGUNAAN JUMLAH MODUL UNTUK LIMA BIDANG
BERDASARKAN KELAS DAN CATUR
WULAN SD TUMBANG RUNGAN
TAHUN AJARAN 1991/1992

:	:	: Banyaknya Modul Yang Selesaikan :										:							
No. : Bidang Studi	:	: Kelas IV : Kelas V : Kelas VI : Jumlah :										:							
:	:	: CAWU : CAWU : CAWU :										:							
:	:	: I : II:III: I:II :III: I :II:III:										:							
1 : P M P	:	2	:	2	:	2	:	2	:	2	:	2	:	18	:				
2 : Bah.Indonesia:	3	:	3	:	3	:	3	:	3	:	3	:	3	:	27	:			
3 : Matematika	:	5	:	3	:	3	:	5	:	3	:	3	:	5	:	33	:		
4 : I P A	:	3	:	2	:	2	:	3	:	2	:	2	:	3	:	21	:		
5 : I P S	:	2	:	2	:	2	:	2	:	2	:	2	:	2	:	18	:		
: J u m l a h	:	15	:	12	:	12	:	15	:	12	:	12	:	15	:	12	:	117	:

Sumber : Daftar pemakaian Modul SD Tumbang Rungan tahun ajaran 1991/1991 di ruang kelas II.

saikan sebanyak 117 modul untuk kelima bidang studi tersebut.

Dalam pelaksanaan belajar mengajar untuk memudahkan guru agar tujuan pengajaran bidang studi yang menggunakan modul dapat tercapai, maka guru selalu membuat program bulanan penggunaan modul untuk tiap kelas selama satu tahun ajaran. Program bulanan pengajaran modul ini biasanya disusun dengan memperhatikan kalender kegiatan sekolah untuk satu tahun ajaran.

Adapun program bulanan belajar modul pada kelas IV, V, dan VI adalah terlihat pada tabel 10.

TABEL 10

PROGRAM BULANAN BELAJAR MODUL PADA
SD KECIL TUMBANG RUNGAN
TAHUN AJARAN 1991/1992

KLS: Bidang Studi	Nomor		Modul		Yang		Digunakan		Kelas		Jumlah	
	Kelas	IV	Kelas	V	Kelas	VI	Kelas	VI				
Bulan	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
IV	P M P	1	1	2	2	3	3	4	4	5	5	6
	Bhs. Indonesia	1	1/2	2/3	3	4	4/5	5/6	6	7	7/8	8/9
	Metematika	1	2/3	3/4	5	6	6/7	7/8	8	9	9/10	10/11
	I P A	1	1/2	2/3	3	4	4	5	5	6	6	7
V	I P S	1	2	2	3	3	4	4	5	5	5	6
	P M P	1	1	2	2	3	3	4	4	5	5	6
	Bhs. Indonesia	1	1/2	2/3	3	4	4/5	5/6	6	7	7/8	8/9
	Metematika	1	2/3	3/4	4/5	6	6/7	7/8	8	9	10	11
VI	I P A	1	1/2	2/3	3	4	4	5	5	6	6	7
	I P S	1	2	2	3	3	4	4	5	5	5	6
	P M P	1	1	2	2	3	3	4	4	5	5	6
	Bhs. Indonesia	1	1/2	2/3	3	4	4/5	5/6	6	7	7/8	8/9
VI	Metematika	1	2/3	3/4	4/5	6	6/7	7/8	8	9	10	11
	I P A	1	1/2	2/3	3	4	4	5	5	6	6	7
	I P S	1	2	2	3	3	4	4	5	5	5	6
	P M P	1	1	2	2	3	3	4	4	5	5	6

Sumber : Dokumen Sekolah dan wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI SD Tumbang Rungan pada 13 Maret 1992.

Bahan belajar modul ini digunakan biasanya pada waktu proses belajar mengajar secara kelompok dan kadang-kadang digunakan pada belajar perseorangan.

3. Buku Perpustakaan

Buku Perpustakaan atau dikenal sebagai buku bacaan anak-anak SD yang terdapat 815 judul pada SD Kecil Tumbang Rungan digunakan sebagai bahan pelengkap buku paket SD dan modul, meskipun pemanfaatan buku-buku tersebut dapat dikatakan masih perlu masih perlu ditingkatkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Karena buku bacaan itu merupakan bahan yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar pada suatu sekolah.

E. PROSES BELAJAR MENGAJAR SD KECIL TUMBANG RUNGAN

Karena SD Tumbang Rungan masih dikembangkan menurut sistem sekolah kecil, maka dalam proses belajar mengajarnya terdapat tiga bentuk pola pendekatan belajar yaitu pola pendekatan belajar secara perseorangan, belajar kelompok dan belajar secara tatap muka.

Gambaran bagaimana pelaksanaan ketiga jenis proses belajar mengajar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar Perseorangan

Belajar secara perseorangan ini dilakukan oleh siswa kelas IV, V dan VI dengan menggunakan modul. Belajar perseorangan ini dilakukan kepada siswa

yang ketinggalan belajar dari kelompoknya atau dilaksanakan karena tak ada tempat sebaya yang dapat diajak belajar secara kelompok.

Langkah-langkah belajar peseorangan adalah sebagai berikut :

- a. Guru mengatur menggunakan modul untuk digunakan siswa sesuai dengan tingkat kemajuan belajarnya.
- b. Siswa mempersiapkan diri dan mencari tempat yang memadai untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah.
- c. Siswa memahami pengantar dan petunjuk belajar pada modul.
- d. Siswa memahami tujuan belajar pada bagian modul.
- e. siswa mempelajari isi atau uraian pokok pelajaran dengan membaca dan menelaahnya.
- f. Siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam buku catatan.
- g. Siswa mengerjakan tugas-tugas dalam latihan pada bagian modul kemudian mencocokkan sendiri hasil kerjanya dengan kunci jawaban yang tersedia pada bagian modul. Dan mempelajari kembali uraian modulerhadap jawaban yang salah.
- h. Siswa mempelajari bagian modul berikutnya seperti langkah yang dilakukan pada butir d sampai g di atas.
- i. Siswa mempelajari bagian modul Rangkuman secara berulang-ulang sampai memahami isinya.

- j. Siswa mengajukan permintaan untuk menempuh tes akhir modul kepada guru.
- k. Siswa yang bersangkutan dan atau bersama-sama dengan siswa lain mengerjakan Tes akhir Modul (TAM) dengan diawasi oleh guru.
- l. Guru atau tutor mencocokkan hasil TAM dengan kunci jawaban TAM, dan memberi nilai sesuai dengan cara yang ada pada kunci jawaban.
- m. Apabila siswa telah mendapat nilai 90 atau lebih, siswa dapat melanjutkan mempelajari modul berikutnya atau yang lainnya. Tetapi jika kurang dari 90 siswa melaksanakan belajar perbaikan (remedi) dengan bantuan tutor atau guru.

2. Belajar Kelompok

Belajar secara kelompok dilakukan oleh siswa kelas IV, V dan VI dalam kelompok belajar yang dipimpin oleh tutor sebaya dengan menggunakan modul.

Tujuan belajar secara kelompok disamping untuk memudahkan siswa dalam memahami bahan pelajaran juga untuk menumbuhkan kerjasama dan sikap positif lainnya seperti sikap kepemimpinan, terbuka dan suka bertanya.

Pelaksanaan belajar kelompok dengan menggunakan modul dapat dilihat pada tabel 11.

Pada tabel 11 terlihat bahwa setiap kelompok beranggotakan 3 - 5 orang siswa dengan dipimpin

oleh tutor sebaya yang ditunjuk guru. Tutor ini ditunjuk atas dasar sikap kepemimpinan atau sosial yang menonjol disamping juga harus memiliki kemampuan belajar yang baik, dan berlaku untuk seluruh bidang studi yang menggunakan modul, artinya tidak berdasarkan bidang studi tertentu saja. Karena tidak ada wakil tutor, maka jika terjadi tutor pada suatu kelompok tidak dapat memimpin kelompok seperti tidak hadir karena sakit dan lain sebagainya, maka guru dapat menunjuk langsung tutor pengganti dari kelompok itu sendiri, atau memerintahkan kepada tutor kelompok lain untuk mengawasi kelompok yang tidak ada tutornya. Jadi seorang tutor sebaya memimpin dua kelompok.

TABEL 11

PENGELOMPOKKAN SISWA BERDASARKAN KELAS,
TEMPAT BELAJAR, AJARAN TUTOR DAN JUMLAH ANGGOTA
TAHUN 1991/1992

No.:	Kelom-:	Kelas:	Tempat Bela-:	Tutor Sebaya:	Banyak-:
ipok.	:	jar.	:	:	nya.
1 :	I :	IV :	Teras Seko- :	Mirat :	5 :
:	:	:	lah. :	:	:
2 :	II :	IV :	Teras Seko- :	Yadi :	4 :
:	:	:	lah. :	:	:
3 :	III :	IV :	Dalam Kelas :	Abidin :	4 :
:	:	:	:	:	:
4 :	I :	V :	Teras Seko- :	Hermansyah :	3 :
:	:	:	lah. :	:	:
5 :	II :	VI :	Teras Seko- :	A l i :	4 :
:	:	:	lah. :	:	:
6 :	III :	VI :	Dalam Kelas :	Padliannur :	5 :
: J u m l a h					: 25 :

Sumber : Data Sekolah pada ruang kelas VI, observa-
vasi dan wawancara dengan siswa SD Kecil
Tumbang Rungan.

Langkah - langkah pelaksanaan belajar kelompok :

- a. Tutor dan anggota kelompok mempersiapkan diri untuk belajar kelompok sesuai dengan jadwal pelajaran yang sedang berlangsung. Biasanya setelah modul di bagikan mereka langsung membuka bagian modul yang akan dipelajari.
- b. Dengan dipimpin oleh tutor, siswa membaca dan mencamkan pengantar, petunjuk belajar dan tujuan belajar pada modul.
- c. Siswa mempelajari pokok pelajaran baik dengan cara membaca dalam hati maupun membaca nyaring secara bergiliran dalam satu kelompok. Dan atau anggota secara bergiliran menerangkan isi bacaan dengan kata-kata sendiri, dan siswa lainnya membetulkan kesalahan. Disamping itu siswa juga mencatat hal - hal penting dalam buku catatannya. Jika menemukan kesulitan dapat langsung bertanya kepada tutor atau teman lainnya.
- d. Tutor memperhatikan dan memilih jenis tugas atau latihan yang harus dikerjakan secara kelompok.
- e. Kelompok mempelajari bagian modul rangkuman seperti mempelajari modul sebelumnya.
- f. Kelompok menyelesaikan latihan pada bagian modul rangkuman seperti menyelesaikan tugas-tugas pada bagian modul sebelumnya hingga benar-benar mengerti.
- g. Kelompok menempuh tes akhir modul, dengan diawasi

oleh guru;

- 1) Jika mendapat nilai 90 atau lebih berarti siswa telah lulus dan dapat melanjutkan kemodul berikutnya.
- 2) Jika nilainya kurang dari 90 maka ia harus menempuh perbaikan (remedi) hingga nilainya dapat mencapai 90, agar dapat melanjutkan ke modul berikutnya.

3. Belajar tatap muka

Belajar secara tatap muka dilaksanakan di kelas I sampai dengan kelas IV. Di kelas I, II dan III meliputi seluruh bidang studi kecuali bidang studi agama (tidak diajarkan) dengan menggunakan buku paket. Di kelas IV, V dan VI untuk bidang studi PSPB, Pendidikan Jasmani, Kesenian dan Ketrampilan. Sedangkan bidang studi yang menggunakan modul sangat jarang sekali dilakukan.

Belajar secara tatap muka dilakukan untuk menyampaikan bahan pelajaran yang dianggap sulit atau tidak ada nomor modulnya serta menyampaikan pengetahuan tambahan pada siswa kelas IV, V dan VI dalam mempelajari buku paket.

Belajar secara tatap muka ini dapat dilaksanakan dengan tanpa hambatan, karena jumlah guru yang dapat melengkapi tiap kelas sehingga guru tidak perlu memperhitungkan waktu untuk tugas belajar rangkap di kelas lain.

Diantara ketiga bentuk proses belajar mengajar tersebut, untuk belajar kelompok dan belajar perseorangan yang dilakukan di kelas tinggi (IV, V dan VI) memungkinkan bagi guru untuk memberikan belajar secara tatap muka pada kelas rendah (I, II dan III).

Dan pada kelas rendah dalam keadaan tertentu mereka juga dapat belajar secara tatap muka dengan dipimpin oleh tutor kakak dari kelas tinggi.

F. PENGELOLAAN BELAJAR MENGAJAR

Pengelolaan belajar mengajar pada SD Kecil Tumbang Rungan disamping pengelolaan kelas dalam satu ruangan, juga terdapat perangkapan kelas dan penggabungan kelas.

1. Pelaksanaan Perangkapan Kelas

Perangkapan kelas terjadi jika seorang guru mengelola proses belajar mengajar lebih dari satu kelas untuk bidang studi yang sama atau berbeda dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian maka pelaksanaan perangkapan kelas erat kaitannya dengan jumlah guru dan keahlian yang dimiliki oleh guru yang mengajar pada suatu sekolah.

Jumlah guru dan keahlian yang dimilikinya pada SD Kecil Tumbang Rungan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini .

Tabel 12 menggambarkan bahwa guru yang mengajar tidak termasuk Kepala Sekolah, hanya guru yang

mengajar dikelas II dan kelas V saja yang selalu mengajar rangkap. Itupun terjadi karena salah seorang guru yang bertugas di sekolah tersebut (guru kelas II) menjadi guru titipan pada sekolah lain (Tabel 8). Karena itu berdasarkan guru yang mengajarnya maka di kelas I, III, IV dan VI tidak akan terjadi pengajaran rangkap.

TABEL 12

KEADAAN GURU MENURUT JENIS KELAMIN, LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN DAN KELAS MENGAJARNYA, PADA SD KECIL
TUMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992

No.:	Nama	Jenis Kelamin:	Latar Belakang Pendidikan:	Mengajar Kls:
:	:	L : P	SD:SMP:SMTA:Lain:	:
1 :	Dury Najer :	L :	- :SD:SMP:SMA :KPG :	I-IV/ :
:	:	:	:	:
:	:	:	:	:KepSek.:
2 :	Ranying R. :	L :	- :SD:SMP:SMOA: - :	II/V :
3 :	Lampang :	- :	P :SD:SMP:SPG : - :	I :
4 :	S u n a :	- :	P :SD:SMP:SMEA:KPG :	IV :
5 :	Dutseni :	- :	P :SD:SMP:SPG : - :	VI :
6 :	A n a e :	- :	P :SD:SMP:SPG : - :	III :

Sumber : Hasil observasi dan wawancara dengan informan.

Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan gurunya hanya terdapat seorang guru yang memiliki keahlian khusus (SMOA), hal inipun sangat kecil sekali kemungkinan pelaksanaan pengajaran rangkap untuk suatu bidang studi. Sebab bidang studi Olah Raga dan Kesehatan (Pendidikan Jasmani) dilaksanakan secara gabungan, dan sebagian besar pelaksanaan

pelajarannya adalah praktek yang sifatnya fisik di luar ruangan kelas / ruang belajar.

Karena itu maka perangkapan kelas sering terjadi jika disebabkan oleh sesuatu hal seperti seorang guru atau lebih gurunya tidak dapat hadir ke sekolah.

Dalam perangkapan kelas biasanya yang dirangkap adalah kelas rendah (I, II dan III) dengan kelas tinggi (IV, V dan VI) meskipun kadang-kadang juga terjadi antara sesama kelas rendah, atau sesama kelas tinggi. Biasanya tidak lebih dari tiga kelas yang dirangkap oleh seorang guru. Kecuali kelas II dan kelas V yang memang belajar rangkap secara tetap, di kelas lain karena masing-masing terdapat guru kelas sendiri-sendiri, maka bila terjadi perangkapan kelas biasanya tidak diketahui oleh guru sebelumnya tentunya hal ini erat kaitannya dengan persiapan guru dalam melaksanakan perangkapan kelas tersebut. Untuk kelas tinggi biasanya jika tanpa adanya guru mereka langsung belajar secara kelompok dengan menggunakan modul sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada. Dan jika jam pelajaran telah selesai dengan ditandai oleh pukulan lonceng yang dilakukan oleh salah seorang siswa mereka langsung menggantikannya dengan pelajaran lain pula sesuai dengan jadwal pelajaran, jika bidang studi yang menggunakan modul mereka langsung

belajar kelompok dengan modul dengan dipimpin oleh tutor kelompoknya masing-masing, tetapi jika bidang studi yang tidak menggunakan modul salah satu dari mereka biasanya melapor kepada guru yang sedang mengajar di kelas lain, biasanya guru memberi tugas sesuai dengan bidang studi yang berlangsung. Kegiatan selanjutnya lebih banyak di awasi oleh tutor.

Pada pelaksanaan perangkapan kelas ini nampaknya guru tidak menemui kesulitan, karena siswa kelas tinggi mereka lebih mandiri dan disiplin, apabila tidak hadir gurunya atau gurunya belum datang sedang waktu belajar sudah mulai maka mereka langsung belajar secara kelompok dengan menggunakan modul sesuai dengan jadwal pelajaran dengan dipimpin oleh tutor kelompoknya masing-masing. Karena itu guru dapat mengajar di kelas rendah secara tetap muka tanpa menemui kesulitan untuk mengawasi siswa di kelas tinggi.

Suatu hal yang juga erat kaitannya dengan pelaksanaan perangkapan kelas ini adalah pengaturan ruang belajar siswa. Dimana susunan kelas pada SD kecil Tumbang Rungan sangat berbeda dengan susunan kelas pada SD biasa yang disusun secara berurutan dari kelas rendah ke kelas tinggi.

Dengan melihat denah pengaturan tempat belajarnya menunjukan bahwa antara kelas yang belajar rangkap tempat belajarnya berdekatan seperti yang

terlihat pada kelas II dan kelas V, serta satu lokal yang terdiri dari tiga ruangan, masing-masing dihubungkan dengan pintu terbuka. Hal ini agar guru dapat dengan mudah mengawasi kelas yang belajar rangkap, sehingga belajar siswa dapat berjalan efektif.

Dari denah sekolah tersebut nampak pula bahwa belajar juga memanfaatkan teras sekolah, serta nampak Kantor Sekolah yang dibuat sekat dengan sebagian digunakan untuk ruang belajar kelas III.

2. Pelaksanaan Penggabungan Kelas

Penggabungan kelas terjadi jika guru mengelola proses belajar mengajar lebih dari satu kelas untuk bidang studi tertentu pada waktu yang sama. Kelas yang digabung adalah kelas yang berdekatan tingkatannya dan tidak lebih dari tiga kelas.

Untuk melihat pelaksanaan penggabungan ini maka perlu diperhatikan pengaturan waktu tiap bidang studi dalam satu minggu untuk tiap kelas. Oleh karena itu maka perlu diketahui bagaimana jadwal pelajaran seluruh kelas selama satu minggu pada sekolah tersebut (lampiran).

Dari jadwal pelajaran sekolah tersebut, bidang studi yang memungkinkan untuk digabungkan adalah Pendidikan Jasmani (Olah Raga dan Kesehatan), Kesenian dan Ketrampilan. Agama tidak diajarkan. Secara terinci adalah sebagai berikut :

Di kelas I dan II bidang studi yang memungkinkan untuk digabung adalah Penjas (Kamis jam ke-1,2) Kesenian (Senin jam ke-3 dan Kamis jam ke-5) dan Ketrampilan (Sabtu jam ke-2 dan ke-3).

Di kelas III dan IV adalah Ketrampilan (Sabtu jam ke-4 dan ke-5), dikelas IV, V dan VI adalah Kesenian (Kamis jam ke-5 dan ke-6) dan Penjas (Jum'at jam ke-1, 2 dan 3). Di kelas V dan VI adalah Ketrampilan (Sabtu jam ke-1,2 dan 3) dan Kesenian (Sabtu jam ke-4,5).

Meskipun demikian, kemungkinan penggabungan kelas ini jika kita hubungkan dengan jumlah guru dan latar belakang pendidikannya (tabel 12), maka pelaksanaan penggabungan kelas hanya pada bidang studi Pendidikan Jasmani. Sebab guru bidang studi Pendidikan Jasmani memang benar-benar memiliki keahlian untuk memberikan pendidikan bidang studi tersebut, sehingga penggabungan kelas memang benar dilaksanakan dan lebih sering secara praktek.

Penggabungan kelas untuk Pendidikan Ketrampilan dan Kesenian hanya dilaksanakan pada saat praktek yang biasanya dikaitkan dengan pelaksanaan evaluasi (pengambilan nilai praktek tes sumatif). Karena itu meskipun waktu untuk pelaksanaan kedua bidang studi ini memungkinkan untuk dilaksanakan secara gabungan, namun lebih sering dilaksanakan secara klasikal oleh masing-masing guru kelasnya.

Karena semua guru yang mengajar pada SD Kecil Tumbang Rungan memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang juga dibekali dengan dasar-dasar pendidikan ketrampilan dan kesenian, disamping jumlah mereka yang memang mencukupi.

Untuk melihat gambaran pelaksanaan penggabungan kelas ini dapat dilihat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyusun persiapan tentang pokok bahasan bidang studi tertentu yang akan diajarkan.
- b. Siswa dikumpulkan dalam ruangan kelas atau tempat belajar lain yang sudah ditentukan .
- c. Guru mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentang pokok bahasan yang dimaksud sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Setelah selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru memberikan latihan/tes hasil belajar baik dengan perbuatan tertulis atau lisan .
- e. Guru menilai hasil latihan siswa dan mencatat nilai test hasil belajar pada buku nilai harian. Berdasarkan hasil tes ini bila perlu guru memberikan pengajaran perbaikan.

Dalam keadaan tertentu, meskipun tanpa adanya pengaturan oleh guru, siswa juga sering melaksanakan belajar secara gabungan, seperti untuk bidang studi Pendidikan Jasmani mereka melaksanakan prak-

tek secara gabungan di halaman sekolah pada saat jam pelajaran tersebut berlangsung. Dan menghentikan kegiatannya pada saat berakhirnya jam pelajaran tersebut.

G. PENGGUNAAN TUTOR

Pada SD Kecil Tumbang Rungan pelaksanaan pendidikannya disamping guru sebagai pengelola kegiatan belajar, juga menggunakan pimpinan belajar dari siswa yang dalam hal ini disebut tutor.

Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dilihat berdasarkan tingkat kelas tutor terhadap kelompok kelas yang dipimpinnya dibedakan dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Disamping itu juga untuk belajar dirumah digunakan tutor rumah. Dengan demikian berdasarkan tingkat kelas tutor terhadap kelompok atau kelas yang dipimpinnya dan tempat belajar siswa dapat dikatakan ada 3 jenis tutor yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tutor Sebaya

Tutor sebaya ini merupakan siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pimpinan kelompok atas dasar kemampuan belajar dan memiliki sikap kepemimpinan atau sosial yang menonjol.

Tutor sebaya ini sangat berperan sekali dalam proses belajar mengajar, terutama dalam belajar kelompok dan belajar perseorangan. Karena itu maka tutor sebaya ini hanya terdapat dalam proses

belajar mengajar siswa pada kelas IV, V dan VI dan hanya untuk bidang studi yang menggunakan modul.

Secara jelas penggunaan tutor sebaya pada sekolah ini dapat diperhatikan pada tabel 11. Dari tabel tersebut tergambar bahwa tutor sebaya pada SD Kecil Tumbang Rungan dalam setiap kelompok berlaku tetap untuk kelima bidang studi yang menggunakan modul. Jadi tidak berdasarkan suatu bidang studi tertentu, dan juga tidak ditunjuk wakil tutor. Karena itu jika salah satu kelompok tutornya tidak ke sekolah maka tutor kelompok lain merangkap untuk dua kelompok. Atau guru langsung menunjuk salah satu anggota kelompok yang dianggap mampu untuk menggantikan tutor sementara.

2. Tutor Kakak

Tutor kakak biasanya siswa kelas tinggi (VI, V dan VI) yang ditunjuk oleh guru atas dasar kemampuan belajarnya dan memiliki sikap kepemimpinan dan sosial yang menonjol untuk memimpin belajar secara tatap muka pada kelas rendah (I, II dan III).

Penunjukan tutor ini tidak tetap, karena hanya diperlukan pada saat-saat tertentu seperti guru kelasnya sedang sibuk atau karena tidak berada disekolah. Sedangkan guru lain tidak mengajar langsung pada kelas tersebut.

3. Tutor Rumah

Tutor rumah adalah orang yang memimpin kelompok

belajar di rumah, karena di luar sekolah siswa juga dikelompokkan berdasarkan jarak tempat tinggalnya. Yang berperan sebagai tutor rumah adalah orang tua atau wali siswa yang berada di rumah seperti saudara siswa yang memiliki kemampuan untuk memimpin kelompok belajar ini. Jika tidak ada tutor rumah yang berperan bisa menggunakan tutor sebaya yang berada di sekolah.

Melihat keadaan siswa di luar sekolah yang erat hubungannya dengan kondisi di daerah ini dimana mengakibatkan minimnya kesempatan yang dimiliki siswa maupun tutor itu sendiri, maka tutor rumah ini tidak bisa berperan, dengan demikian maka kelompok belajar rumah juga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

H. PELAKSANAAN EVALUASI

1. Jenis Evaluasi

Pada pokoknya ada dua jenis evaluasi yang dilaksanakan pada SD Kecil Tumbang Rungan, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Pelaksanaan kedua jenis penilaian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Penilaian Formatif

Pelaksanaan penilaian formatif untuk tingkatan kelas adalah sebagai berikut :

1). Kelas I, II dan III

Pelaksanaan penilaian langsung dilakukan oleh guru kelasnya masing-masing, kecuali untuk bidang studi pendidikan jasmani yang dilaksanakan oleh guru bidang studi yang

bersangkutan.

2). Kelas IV, V dan VI

- a). Bidang studi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS tiap selesai mempelajari modul dilaksanakan Tes Akhir Modul (TAM) oleh guru kelasnya masing-masing.
 - b). Bidang studi Pendidikan Jasmani dilaksanakan gabungan oleh guru bidang studinya baik teori maupun praktek.
 - c). Bidang studi Keterampilan dan Kesenian langsung dilaksanakan oleh guru kelasnya masing-masing.
- Penilaian formatif untuk bidang studi Agama dari kelas I sampai kelas VI tidak dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

1). Kelas I dan II

- a) Seluruh bidang studi pelaksanaan penilaian dilakukan oleh guru kelasnya masing-masing, kecuali untuk bidang studi Pendidikan Jasmani yang diberikan oleh guru yang bersangkutan langsung.
- b) Penilaian sumatif bidang studi agama tidak dilaksanakan.

2). Kelas III, IV, V dan VI

- a) Bidang studi Agama, PMP, Bahasa Indone-

sia, Matematika, IPA dan IPS soal-soal test sumatif diterima sekolah dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan (Depdikbudcam) Pahandut, tetapi yang memberikan atau menilai hasil test langsung guru kelas masing-masing.

- b) Bidang studi Pendidikan Jasmani baik secara praktek maupun teori penilaian hasil test dilaksanakan oleh guru bidang studi Pendidikan Jasmani. Soal test Sumatif adakalanya dari Depdikbudcam Pahandut, tetapi jika tidak ada maka guru Pendidikan Jasmani yang membuat soal untuk bidang studi yang bersangkutan.
- c) Pelaksanaan EBTA pada kelas VI untuk bidang studi yang termasuk dalam soal-soal EBTANAS yaitu PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS pengawasan pelaksanaannya dilakukan secara silang dengan guru-guru pada Sekolah Dasar terdekat. Lembar jawaban siswa dikirim ke Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut dan diperiksa oleh tim khusus dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan yang biasanya ditunjuk dari unsur Kepala Sekolah dan guru-guru SD.

Sedangkan untuk bidang studi yang non EBTANAS atau EBTA sekolah seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Kesenian dan Ketrampilan semua soalnya dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut, dan yang memeriksa hasil jawaban siswa adalah dua orang guru yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah sebagai Pemeriksa I dan Pemeriksa II. Nilai dari hasil pemeriksa ini dikirim ke Kandepdikbudcam Pahandut bersama-sama dengan lembar jawaban siswa untuk diperiksa kembali oleh tim pemeriksa yang telah ditunjuk oleh Kandepdikbudcam Pahandut. Nilai akhir adalah nilai rata-rata dari hasil ketiga pemeriksa tersebut.

2. Penilaian Hasil Belajar

a. Penilaian hasil belajar dengan menggunakan modul.

1) Cara menyelenggarakan Tes Akhir Modul (TAM).

Setiap selesai menempuh satu nomor modul, dan sebelum menempuh nomor modul berikutnya siswa harus menempuh Tes Akhir Modul (TAM). Setiap modul dilengkapi dengan 2 macam TAM yaitu TAM "A" dan TAM "B".

Adapun pelaksanaan TAM ini dapat digambarkan dengan langkah-langkah berikut :

- a). Setelah tutor melapor kepada guru bahwa kelompoknya siap melaksanakan TAM, dan tutor membagikan TAM "A" kepada anggota kelompoknya, maka kelompok tersebut langsung menggunakan TAM "A" secara sendiri-sendiri dibawah pengawasan tutor atau guru.
- b). Setelah selesai tutor melapor kepada guru, tutor kembali kepada kelompoknya dengan membawa kunci TAM "A".
- c). Tutor dan anggota kelompoknya menukarkan hasil.kerja siswa kepada sesama anggota untuk diperiksa. Jika pelaksanaan TAM itu dilakukan bersama-sama dengan kelompok lain dalm satu kelas maka penukaran hasil kerja siswa ini dilakukan secara silang antar kelompok.
- d). Tutor membaca kunci jawaban, dan anggota termasuk tutor sendiri menerima pekerjaan temannya dengan mencocokkan dengan jawaban yang sedang dibacakan tutor.
- e). Setelah selesai diperiksa, biasanya

tutor membubuh nilai dengan berpedoman pada penilaian yang terdapat pada kunci jawaban.

- fj. Batas lulus dalam menempuh TAM adalah nilai 90. Siswa yang menempuh TAM "A" mendapat nilai 90 atau lebih dianggap telah lulus dan dapat melanjutkan mempelajari nomor modul berikutnya. Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 90 harus menempuh remedi (perbaikan). Dari hasil pelaksanaan TAM "A" tutor memindahkan nilai ke dalam Daftar Kemajuan Belajar (DKB), dengan disaksikan oleh anggota kelompoknya untuk menjaga kebenarannya.

2) Cara pengajaran pengajaran perbaikan.

Pengajaran perbaikan (remedi) ini merupakan rangkaian kegiatan yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar mengajar dengan modul, yang tujuannya untuk memperbaiki kesalahan atau membantu siswa dalam belajar. Hal ini dikenakan kepada siswa yang belum mencapai nilai 90 pada TAM "A".

Berdasarkan nilai yang dicapai oleh siswa dalam menempuh TAM "A", dibedakan dalam ada 2 remedi yaitu remedi sebagian

dan remedi penuh.

Remedi sebagian ditempuh siswa yang memperoleh nilai di atas 60 dalam TAM "A", sedangkan remedi penuh ditempuh oleh siswa yang nilainya 60 ke bawah.

b. Penilaian hasil belajar dengan menggunakan buku paket

SD Kecil Tumbang Rungan dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan buku paket, pelaksanaannya sama dengan penilaian hasil belajar SD biasa. Yaitu dengan menggunakan pedoman penilaian sesuai dengan kurikulum SD yang berlaku sekarang (kurikulum 1984).

Penilaian hasil belajar dengan menggunakan buku paket dalam satu catur wulan dilaksanakan beberapa kali penilaian formatif oleh guru kelas masing-masing.

3. Pencatatan dan Pelaporan Hasil Belajar

a. Pencatatan Hasil Belajar

- 1) Bidang studi yang diberikan secara tatap muka, nilai setiap tes formatif dan tes sumatif (THB), dicatat langsung dalam buku Daftar Nilai, sesuai pada kolom yang telah tersedia.
- 2) Bidang studi yang menggunakan modul nilai hasil tes/tes hasil belajar (THB) atau

tes sumatif dapat langsung dicatat pada kolom yang telah tersedia pada buku Daftar Nilai.

Sedangkan untuk menentukan nilai formatifnya adalah nilai TAM yang telah dibobot atau katakan Nilai Tes Akhir Modul Terbobot (NTAMB). Untuk mengetahui NTAMB siswa dapat dilihat pada tabel nilai bobot yang sudah ditentukan atau tabel NTAMB (tabel 13).

Dari tabel 13 terlihat bahwa semakin banyak seorang siswa menempuh tes (TAM ulang) maka semakin rendah NTAMB-nya. Demikian pula sebaliknya, bahkan nilai bobotnya sama dengan nilai TAM jika ia hanya satu kali menempuh TAM (langsung lulus).

b. Pelaporan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa selama satu catur wulan perlu dilaporkan orangtua atau walinya agar dapat diketahui kemajuan belajar siswa yang bersangkutan.

Sebelum disampaikan dalam bentuk laporan perlu ditentukan terlebih dahulu Nilai Hasil Belajar atau nilai catur wulan.

TABEL 13
NILAI TES AKHIR MODUL TERBOBOT

t	1	2	3	4	5
X					
100	100	90	82	74	67
99	99	90	81	73	66
98	98	89	80	72	66
97	97	88	79	71	65
96	96	87	78	70	64
95	95	86	77	70	64
94	94	85	76	69	63
93	93	84	75	68	62
92	92	83	74	67	62
91	91	82	73	66	61
90	90	81	72	65	60

Keterangan :

X = Nilai TAM pada saat mencapai atau melampaui 90 (nilai batas lulus)

t = Banyaknya tes yang diperlukan oleh siswa sehingga mencapai kelulusan.

Sumber : Tabel NTAMB yang digunakan pada SD Kecil Tumbang Rungan tahun ajaran 1991/1992

Untuk menentukan Nilai Hasil Belajar atau nilai catur wulan adalah dengan menghitung jumlah rata-rata nilai tes akhir modul terbobot dengan dua kali nilai tes hasil belajar siswa dibagi tiga. Atau jumlah nilai rata-rata tes formatif dengan dua kali nilai tes suma-

tif dibagi tiga. Jika dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$NA_{CW} = \frac{\frac{X}{10} + 2Z}{3}$$

Keterangan :

NA_{CW} = Nilai akhir catur wulan

X = Rata-rata tes akhir nilai terbobot

Z = Nilai tes akhir belajar, yaitu nilai yang diperoleh pada tes sumatif (tes akhir catur wulan)

atau

$$C = \frac{R + 2S}{3}$$

Keterangan :

C = Nilai akhir catur wulan

R = Nilai rata-rata tes suamtif

S = Nilai sumatif

Nilai akhir cawu yang diperoleh oleh siswa yang telah ditentukan berdasarkan nilai sumatif (tes akhir Cawu) dan dengan mempertimbangkan nilai formatif atau nilai tes akhir modul berbobot tersebut dicatat pada buku daftar nilai sesuai dengan kolom yang telah disediakan (kolom C), selanjutnya nilai akhir cawu pada daftar nilai (kolom C) tersebut dicatat dalam buku laporan pendidikan siswa.

dengan ditandatangani oleh guru dan dibubuhi cap sekolah sebagai bahan laporan pendidikan kepada orangtua/wali siswa.

I. HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT

Untuk mengetahui hubungan sekolah dengan masyarakat, maka tidak terlepas dari pola kehidupan yang ada di masyarakat itu. Masyarakat daerah Tumbang Runan sebagian besar waktu mereka sehari-hari diisi dengan kegiatan ekonomis dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Misalnya terlihat pada siang hari umumnya mereka tidak berada dalam kampung seperti keluarga nelayan dan petani, waktu luang bagi mereka hanya malam hari.

Sedangkan sekolah yang ada di daerah itu secara kelembagaan masih dilaksanakan menurut sistem sekolah kecil, namun berbagai komponen yang dimiliki sekolah, baik dari segi ketenagaan secara umum maupun dari segi sarana fisik dan fasilitas lainnya nampak cukup memadai bahkan dapat dikatakan lebih dari cukup. Sehingga tidak terdapat faktor pokok yang dapat menghambat kelancaran jalannya kegiatan pendidikan pada sekolah itu.

Dengan kondisi masyarakat yang demikian, termasuk tingkat pendidikannya pada umumnya dan dilain pihak keadaan sekolah di tengah masyarakat itu yang nampaknya tidak terlalu menuntut pemi-

kiran masyarakat karena tidak ada faktor yang dapat menghambat kelancaran jalannya kegiatan pendidikan di sekolah itu. Maka mengakibatkan hubungan timbal balik antara sekolah dengan masyarakat tidak terealisasi.

Ditambah lagi dengan kurangnya pendekatan dari pihak sekolah kepada masyarakat, dikatakan demikian karena sekolah tidak mampu memanfaatkan kesempatan untuk membawa masyarakat mengetahui dari dekat keadaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Seperti terlihat pada pembagian raport kenaikan kelas akhir tahun ajaran 1991/1992, sekolah tidak mengadakan acara khusus kenaikan kelas bagi siswa misalnya dengan mengundang orangtua/wali murid ke sekolah, melainkan raport dibagi secara langsung oleh guru kelasnya masing-masing kepada para siswa. Atau contoh lain yaitu tidak terlihat usaha sekolah secara nyata untuk mengaktifkan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) pada sekolah itu. Hal ini diketahui dari beberapa penjelasan guru-guru, yang menyatakan bahwa BP3 di sekolah itu tidak pernah mengadakan rapat atau pertemuan selama beberapa tahun terakhir ini, termasuk selama tahun 1991/1992. Masalah ini ternyata ada benarnya jika diperhatikan pada Buku Agenda Rapat Sekolah tersebut sejak tahun 1984/1985 hingga tahun 1991/1992.

Demikian pula halnya dengan kegiatan sekolah yang lain yang dapat mempertemukan masyarakat terutama orangtua/wali murid dengan warga sekolah juga tidak pernah dilaksanakan. Semua ini menyebabkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat tidak terealisasi.

Sedangkan siswa sebagai jembatan bagi sekolah dengan masyarakat tidak begitu berarti, terutama siswa kelas tinggi yang semestinya dapat membawa aspirasi sekolah kepada masyarakat, karena dalam kegiatan belajar mengajar di sekolahpun hubungan guru dengan siswa terlihat kurang edukatif, sebab pada kelas tinggi siswa lebih dominan mengatur kondisi belajarnya. Sehingga sekolah juga tidak mampu menjembatani siswa dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

BAB VI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA

SD KECIL TUMBANG RUNGAN

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam Pada SD Kecil Tumbang Rungan, peneliti memfokuskan pada 2 masalah pokok yaitu tentang perkembangan Pendidikan Agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan, dan pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar agama siswa pada sekolah tersebut.

A. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD KECIL TUMBANG RUNGAN.

Dalam melihat perkembangan Pendidikan Agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan tidak terlepas dari keadaan penganut agama pada sekolah tersebut.

Sebagaimana keadaan penduduknya, pada SD Kecil Tumbang Runganpun terdapat beberapa penganut agama yang berbeda. Untuk jelasnya lihat pada tabel berikut.

TABEL 14

KEADAAN SISWA BERDASARKAN AGAMA DAN JENJANG
KELAS PADA SD KECIL TUMBANG RUNGAN
TAHUN AJARAN 1991/1992

No.	Agama	K e l a s						Total	
		I	II	III	IV	V	VI	Jlh	%
1.	I s l a m	19	22	16	12	2	6	77	87,50
2.	Kristen	1	2	2	1	-	2	8	9,09
	Protestan								
3.	Hindu Ka-	-	1	-	-	1	1	3	3,41
J u m l a h		20	25	18	13	3	9	88	100,00

Sumber : Arsip Laporan Sekolah ke Kakandepdikbudcam
tgl. 30-10-1991 disesuaikan dengan absen siswa

kelas I - VI, wawancara dengan siswa SD Kecil Tumbang Rungan tgl. 3-4 Maret 1992.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa penganut agama Islam dari segi jumlah menduduki urutan pertama yaitu 77 orang (87,50 %) dari seluruh siswa yang berjumlah 88 orang. Sedangkan penganut lainnya adalah yang beragama Kristen Protestan berjumlah 8 orang (9,09 %) dan penganut Agama Hindu Kaharingan 3 orang (3,41%).

Karena jumlah guru termasuk Kepala Sekolah yang ada, dan karena tidak adanya tenaga trampil agama dari masyarakat, yang membantu pelaksanaan belajar mengajar, maka perlu diketahui keadaan guru berdasarkan agama yang dianutnya dan kelas tempatnya mengajar. Untuk itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 15

KEADAAN GURU BERDASARKAN AGAMA DAN KELAS MENGAJARNYA
PADA SD TUMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992

No.	Agama	Guru Kelas						Total	
		I	II	III	IV	V	VI	Kep.Sek	Jlh %
1.	Islam	-	-	-	-	vi	-	-	1 16,67
2.	Kristen	vi	v	v	-	vi	v		5 83,33
	Protestan								

Sumber : Dokumen Sekolah, observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan tahun 1991/1992

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 5 (83,33 %) dari 6 orang guru seluruhnya beragama Kristen Protestan. Selebihnya 1 orang guru (16,67 %) yang beragama Islam, dan dari pengakuannya adalah seorang muallaf.

Keterangan dari tabel di atas bila dihubungkan dengan tabel terdahulu (tabel 14) ternyata jumlah penganut agama antara siswa dan guru tidak seimbang. Bahkan boleh dikatakan berbanding terbalik. Sedangkan di sekolah tersebut tidak ada guru atau tenaga trampil agama.

Dengan melihat keadaan guru pada sekolah itu (tabel 12) maka jelas bahwa sekolah cukup menggunakan tenaga guru yang ada dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya dan tanpa memerlukan tenaga terampil dari masyarakat. Bahkan untuk bidang studi non modul seperti Pendidikan Jasmani, Kesenian dan Ketrampilan, dengan memperhatikan latar belakang pendidikan guru (tabel 12), cukup dilaksanakan oleh guru sekolah sendiri, terlebih lagi untuk Bidang Studi Pendidikan Jasmani. Akan tetapi untuk Pendidikan Agama Islam yang penganutnya berjumlah 77 orang (87,50 %) siswa, jika kita hubungkan dengan latar belakang pendidikan guru maupun keadaan guru menurut agama yang dianutnya, maka pendidikan agama Islam jelas tidak akan terlaksana pada sekolah itu dengan hanya menggunakan guru yang ada.

Buntit B. Undas (48 tahun) selaku pimpinan daerah Tumbang Rungan mulai tahun 1973, mengatakan bahwa sejak dikembangkannya Sistem Sekolah Kecil pada SD Tumbang Rungan hingga tahun ajaran 1991/1992, Pendidikan Agama Islam tidak pernah dilaksanakan kecuali pada tahun ajaran 1983/1984 dengan menggunakan tenaga terampil

dari masyarakat.

Satu-satunya tenaga terampil agama yang pernah membantu mengajar Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut, yaitu selama $\pm$ 4 bulan pada tahun ajaran 1983/1984, mengatakan bahwa hambatan yang dirasakannya dalam membantu ketenagaan di sekolah sebagai tenaga trampil agama adalah pembagian waktu kerja dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sepanjang perjalanan SD Kecil Tumbang Rungan hingga sekarang, meskipun jumlah siswa yang beragama Islam selalu memenuhi syarat untuk memperoleh pendidikan agama, namun pendidikan agama Islam tidak pernah diberikan, kecuali selama beberapa bulan ($\pm$ 4 bulan), dengan menggunakan tenaga terampil dari masyarakat.

Dari siswa-siswa SD Kecil Tumbang Rungan menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima pendidikan agama Islam di sekolah. Demikian pula halnya dengan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar keagamaan, juga tidak pernah dilaksanakan.

Dury Najer (44 tahun) yang bertugas selama lebih dari 21 tahun pada sekolah tersebut menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam membantu ketenagaan di sekolah terutama tenaga terampil agama, di daerah ini tidak bisa diharapkan. Disebabkan oleh kurang mampunya masyarakat baik dari segi kesempatan/waktu maupun dari latar belakang pendidikan masyarakat pada umumnya.

Dalam pengelolaan administrasi di SD Kecil Tumbang Rungan terdapat beberapa aspek yang terdiri dari berbagai jenis kegiatan. Dalam hubungannya dengan pendidikan agama dapat dilihat pada aspek tersebut.

Dilihat dari aspek administrasi pada sekolah berhubungan dengan pendidikan agama, terutama jika sekolah secara keseluruhan ada beberapa hal yang pernah dilaksanakan, namun pada pelaksanaan kegiatan studi pendidikan agama terutama agama Islam tidak meskipun dalam pelaksanaannya, penyajian bidang

SD Kecil Tumbang Rungan.

1. Pendidikan Agama Islam dalam aspek administrasi pada

BELAJAR AGAMA PADA SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN.

B. PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI

pendidikan itu. tersebut, seperti yang selam ini dialami oleh dalam perkembangan pendidikan agama Islam pada SD Kecil dilaksanakan. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan pendidikan agama Islam di sekolah tidak bisa diambil dari masyarakat atau lembaga agama dalam yang mereka miliki, jelas bahwa penggunaan tenaga tersedia dan dari segi kemampuan berdasarkan pendidikan Tumbang Rungan terutama dari segi kesempatan yang dihubungkan dengan pola kehidupan masyarakat Kelurahan responden selama penelitian ini dilaksanakan, jika Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan para

administrasi sebagai berikut :

a. Peyusunan Jadwal Pelajaran

Dengan memperhatikan jadwal pelajaran SD Kecil Tumbang Rungan tahun ajaran 1991/1992 pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan pada sekolah tersebut, yang pengaturan waktunya memungkinkan untuk dilaksanakan secara gabungan yaitu terlihat pada hari Kamis jam pelajaran ke-3 dan ke-4 pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas IV, V dan VI yaitu pada hari Senin jam pelajaran ke-7 dan pada hari Jum'at pada jam pelajaran ke-4 dan ke-5. Adapun pada kelas III terdapat hari Kamis jam pelajaran ke-5.

Dari keterangan guru-guru pada sekolah itu bahwa jika jam pelajaran agama di kelas rendah (I, II dan III) lebih sering diisi dengan bidang studi lain dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap bidang studi yang kurang dikuasai siswa. Demikian pula halnya dengan di kelas tinggi (IV, V dan VI), biasanya siswa ditugaskan oleh guru untuk mempelajari modul bidang studi tertentu secara kelompok dengan dipimpin tutor.

Kembali pada masalah jadwal pelajaran, bahwa pengaturan seluruh bidang studi dalam satu minggu pada sekolah tersebut disusun berdasarkan Struk-

tur Program Kurikulum Sekolah Dasar. Struktur kurikulum yang digunakan pada sekolah itu dapat dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

TABEL 16

STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SD KECIL
TUMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992

No.	Bidang Studi	Jam Pelajaran Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Pend. Agama	2	2	2	3	3	3	15
2.	PMP	2	2	2	2	2	2	12
3.	PSPB 1)	1	1	1	1	1	1	6
4.	Bah. Indo. 2)	18/7	18/7	18/7	18/7	18/7	18/7	48/42
5.	IPS	-	-	2	3	3	3	11
6.	Matematika	6	6	6	6	6	6	36
7.	IPA	2	2	3	4	4	4	19
8.	Pend. Jasmani	2	2	3	3	3	3	16
9.	Kesenian	2	2	3	3	3	3	16
10.	Ketrampilan	2	2	4	4	4	4	20
Jumlah		26	26	33	36	36	36	193

Sumber : Data pada SD Kecil Tumbang Rungan

Keterangan :

- 1) Diberikan pada cawu ke-3
- 2) Pada ke-1 dan 2 diberikan dengan waktu 8 jam pelajaran perminggu, dan pada setiap cawu ke-3 diberikan dengan waktu 7 jam perminggu.

Struktur Program Kurikulum di atas menggambarkan bahwa pada sekolah tersebut dari kelas I sampai dengan kelas VI terdapat 193 jam pelajaran dalam satu minggu yang diantaranya ada 15 jam

pelajaran untuk bidang studi agama dengan masing-masing 2 jam pelajaran untuk kelas I, II dan III, serta masing-masing 3 jam pelajaran untuk kelas IV, V dan VI. Namun program tersebut tidak dapat dilaksanakan, dan alokasi waktu untuk bidang studi agama digunakan untuk bidang studi lainnya. Tetapi pada kenyataannya dalam aspek penilaian, pencatatan dan pelaporan hasil belajar juga dilakukan terhadap bidang studi agama termasuk pendidikan agama Islam.

b. Penilaian, Pencatatan dan Pelaporan Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan penilaian yaitu pada setiap tes sumatif untuk kelas III, IV, V dan VI soal tes untuk bidang studi agama diperoleh sekolah dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut yaitu soal agama Islam dan agama Kristen. Maka dengan menggunakan lembar yang tersedia, sekolah tinggal membagikan pada siswa soal tes sumatif sesuai dengan agama yang dianutnya, termasuk siswa yang beragama Islam, kecuali untuk siswa yang beragama Hindu Kaharingan masing-masing satu orang di kelas V dan VI yang menerima soal tes agama Kristen. Hasil kerja siswa diperiksa oleh guru kelasnya masing-masing dengan menyesuaikan pada kunci jawaban yang telah disediakan.

Dari wawancara dengan guru-guru, pada sekolah

tersebut nilai yang dicapai oleh siswa semuanya di bawah nilai cukup (5 ke bawah), namun nilai bidang studi agama yang dicatat dalam buku daftar nilai pada kolom tes sumatif adalah nilai cukup (6) semua. Hal ini mengingat kedudukan pendidikan agama, nilainya sangat mempengaruhi kenaikan kelas atau kelulusan siswa. Begitu juga dengan nilai yang diberikan secara langsung oleh guru kelas I dan II, yaitu nilai cukup untuk bidang studi agama.

Selanjutnya guru menentukan nilai akhir catur wulan atau nilai hasil belajar bidang studi agama. Jika cara menentukan nilai akhir catur wulan untuk bidang studi lain, yaitu dengan menghitung jumlah nilai rata-rata tes formatif dengan dua kali nilai tes sumatif dibagi tiga, maka karena bidang studi agama hanya dilaksanakan tes sumatif saja, maka dalam menentukan nilai akhir catur wulan bidang studi agama adalah 2 (dua) kali hasil tes sumatif itu sendiri dibagi dua, atau dibuat dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \frac{2 S}{2}$$

Keterangan : C = Nilai akhir catur wulan

S = Nilai sumatif (tes akhir cawu)

Dengan demikian sesuai dengan nilai tes

sumatif yang telah dicatat pada buku daftar nilai siswa (kolom S), maka nilai akhir cawu adalah nilai yang tertera pada kolom S tersebut diisikan pada kolom Nilai Akhir Catur Wulan (kolom C) pada buku daftar nilai.

Oleh karena itu maka nilai akhir catur wulan yang diperoleh oleh setiap siswa untuk bidang studi agama Islam adalah nilai "cukup" (6). Nilai ini pulalah yang selanjutnya disampaikan kepada orang tua/wali siswa melalui Buku Laporan Pendidikan siswa.

2. Motivasi Belajar Agama Siswa SD Kecil Tumbang Rungan

Pendidikan agama Islam pada dasarnya berlangsung selama proses kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai ke liang kubur. Proses pendidikan agama Islam pada anak tidak bisa dipisahkan antara pendidikan di sekolah dengan di luar sekolah. Dengan demikian motivasi belajar agama siswa juga dipengaruhi oleh proses pendidikan di sekolah maupun proses pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu untuk mengetahui motivasi belajar agama, dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan terhadap tingkah laku anak didik yang diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan kemampuan siswa terhadap dasar ajaran agama Islam yang tidak terlepas dari latar belakang kehidupan anak didik secara umum.

Populasi yang dijadikan sasaran Purposive

Sampling pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD Kecil Tumbang Rungan yang beragama Islam yang berjumlah 77 orang dengan jumlah laki-laki 36 orang atau 46,75 % dan perempuan sebanyak 41 orang atau 53,25 %.

Gambaran populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 17

POPULASI BERDASARKAN KELAS DAN JENIS KELAMIN

Kelas			Laki-laki (%)			Perempuan (%)			Jumlah (%)		
I	II	III	IV	V	VI	I	II	III	IV	V	VI
13	7	8	3	2	3	(16,88)	(9,09)	(10,39)	(3,90)	(2,59)	(3,90)
6	15	8	9	-	3	(7,79)	(19,48)	(10,39)	(11,69)		(3,90)
19	22	16	12	2	6	(24,67)	(28,57)	(20,78)	(15,59)	(2,59)	(7,80)
Jlh.	36	41	77			(46,75)	(53,25)		(100,00)		

Dari tabel di atas ternyata komposisi jenis kelamin populasi sesuai dengan keadaan siswa secara keseluruhan (tabel 7), dimana siswa yang laki-laki berjumlah 42 orang (47,73 %) dan siswa perempuan berjumlah 46 orang (52,27 %). Hal ini sesuai dengan populasi laki-laki yang berjumlah 36 orang atau 46,75 % dan perempuan berjumlah 41 orang atau 53,25 %.

Sampel yang ditetapkan dari populasi tersebut adalah seperti pada tabel 18.

TABEL 18
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KELAS
DAN JENIS KELAMIN

Kelas Laki-laki (%) Perempuan (%) Jumlah (%)					
IV :	3	(15,00)	9	(45,00)	12 (60,00)
V :	2	(10,00)	-	(0,00)	2 (10,00)
VI :	3	(15,00)	3	(15,00)	6 (30,00)
Jlh. :	8	(40,00)	12	(60,00)	20 (100,00)

Dari tabel tentang jumlah responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin terlihat bahwa dari 20 orang sampel terdapat 8 orang siswa laki-laki atau 40 % dan 12 orang perempuan atau 60 % dari sampel seluruhnya. Dengan demikian komposisi jenis kelamin hampir sesuai juga dengan keadaan yang sebenarnya. Karena responden perempuan lebih besar dari pada responden laki-laki. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 17, dimana dari sejumlah 77 orang siswa yang beragama Islam terdiri dari 41 orang atau 53,25 % jenis kelamin perempuan, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 36 orang atau 46,75 % dari jumlah tersebut. Selain itu juga sampel yang ditetapkan yang berjumlah 20 orang siswa itu merupakan 25,97 % dari populasi yang berjumlah 77 orang siswa.

a. Pembimbing Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD
Kecil Tumbang Rungan

Siswa SD Kecil Tumbang Rungan memperoleh pendidikan agama Islam hanya dari pendidikan di luar sekolah saja. Dimana sebagai pendidik utamanya adalah orangtua anak. Hal ini berdasarkan pernyataan dari seluruh sampel yang berjumlah 20 orang yang menyatakan bahwa ayah dan ibulah yang menanamkan pendidikan agama pada mereka. Mengenai pernyataan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 19

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN PEMBIMBING UTAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Jenis Kelamin	Ayah (%)	Ibu (%)	Total (%)
1.	Laki-laki	3 (15,00)	5 (25,00)	8 (40,00)
2.	Perempuan	6 (30,00)	6 (30,00)	12 (60,00)
Jumlah		9 (45,00)	11 (55,00)	20 (100)

Berdasarkan tabel diatas maka jelaslah bahwa yang menjadi pembimbing utama dalam pendidikan agama Islam pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan adalah ibu dengan jumlah 11 orang atau 55 % dan ayah dengan jumlah 9 orang atau 45 %.

Peranan kedua orang tua dalam mendidik agama ini semakin diperkuat lagi dengan pernyataan responden dalam menentukan pembimbing lain selain orang tuanya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

TABEL 20

PEMBIMBING PENDIDIKAN AGAMA RESPONDEN
SELAIN AYAH DAN IBU

No.	Jenis Kel.	Ayah & Ibu	(%)	Gr.bac Al-qrn	(%)	Tot.	(%)
1.	Laki-laki	5	(25)	3	(15)	8	40
2.	Perempuan	8	(40)	4	(20)	12	60
Jumlah		13	(65)	7	(35)	20	100

Sebagaimana keterangan terdahulu, dari tabel 19 mempertegas kembali bahwa sebagian besar yang mengajarkan pendidikan agama pada siswa adalah ayah dan ibu yang merupakan 65 % atau 13 orang dari jumlah seluruh responden. Sedangkan selain itu ada 7 orang atau 35 % yang menyebutkan guru mengaji atau masyarakat setempat yang biasa mengajarkan membaca huruf Alqur'an pada anak didik. Hal ini juga menunjukkan bahwa anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi atau memadai tentang ajaran agama juga mendapat kepercayaan untuk mendidik agama siswa.

Untuk mengetahui sejauhmana peran semua pembimbing pendidikan agama Islam tersebut sesuai dengan pola kehidupan masyarakat Tumbang Rungan pada umumnya tentu tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing tersebut dalam kegiatan sehari-hari maupun dari segi kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini secara jelas

dapat dilihat pada jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pembimbing tersebut. Secara rinci jenis pekerjaan pokok yang dimiliki orang tua siswa SD Kecil Tumbang Rungan adalah sebagai berikut :

TABEL 21

JENIS PEKERJAAN ORANGTUA RESPONDEN

No.	Pekerjaan	Ayah (%)	Ibu (%)	Total (%)
1.	Pencari ikan	10 (25,00)	10 (25,00)	20 (50,00)
2.	Bertani	5 (12,50)	5 (12,50)	12 (25,00)
3.	Berdagang	2 (5,00)	3 (7,50)	5 (12,50)
4.	Peg. Negeri	1 (2,50)	- (0,00)	1 (2,50)
5.	Lain-lain	2 (5,00)	2 (5,00)	4 (10,00)
J u m l a h		20 (50,00)	20 (50,00)	40 (100)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua responden memiliki pekerjaan pokok sebagai pencari ikan yang berjumlah 20 orang atau 50 % dari jumlah seluruhnya, sedangkan selebihnya berturut-turut adalah terdiri dari bertani sejumlah 10 orang atau 25 %, berdagang 5 orang atau 12,50 % dan yang lain-lain sebanyak 4 orang atau 10 % serta sebagai pegawai negeri 1 orang atau 2,5 %.

Disamping itu tabel tersebut juga menggambarkan bahwa ibu sebagai anggota keluarga ternyata tidak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga semata, melainkan juga melakukan pekerjaan dalam

rangka pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Sedangkan latar belakang pendidikan orangtua responden secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 22

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANGTUA RESPONDEN

No.:	Pekerjaan	Ayah (%)	Ibu (%)	Total (%)
1.	Tidak sekolah:	- (0,00)	2 (5,00)	2 (5,00)
2.	Tdk tamat SD	8 (20,00)	8 (20,00)	16 (40,00)
3.	Tamat SD	9 (22,50)	9 (22,50)	18 (45,00)
4.	Tdk.tamat SMP	1 (2,50)	1 (2,50)	2 (5,00)
5.	Tamat SLTP	- (0,00)	- (0,00)	- (0,00)
6.	Tamat SLTA	2 (5,00)	- (0,00)	2 (5,00)
J u m l a h		120 (50,00)	120 (50,00)	140 (100)

Tabel ini menggambarkan bahwa sebagian besar orangtua responden adalah berpendidikan tingkat SD dengan jumlah 85 %, dari jumlah itu 18 orang atau 45 % lulus Sekolah Dasar, dan 16 orang atau 40 % tidak lulus Sekolah Dasar. Sedangkan yang lainnya terdiri dari 2 orang atau 5 % tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2 orang atau 5% tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, bahkan ada 2 orang atau 5 % yang tidak pernah sekolah. Di samping itu juga menunjukkan bahwa antara pendidikan ayah dan ibu dari tiap-tiap jenjang pendidikan ternyata jumlahnya berimbang, kecuali yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah

Lanjutan Tingkat Atas dan yang tidak pernah menduduki bangku sekolah. Yang berlatar belakang pendidikan hingga ke jenjang SLTA hanya terdiri dari "ayah" yaitu 2 orang atau 5 %, sedangkan yang tidak pernah sekolah adalah "ibu" ada 2 orang atau 5 %.

Dengan melihat pekerjaan pokok dan latar belakang pendidikan responden dan sesuai pula dengan hasil pengamatan, maka ayah dan ibu sebagai pembimbing utama dalam pendidikan agama bagi siswa hanyalah merupakan pandangan siswa saja, karena pada dasarnya pendidikan agama siswa SD Kecil Tumbang Rungan tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Peranan pengajar dalam membaca huruf Al-Qur'an terhadap proses pendidikan agama siswa, berdasarkan pengamatan peneliti, sebenarnya tidak dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh kesibukan tenaga pengajar itu sendiri dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya dan karena sedikitnya masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan pendidikan agama tersebut.

b. Kegiatan Siswa Sehari-hari

Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang integral dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, maka pendidikan agama siswa

tidak akan terlepas pula dari kegiatan pendidikan di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu motivasi belajar agama sebagai faktor pokok dalam proses belajar agama siswa juga erat kaitannya dengan seluruh aspek kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Secara jelas motivasi belajar agama siswa SD Kecil Tumbang Rungan sangat erat kaitannya dengan aspek penilaian pendidikan agama Islam yang diberikan terhadap siswa.

Berdasarkan tingkah laku yang diamalkannya dalam kegiatan sehari-hari secara rinci dapat diuraikan pada tabel-tabel berikut.

TABEL 23

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KEGIATAN POKOK
YANG DILAKUKANNYA SEHARI-HARI DI LUAR
WAKTU SEKOLAH

No.	Jenis Kelamin	Membantu- (%) itu ayah	Membantu- (%) itu Ibu	Total (%)
1.	Laki-laki	8 (40,00)	- (0,00)	8 (40,00)
2.	Perempuan	- (0,00)	12 (60,00)	12 (60,00)
Jumlah		8 (40,00)	12 (60,00)	20 (100)

Berdasarkan keterangan pada tabel 23 menunjukkan bahwa di luar waktu sekolah semua siswa SD Kecil Tumbang Rungan melakukan kegiatan pokok membantu ayah dan ibunya. Meskipun terlihat pembagian tugas yang jelas antara jenis kelamin laki-laki yang membantu ayah (40 %) dan perempuan

yang membantu ibu (60 %), namun pada kenyataannya bahwa pembagian tugas ini tidak dilaksanakan secara kaku, dimana anak laki-laki suatu saat juga bisa membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan anak perempuan juga sering membantu ayahnya ke kebun atau menyiapkan alat-alat penangkap ikan. Semua ini sama halnya dengan pembagian tugas kerja anggota keluarga masyarakat daerah Tumbang Rungan dimana wanita pada umumnya juga melakukan kegiatan yang merupakan sumber ekonomi keluarga disamping menyelesaikan kegiatan rumah tangga.

Dari hasil pengamatan bahwa jenis kegiatan yang dilakukan sesuai dengan bentuk pekerjaan pokok orangtuanya, seperti ikut mencari ikan, bekerja di kebun, atau menjaga barang yang dijual di warung, serta melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Bahkan menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tangga, ini merupakan tanggung jawab siswa sepenuhnya, karena umumnya orangtua mencari ikan atau kekebun selama satu hari penuh, bahkan sampai malam hari.

Kebiasaan ini menyebabkan siswa SD Kecil Tumbang Rungan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam membantu orangtuanya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

TABEL 24
ALASAN RESPONDEN MEMBANTU ORANGTUA

No.	Jenis Kela-	Kesa-(%)	Kewa-(%)	Perin-(%)	Total (%)
	!min	!daran	!jiban	!tah	!
	!	!sendiri	!rutin	!	!
1.	! Laki-laki	! 4 (20,00)	! 4 (20,00)	! - (0,00)	! 8 (40,00)
2.	! Perempuan	! 4 (20,00)	! 5 (25,00)	! 3 (15,00)	! 12 (60,00)
Jumlah		! 8 (40,00)	! 9 (45,00)	! 3 (15,00)	! 20 (100,00)

Keterangan pada tabel 24 menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang membantu orangtua berdasarkan perintah, yaitu 3 orang atau 15 %, sedangkan selebihnya melakukan kegiatan yang bersifat membantu orangtua sudah merupakan "kewajiban rutin" 9 orang atau 45 %, dan 8 orang atau 40 % menyatakan berdasarkan "kesadaran sendiri".

Disamping membantu orangtua kegiatan pokok lainnya yang dilakukan siswa adalah bermain dan belajar. Secara jelas kegiatan tersebut dapat digambarkan pada tabel 25, yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari disamping membantu orang tua, hanya sebagian kecil siswa SD Kecil Tumbang Rungan yang melakukan kegiatan "belajar" yakni mengulang pelajaran di rumah dan ditunjuk-

kan oleh lima orang atau 25 % dari seluruh responden. Sedangkan selebihnya sebanyak 15 orang atau 75 % melakukan kegiatan bermain.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa yang melakukan kegiatan "bermain" pada umumnya bertugas menjaga adiknya yang masih kecil atau menjaga rumah karena ditinggal orangtuanya ke kebun atau mencari ikan.

TABEL 25

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KEGIATAN
POKOK SELAIN MEMBANTU ORANGTUA

No.	Jenis Kelamin	Bermain (%)	Belajar (%)	Total (%)
1.	Laki-laki	5 (25,00)	3 (15,00)	8 (40,00)
2.	Perempuan	10 (50,00)	2 (10,00)	12 (60,00)
Jumlah		15 (75,00)	5 (25,00)	20 (100)

Sedikitnya jumlah siswa yang mengulang pelajaran di rumah diperkuat dengan tabel 26 berikut.

TABEL 26

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT
PENGULANGAN PELAJARAN SETIAP HARI

No.	Jenis Kelamin	Selalu (%)	Sering (%)	Kadang-kadang (%)	Tidak pernah (%)	Total (%)
1.	Laki-laki	-	3 (15)	5 (25)	-	8 (40)
2.	Perempuan	-	2 (10)	8 (40)	2 (10)	12 (60)
Jumlah		-	5 (25)	13 (65)	2 (10)	20 (100)

Sesuai dengan pernyataan responden pada tabel 26 ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SD Kecil Tumbang Rungan hanya kadang-kadang mempelajari kembali pelajaran di rumah karena ada 13 responden atau 65 % yang mengatakan demikian atau mengulang pelajaran pada waktu-waktu tertentu, misalnya mendekati pelaksanaan catur wulan atau tes formatif saja. Sedangkan yang mengulang pada setiap minggu atau beberapa hari dalam seminggu, yang dalam hal ini dikategorikan "sering" hanya ada 5 orang atau 25 % bahkan ada 2 orang atau 10 % yang tidak pernah sama sekali mengulang pelajaran di rumah. Sedangkan untuk yang "selalu" atau secara rutin setiap hari mempelajari kembali pelajaran di rumah tidak ada sama sekali.

Dari pernyataan responden yang terkandung pada tabel 23 hingga 26, serta berdasarkan observasi tentang kegiatan siswa sehari-hari dapat disimpulkan bahwa kegiatan pokok yang dilakukan oleh siswa SD Kecil Tumbang Rungan diluar jam sekolah adalah membantu orang tua baik yang berupa penyelesaian tugas-tugas rumah tangga maupun kegiatan yang merupakan sumber pendapatan bagi keluarga.

Sedangkan mengulang pelajaran diluar jam sekolah hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa

saja dan nampaknya siswa lebih mengutamakan bermain sambil mengasuh adiknya atau menunggu rumah dari pada belajar.

Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah, hal tersebut wajar terjadi karena siswa terlalu jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Seperti diisinya jam pelajaran tertentu untuk bidang study lain, terutama jam pelajaran pendidikan Agama Islam yang biasanya diganti dengan bidang study lain pada kelas I, II, dan III atau belajar dengan modul pada kelas IV, V dan VI. Selain itu kegiatan belajar yang terlalu monoton seperti pada pelaksanaan proses belajar mengajar untuk bidang study yang menggunakan modul yang kurang bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan pada diri anak. Sehingga kegiatan belajar di sekolah tidak dapat menciptakan kesan yang baik pada diri siswa, proses belajarnya kurang bermakna bagi kehidupan siswa. Hal ini akan mengurangi motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian kegiatan belajar siswa.

C. Kegiatan keagamaan Siswa.

Selain dengan melihat kegiatan pokok yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupannya secara umum sebagai dasar dalam menentukan motivasi belajar agama siswa SD Kecil Tumbang Rungan. Pe-

neliti juga mengamati secara langsung kegiatan keagamaan yang dilakukan atau diikuti oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari, dan di dukung oleh beberapa daftar pertanyaan dan wawancara dengan responden.

Berikut ini akan di uraikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa SD Kecil Tumbang Rungan, yaitu :

TABEL 27

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENGALAMAN
SISWA DALAM MEMBACA BUKU-BUKU TENTANG
AGAMA ISLAM

NO. :	Jenis :	Sering :	Jarang :	tidak :	Total :
:	kelamin :	(%) :	(%) :	pernah(%) :	(%) :
1. :	Laki-laki:	2(10)	: 3(15)	: 3 (15)	: 8(40)
2. :	Perempuan:	3(15)	: 5(25)	: 4 (20)	: 12(60)
Jumlah :		5(25)	: 8(40)	: 7 (35)	: 20(100)

Keterangan dari label diatas menunjukan bahwa sebagian besar siswa SD Kecil Tumbang Rungan jarang membaca atau mempelajari buku-buku tentang agama Islam seperti yang dinyatakan oleh seorang responden atau 40%, sedangkan sebanyak 7 orang atau 35% menyatakan tidak pernah sama sekalidan hanya ada 5 orang atau 25% yang tergolong sering membaca buku-buku tentang agama Islam, itupun hanya sewaktu waktu dalam seminggu.

Buku tentang agama Islam yang mereka baca atau yang mereka pelajari itu tidak satupun yang diperoleh dari sekolah.

Buku tersebut diperoleh siswa dari rumah sendiri yang merupakan milik keluarga berdasarkan pernyataan 8 orang atau 40%, sedangkan yang meminjam dari orang lain baik dari tetangga atau kerabat lainnya terdapat 5 orang atau 25%, serta masih terdapat yang menyatakan "tidak ada" yaitu sejumlah 7 orang atau 35%, dimana mereka tidak pernah sama sekali membaca buku-buku tentang agama Islam. Sikap demikian timbul karena dalam lingkungan mereka tidak memiliki buku-buku tersebut, dan mereka tidak berusaha untuk meminjam kepada tetangga atau kerabat lainnya yang memiliki buku-buku yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Secara jelas hal ini dapat dilihat pada tabel 28 berikut.

TABEL 28

KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN CARA MEMPEROLEH BUKU
TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM YANG MEREKA BACA

No.:	Jenis	Milik	Pinjam	Pinjam	Tidak	
:	Kelamin:	sendiri:	dari ke-:	dari se:	ada	Total
:		(%)	rabat	kolah	(%)	(%)
:			(%)	(%)		
1	Lk-Lk	3(15)	2(10)	-	3(15)	8(40)
2	Peremp.	5(25)	3(15)	-	4(20)	12(60)
Jumlah		8(40)	5(25)	-	7(35)	20(100)

Disamping belajar agama melalui buku, siswa SD Kecil Tumbang Rungan juga belajar agama dengan orang lain yang mampu memberikan pelajaran, terutama dalam hal membaca Alqur'an. Namun tempat untuk belajar agama itu tidak semuanya terdapat di sekitar tempat tinggal siswa. Karena ada 11 orang

atau 55% yang mengatakan "tidak ada" di sekitar lingkungannya tempat untuk belajar agama tersebut dalam hal ini adalah membaca huruf Al-qur'an. Sedangkan yang mengatakan "ada" hanya 9 orang atau 45% dari jumlah responden seluruhnya, seperti yang di tunjukkan dalam tabel berikut :

TABEL 29

KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN TERSEDIAINYA TEMPAT
BELAJAR AGAMA DI SEKITAR TEMPAT TINGGAL

NO.:	Jenis Kelamin :	ada	:	Tidak ada	:	Total :
:	:	(%)	:	(%)	:	(%) :
1.:	Laki-laki	5(25)	:	3 (15)	:	8 (40):
2.:	Perempuan	4(20)	:	8 (40)	:	12 (60):
Jumlah		9(45)	:	11(55)	:	20 (100)

Berdasarkan tabel 29 ini jika di hubungkan dengan tata wilayah Tumbang Rungan yang hanya memiliki daerah pemukiman seluas 4 hektar maka perbedaan pendapat mengenai adanya tempat untuk belajar agama ini hanya anggapan siswa saja. Berdasarkan pengamatan di lapangan juga tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa adanya tempat untuk belajar tersebut, walaupun tempatnya atau rumah pengajarnya berjauhan dengan rumah siswa, karena siswa SD Kecil Tumbang Rungan juga biasa bermain-main ketempat-tempat yang jauh dari tempat tinggalnya.

Sesuai dengan anggapan siswa seperti gambaran dalam tabel 29, maka dalam mengikuti kegiatan terse-

butpun tidak mencapai setengah bagian dari jumlah responden seluruhnya. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 30

KEIKUT SERTAAN RESPONDEN DALAM BELAJAR AGAMA
DILINGKUNGANNYA

NO.: Jenis kelamin : "Ya" (%) : "tidak" (%) : Total (%)			
1.: Laki-laki	: 5(25)	: 3 (15)	: 8 (40)
2.: Perempuan	: 4(20)	: 8 (40)	:12 (60)
Jumlah	: 9(45)	: 11 (55)	:20 (100)

Dengan melihat tabel ini ternyata sebagian besar siswa SD Kecil Tumbang Rungan tidak mengikuti kegiatan belajar agama di sekitar lingkungannya, karena ada 11 orang atau 55% dari responden yang mengatakan demikian. Sedangkan yang ikut belajar hanya 9 orang atau 45%. Perbandingan jumlah siswa dalam tabel ini nampaknya ada kesesuaian dengan keterangan yang ditunjukkan oleh tabel 29. Dimana terdapat 45% responden yang mengatakan "ada" atau tersedia tempat untuk belajar agama di sekitar tempat tinggalnya, dan terdapat 9 orang atau 45% pula yang mengatakan mengikuti kegiatan tersebut. Begitu pula sebaliknya, bahwa terdapat 11 orang atau 55% responden yang tidak mengikuti kegiatan belajar agama dan 11 orang atau 55% pula yang menganggap tidak terdapat tempat untuk belajar agama di sekitar lingkungannya . Dengan

demikian maka siswa yang tidak ikut belajar agama dilingkungannya itulah yang mengatakan bahwa "tidak ada" atau tidak terdapat tempat untuk belajar disekitar tempat tinggal mereka.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa untuk kegiatan yang dilaksanakan itu hanya belajar membaca Al-qur'an, jadi tidak terdapat praktek pengamalan ibadah maupun nasihat atau bimbingan agama.

Selain terdapat 11 orang responden atau 55% yang menyatakan tidak mengikuti kegiatan tersebut, di antara beberapa orang siswa yang telah mengikutinya sebagian besar atas kehendak sendiri dan anjuran orang tua dengan masing-masing terdapat 4 orang atau 20% yang menyatakan demikian. Sedangkan selebihnya yaitu 1 orang atau 5% atas ajakan teman, dan tak ada satupun yang beralasan karena di anjurkan oleh guru di sekolah. Dorongan mengikuti kegiatan tersebut secara jelas di gambarkan pada berikut :

TABEL 31

ALASAN RESPONDEN MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR
MEMBACA AL-QUR'AN

No.:	Jenis	: Kehendak:	Anjuran	:Anjuran	:Ajakan	:tidak	: total
:	: kelamin	: sendiri	:orang tua:	guru	:teman	: ikut	:
:	:	:(%)	:(%)	:(%)	:(%)	:(%)	:(%)
1.	:laki-laki:	1(5)	: 3(15)	: -	: 1(5)	: 3(15):	8(40)
2.	:Perempuan:	3(15)	: 1(5)	: -	: -	: 8(40):	12(60)
Jumlah :		4(20)	: 4(20)	: -	: 1(5)	:11(55):	20(100)

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa selain

responden yang mengikuti kegiatan tersebut juga terdapat 11 orang (55%) dari responden yang tidak mengikutinya. Alasan dari responden yang menyatakan tidak mengikuti kegiatan tersebut adalah karena tidak adanya tempat belajar yang dekat dengan tempat tinggalnya dan karena tersitanya waktu mereka untuk membantu orang tua.

Sedangkan lamanya waktu siswa yang mengikuti kegiatan tersebut bervariasi, yaitu berkisar antara 1 tahun hingga 6 bulan. Jika di gabungkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ini dapat di gambarkan dengan tabel 32 berikut.

TABEL 32

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN LAMANYA MENGIKUTI
KEGIATAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN

No.:	Jenis	:1 tahun	:6 bulan	:6 bulan	:0 bln	:total
:	kelamin	:(%)	:(%)	:(%)	:(%)	:(%)
1.:	laki-laki:	4(20)	: 1(5)	: -	: 3(15)	: 8(40)
2.:	Perempuan:	3(15)	: 1(5)	: -	: 8(40)	:12(60)
	Jumlah	: 7(35)	: 2(10)	: -	:11(55)	:20(100)

Dari tabel tersebut ternyata bahwa sebagian besar dari padanya yaitu 7 orang atau 35 % responden telah mengikuti kegiatan tersebut selama 1 tahun dan 2 orang lainnya atau 10 % baru sekitar 6 bulan.

Selebihnya masih terdapat 11 orang atau 55% yang merupakan sebagian besar dari jumlah responden seluruhnya yang tidak pernah belajar.

Adapun rutinitas melaksanakan kegiatan tersebut ada yang setiap hari dan ada pula yang tidak menentu, waktu ini tergantung kepada kesediaan pengajarnya atau guru membaca Al-qur'an tersebut, hal ini dapat di dilihat pada tabel berikut.

TABEL 33

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN RUTINITAS,
PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR AGAMA

No.:	Jenis	: Setiap	: Tidak	: tidak pernah	: Total
:	:kelamin	: hari	:menentu	: mengikuti	:
:	:	: (%)	: (%)	: (%)	: (%)
1.	:laki-laki:	3(15)	: 2(10)	: 3(15)	: 8(10)
2.	:perempuan:	3(15)	: 1(5)	: 8(40)	:12(60)
	Jumlah	: 6(30)	: 3(15)	: 11(55)	:20(100)

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan belajar agama dimasyarakat pada dasarnya hampir setiap hari di laksanakan secara rutin. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan responden pada tabel 33 yang mana ada 6 orang atau 30% yang menyatakan Setiap hari serta 3 orang atau 15% yang menyatakan tidak menentu karena waktu pelaksanaan kegiatan menyesuaikan dengan keadaan pengajarnya dengan mempertimbangkan kesibukan lain.

Namun pada kenyataannya juga dilaksanakan hampir setiap hariyakni berkisar 4 sampai 7 hari dalam seminggu, serta selebihnya terdiri dari 11 orang atau 55% yang tidak pernah mengikuti kegiatan, jadi tidak

ada ketentuan kehadiran.

Adapun tingkat kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan tersebut secara rinci dapat diperhatikan pada tabel berikut.

TABEL 34

TINGKAT KEHADIRAN RESPONDEN DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN BELAJAR AGAMA

Jenis Kelamin	: selalu hadir	: jarang tidak hadir	: sering tdk hadir	: tidak pernah hadir	Total
	: (%)	: (%)	: (%)	: (%)	: (%)
Laki-laki	: 1(5)	: 1(5)	: 3(15)	: 3(15)	: 8(40)
Perempuan	: 1(5)	: 1(5)	: 2(10)	: 8(40)	: 12(60)
Jumlah	: 2(10)	: 2(10)	: 5(25)	: 11(55)	: 20(100)

Tabel itu menunjukkan bahwa di samping terdapat 11 orang atau 55% yang menyatakan tidak pernah hadir yaitu yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, sebagian besar dari siswa yang mengikuti kegiatan "sering tidak hadir" hal ini sesuai dengan pernyataan dari 5 orang atau 25% dari responden seluruhnya. Sedangkan siswa yang jarang tidak hadir dan yang selalu hadir masing-masing terdapat 10% yaitu pernyataan dari masing-masing dua orang responden.

Sebagaimana kegiatan pokok siswa dalam sehari-hari, alasan ketidak hadirannya mereka sebagian besar juga karena membantu orang tua disamping karena kesibukan pengajarnya atau karena siswa dalam keadaan sakit. Alasan ketidak hadirannya tersebut dapat dilihat pada tabel 35 yang menjelaskan bahwa selain 11 orang atau 55% dari responden yang memang tidak mengikuti kegiatan belajar

agama tersebut, sesuai dengan keterangan pada tabel 34 bahwa sebagian besar atau 25 % siswa sering tidak hadir, dan 10 % dari mereka yang jarang tidak hadir disamping 10 % pula yang selalu hadir.

TABEL 35

ALASAN KETIDAK HADIRAN RESPONDEN DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN BELAJAR AGAMA

Jenis Kelamin	: membantu : : orang tua : : (%) :	Sakit : (%)	: kesibuk : : an penga : : jar (%) :	tidak ikut belajar : (%)	: Total : : (%)
Laki-laki	: 2(10)	: 1(5)	: 2(10)	: 3(15)	: 8(40)
Perempuan	: 2(10)	: 1(5)	: 1(5)	: 8(40)	: 12(60)
Jumlah	: 4(20)	: 2(10)	: 3(15)	: 11(55)	: 20(100)

Ketidak hadirannya mereka dalam mengikuti kegiatan itu kebanyakan disebabkan oleh kesibukan membantu orang tua seperti yang dinyatakan oleh 4 orang atau 20% dari responden. Kemudian secara berturut-turut alasan tersebut ialah karena kesibukan guru atau pengajarnya seperti pernyataan 3 orang atau 15% dari responden serta hanya 2 orang /10% yang disebabkan karena sakit.

Di samping belajar membaca Al-qur'an kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa SD Kecil Tumbang Rungan di luar sekolah adalah melaksanakan shalat. Berbeda dengan belajar membaca Al-qur'an, dalam belajar melaksanakan shalat ini mereka melakukannya secara langsung pada shalat berjamaah baik di masjid maupun di rumah bersama orang tuanya. Jadi mereka tidak belajar secara khusus tentang tata cara melaksa-

nakan ibadah shalat. Karena itu maka sebagai gambaran mengenai kegiatan belajar tentang shalat ini maka dapat di lihat waktu siswa dalam melaksanakan shalat itu, sebagaimana tabel berikut.

TABEL 36
KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN
WAKTU PELAKSANAAN SHALAT

No.:	Jenis	:tiap	:Shalat	:shalat	: shalat	: tidak	: Total	:
:	:kelamin	:hari	:jum'at	:tarawih:	Id.	: shalat	:	:
:	:	: (%)	: (%)	: (%)	: (%)	: (%)	: (%)	:
1.	: laki-laki:	2(10):	2(10)	: -	: 2(10)	: 2(10)	: 8(40)	:
2.	: perempuan:	2(10):	-	: 2(10)	: 6(30)	: 2(10)	: 12(60)	:
Jumlah		:4(20):	2(10)	: 2(10)	: 8(40)	: 4(20)	: 20(100)	:

Tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada 4 orang atau 20% dari responden yang menyatakan melaksanakan shalat tiap hari, dalam hal ini adalah shalat wajib lima waktu dan berdasarkan pertanyaan secara mendalam, yang dilaksanakan itupun hanya shalat Magrib saja. Mereka ini juga melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan dan shalat di kedua hari raya umat Islam. Diantara mereka yang laki-laki juga melaksanakan shalat Jum'at di mesjid. Responden laki-laki yang melaksanakan shalat Jum'at ada 2 orang atau 10 % dan mereka ini juga ikut melaksanakan shalat tarawih dan shalat sunat dikedua hari raya.

Sedangkan yang ikut melaksanakan shalat Tarawih saja terdapat 2 orang atau 10% dari responden. Mereka inipun sebenarnya juga ikut melaksanakan shalat sunat dikedua hari raya, dan yang melaksanakan shalat hanya

pada hari raya terdiri dari sebagian besar siswa SD Kecil Tumbang Rungan karena 8 orang atau 40% dari responden yang menyatakan demikian. Di samping yang melaksanakan shalat ternyata juga masih terdapat siswa yang tidak pernah ikut melaksanakan shalat sama sekali, baik di rumah maupun di masjid, hal ini berdasarkan pernyataan 4 orang atau 20% dari jumlah responden seluruhnya.

Karena keadaan siswa berbeda-beda dalam mengikuti pelaksanaan shalat, maka hal ini akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan siswa tentang tata cara melaksanakan shalat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 37

KEADAAN RESPONDEN BERDASARKAN KEMAMPUAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT

No.:	Jenis kelamin :	Bisa sepenuhnya : (%)	Belum bisa sepenuhnya : (%)	Tidak bisa : (%)	Total : (%)
1.	:laki-laki:	- : 4(20)	: 4(20)	: 8(40)	
2.	:perempuan:	- : 4(20)	: 8(40)	: 12(60)	
Jumlah :		- : 8(40)	: 12(60)	: 20(100)	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat. Dimana tidak ada seorangpun dari siswa yang melaksanakan tata cara shalat dengan sempurna atau bisa sepenuhnya baik bacaan maupun gerakannya. Bahkan sebagian besar justru

mereka yang tidak bisa melaksanakan shalat sebagaimana pernyataan 12 orang atau 60% dari responden seluruhnya. Mereka yang "tidak bisa" atau tidak mengetahui tentang dasar-dasar pelaksanaan shalat seperti tidak mengetahui jumlah raka'at shalat, waktu pelaksanaan shalat, dan bahkan nama-nama shalat wajib ada yang tidak tahu.

Diantara responden hanya terdapat 8 orang atau 40% yang bisa melaksanakan shalat, tetapi belum bisa sepenuhnya. Kebanyakan diantara mereka hanya bisa bacaan surah pendek, lainnya mereka mengikuti gerakannya saja.

Berdasarkan fakta-fakta yang dilihat pada keseluruhan kegiatan keagamaan siswa ini erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam di sekolah, dalam hal ini adalah pengaruh penilaian pendidikan agama Islam yang di peroleh siswa di sekolah. Terlebih lagi sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa penghargaan terhadap prestasi belajar siswa terutama dalam belajar agama pada dasarnya tidak terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah Tumbang Rungan itu.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah, penilaian pendidikan agama Islam terhadap siswa yang semestinya dapat menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar agama ternyata tidak demikian adanya. Karena dengan pemberian nilai yang sama untuk bidang studi pendidikan agama Islam bagi seluruh

siswa, maka tidak akan terjadi persaingan diantara siswa untuk mengejar prestasi belajar dalam pendidikan agama Islam. Begitu pula dengan usaha untuk meningkatkan prestasi yang di perolehnya pada catur wulan berikutnya, juga tidak akan terjadi pada diri siswa, karena nilai pendidikan agama Islam siswa pada catur wulan yang akan datang secara pasti dapat di ramalkannya, yaitu nilai 6(enam) dan tidak akan berbeda dengan temannya. Kenyataan yang demikian jelas tidak ada kesempatan bagi siswa untuk berprestasi atau meraih sukses dengan usahanya sendiri. Karena antara siswa yang belajar dan yang tidak belajar akan memperoleh hasil yang sama. Semua ini akan menyebabkan tidak adanya motivasi dalam diri siswa untuk belajar agama. Seperti yang terlihat bahwa sebagian besar dari mereka ternyata tidak berminat sama sekali untuk belajar agama, baik dengan cara membaca buku-buku agama, belajar membaca Al-qur'an dan belajar melaksanakan shalat misalnya di masjid.

Bahkan ternyata juga menyebabkan berkurangnya motivasi belajar bagi siswa yang telah belajar tentang pendidikan agama di luar sekolah. Terlihat bahwa mereka tidak belajar secara maksimal. Mereka lebih mengutamakan bekerja membantu orang tua, mengasuh adiknya atau mengerjakan kegiatan lain dari pada belajar agama. Karena mereka merasa bahwa usaha mereka tidak di hargai sebagaimana mestinya. Dimana nilai

yang mereka peroleh pada akhirnya akan sama dengan temannya yang tidak berusaha dan memiliki pengetahuan agama di bawah mereka.

Sama halnya dengan penuturan Masrani (38 tahun), seorang pengajar agama Islam yang memberikan pendidikan membaca Al-qur'an pada anak-anak usia sekolah di Kelurahan Tumbang Rungan menegaskan bahwa pengaruh penilaian yang di berikan kepada siswa menimbulkan dampak yang negatif terhadap kegiatan belajar agama anak, karena dapat menimbulkan berkurangnya dorongan belajar pada diri anak.

Kurangnya motivasi belajar agama ini akan mengakibatkan minimnya penguasaan siswa terhadap ajaran-ajaran agama Islam, baik dari segi pemahaman, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi yang di lakukan secara jelas terlihat minimnya penguasaan agama pada siswa SD Kecil Tumbang Rungan. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi masyarakat daerah Tumbang Rungan itu, yang tidak memungkinkan penggunaan tenaga trampil agama Islam dari masyarakat atau pembina agama ataupun guru pendidikan agama tidak tetap.

Dengan demikian agar tidak terjadi kevakuman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan di Kotamadya Palangka Raya perlu adanya guru tetap pendidikan agama Islam.

Dengan adanya motivasi belajar agama pada diri

siswa, maka akan mampu menumbuhkan motivasi belajar secara keseluruhan terutama terhadap pelajaran di sekolah. Hal ini jelas akan dapat meningkatkan minat anak terhadap pendidikan. Sehingga siswa SD Kecil Tumbang Rungan akan mampu meningkatkan pendidikannya pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pada akhirnya akan dapat membawa kemajuan bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Tumbang Rungan secara keseluruhan sekaligus dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakatnya.

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Tumbang Rungan merupakan salah satu daerah di wilayah Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya dengan luas wilayah ± 1.200 Ha, terletak sekitar 20 km dari Palangka Raya tepat pada pertemuan Muara Sungai Rungan dengan pinggir Sungai Kahayan.
2. Masyarakatnya terbagi pada beberapa penganut agama yang berbeda dengan mayoritas Islam. Pendidikan masyarakatnya tergolong rendah, dengan mata pencaharian pokok sebagian besar sebagai pencari ikan dan bertani.
3. SD Kecil Tumbang Rungan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di daerah itu, pada awalnya merupakan SD konvensional yang termasuk salah satu SD dalam eksperimentasi sekolah kecil sejak tahun 1979 - 1983 atas kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.
4. Dari segi jumlah siswa, guru dan ketenagaan lainnya serta kegiatan yang dilaksanakan secara keseluruhan maupun fasilitas fisik yang dimiliki SD Kecil Tumbang Rungan pada tahun ajaran 1991/1992 tidak sesuai dengan konsep SD kecil lagi.

Berdasarkan jumlah siswa dan guru serta ketenagaan lainnya dapat digolongkan kepada SD Konvensional, tepatnya SD tipe D.

5. Siswa penganut agama Islam terdiri dari 87,50 % dari 88 orang siswa seluruhnya (77 orang). Terjadi kevakuman dalam perkembangan pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi masyarakat daerah itu, baik dari kesempatan waktu maupun kemampuan lainnya terutama jika dilihat dari latar belakang pendidikannya yang tidak memungkinkan penggunaan tenaga trampil agama Islam atau pembina agama dari masyarakat atau guru pendidikan agama Islam tidak tetap.
6. Pemberian nilai untuk bidang studi agama Islam di sekolah ternyata mempunyai dampak negatif terhadap aktivitas belajar siswa, terutama dalam kegiatan belajar agama. Pengaruh tersebut secara jelas terlihat pada rendahnya motivasi belajar agama pada SD Kecil Tumbang Rungan.

B. SARAN-SARAN

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, ada beberapa pemikiran yang perlu disampaikan antara lain :

1. Kepada pihak yang berkompeten dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengambil suatu kebijaksanaan tertentu guna peningkatan penyelenggaraan pendidikan

termasuk pendidikan agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.

2. Kepada lembaga pendidikan yang menyiapkan calon pendidik agar membekali siswa/mahasiswanya tentang sistem penyelenggaraan pendidikan pada sekolah kecil.
3. Kepada pihak penyelenggara SD Kecil Tumbang Rungan perlu diupayakan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar agama pada siswa guna peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Kepada masyarakat dan orangtua siswa perlu lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan agama anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Golongan buku :

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, Prof. Drs., (1987),
Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, alih bahasa
Prof.. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S.,
Jakarta, Bulan Bintang.

Ali Mohammad, Drs., (1987), Penelitian Kependidikan
Prosedur dan strategi, Bandung, Angkasa

Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Tommy, Prof.
Dr., (1979), Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa
Drs. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.

Arifin, H,M, Prof. M.Ed., (1987), Filsafat Pendidikan
Islam, Jakarta, Bina Aksara.

-----, (1976), Hubungan Timbal Balik Pendidikan
Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta,
Bulan Bintang.

Davies, Ivor. K., (1991), Pengelolaan Belajar, Terje-
mahan Drs. Sudarsono, S.M.Sc. dkk, Jakarta, Rajawali.

Departemen Agama RI, (1989/1990), Petunjuk Pelaksa-
naan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Dasar, Jakarta, Ditjen Binbaga Islam.

-----, (1984/1985), Al-Qur'an dan Terjemahannya,
Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

-----, (1983/1984), Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru
Agama Pada Sekolah Dasar, Jakarta, Dirjen Binbaga
Islam Ditbinpendais.

-----, (1984/1985), Buku Pedoman Guru Agama SD,
Jakarta, Binbaga Islam Ditjen Binbaga Islam Proyek
Peningkatan Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah
Umum Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama
Islam pada Sekolah Dasar.

Departemen Kehakiman RI, (1978), Kitab Himpunan
Peraturan Perundangan Republik Indonesia , Jakarta,
Gramedia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (1980/1981),
Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Tengah, Direkto-
rat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisa-
si dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

_____, (1983), Pedoman Umum Tentang Pemantapan Persiapan Wajib Belajar, Jakarta, Proyek Persiapan Kewajiban Belajar.

_____, (1990), Petunjuk Teknis Pembinaan SD Kecil, Jakarta, Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar.

_____, (1989), Petunjuk Teknis Penuntasan Anak Kurang Beruntung Usia 7 - 12 tahun Dalam Rangka Pembinaan Wajib Belajar, Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar.

_____, (1989), Undang-Undang RI No.2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Semarang, Aneka Ilmu.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Dati I Kalteng, Prospek SD Kecil dalam rangka Menghadapi Pendidikan Dasar 9 Tahun di Propinsi Kalimantan Tengah, Bahan Seminar Hardiknas UNPAR, 1991, tidak diterbitkan.

Darajat, Zakiah.Dr., (1992), et.al., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara bekerja sama dengan Ditjen Binbaga Islam Depag.

Faisal, Sanapiah., (1990), Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi, Malang, Y A 3.

Hamalik, Oemar.Dr., (1990), Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Bandung, Citra Aditya Bakti.

Idris, Zahara.Prof. MA., (1986), Dasar-dasar Kependidikan, Padang, Angkasa Raya.

Marimba, Ahmad.D. Drs. (1987), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, Al-ma'arif.

Miarso, Yusuf.hadi, (1984), et.al., Teknologi Komunikasi Pendidikan, Jakarta, Rajawali bekerjasama dengan PUSTEKKOM DIKBUD.

Moleong, Lexy J.Dr.M.A., (1989), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Karya.

Muntasir, Saleh. Dr., (1985), Mencari Evidensi Islam, analisa awal sistem filsafat, strategis dan metodologi pendidikan Islam, Jakarta, Rajawali.

Nasution, S.Prof.Dr.MA., (1986), Asas-asas Kurikulum, Bandung Jemmars.

—, (1989), Kurikulum dan Pengajaran, Jakarta, Bina Aksara.

Ramayulis, Drs., (1990), Metodelogi Pengajaran Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia.

Rostiyah, N.K. Dra., (1989), Didaktik Metodik, Jakarta Bina Aksara.

Rusyan, A Tabrani, Drs., (1989), et.al., Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Remadja Karya.

Samahur, Sekolah Dasar Kecil di desa terpencil Sarana Penuntasan Anak Usia 7-12 tahun dalam rangka Wajib Belajar, Pidato Ilmiah Dies Natalis XX Universitas Palangka Raya, tidak di terbitkan, Universitas Palangka Raya tahun 1983.

Sardiman, AM, (1988), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Rajawali.

Semiawan, Cony. Prof. Dr., (1990), et.al. Pendekatan Ketrampilan Proses, bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar, mengajar, Jakarta, Gramedia.

Sudirman, N. Drs., (1991), et.al., Ilmu Pendidikan, Kurikulum Program Pengajaran, efek instruksional dan pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Sujana, Nana, Dr., (1989), Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses belajar mengajar, Bandung Sinar Baru.

Sujanto, Agus. Drs., (1985), Psikologi umum, Jakarta Aksara Baru.

Suryabrata. Sumadi. Drs. M.A. Ed. S. Ph.D., (1987), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rajawali.

Syamsir, S, Drs, MS, (1989), Pedoman Penulisan Skripsi, Diklat kuliah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Palangka raya.

Tafsir, Ahmad. Dr, (1990), Metodik Khusus pendidikan agama Islam. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen FIP IKIP Malang, (1988), Pengantar dasar-dasar Kependidikan, Surabaya, Usaha Nasional.

Usman. Moh. Uzer. Drs., (1990), Menjadi Guru Profesional Bandung, Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, Dra, (1992), et.al., Sejarah Pendidikan Islam, Bumi Aksara bekerjasama dengan Ditjen Bimbaga Islam Depag.

B. Penerbitan berkala :

Direktorat Pendidikan Dasar, "Pedoman pelaksanaan SD Kecil dalam rangka penuntasan Anak Usia 7-12 tahun menuju pelaksanaan Wajib Belajar", buletin pembinaan Sekolah Dasar edisi khusus tahun ketiga 1981/1982.

C. Dokumen :

Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, Garis-garis Besar Haluan Negara (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978.

Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (ketetapan MPR No. II/MPR/1978), Garis-garis Besar Haluan Negara ketetapan MPR No. II/MPR/1983.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia, Keputusan Bersama Nomor 0198/U/1985 dan Nomor 35 tahun 1985 Tentang pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah/kursus di lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bp-7 Pusat, Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ketetapan MPR No. II/MPR/1978, Garis-garis Besar Haluan Negara ketetapan MPR No. II /MPR/1988.

CURRICULUM VITAE

N a m a : Sri Agustini
Tempat, Tanggal Lahir : Cempaka Mulia, 2 Agustus 1969
Jenis Kelamin : Wanita
Alamat : Jl. A. Yani No. 23 Palangka
Raya
Pendidikan : - SD Negeri V Samuda Tahun 1981
- SMP Negeri I Samuda Tahun
1984
- SPG Negeri I Sampit Tahun
1987
Nama Ayah : H. Basuni (Alm)
Nama Ibu : Hj. Maspura
Pengalaman Organisasi : Intern
- Pengurus Senat Mahasiswa Fa -
kultas Tarbiyah IAIN Antasari
Palangka Raya Tahun 1989-1991
: Ekstern
- Pengurus HMI cabang Palangka
Raya Tahun 1991 - 1992

Palangkaraya, 2 Oktober 1992

Sri Agustini

DAFTAR RALAT

Halaman	Baris ke dari		Tertulis	Sebenarnya
	atas	bawah		
4	7	-	susistem	subsistem
14	5	-	dunia	di dunia
15	2	-	kebijakan	kebajikan
17	7	-	berkenan	berkenaan
36	-	9	rumus	rumusan
51	2	-	ilimu	ilmu
59	5	-	kognetif	kognitif
66	11	-	sendirinya	dengan sendi- rinya
67	2	-	Poplov	Povlov
68	-	5	organisasi	organisme
69	-	9-10	okumluasi	okumulasi
70	6	-	Suryasu - brata	Suryabrata
75	-	12	terus	turut
79	12	-	menggambar kan	menggembirakan
112	1	-	Hijariah	Hijriah
115	5	-	penyisiran	menyisiri
144	-	4	tutir	tutor

DAFTAR RESPONDEN

NO.	N A M A	JENIS KELAMIN	KELAS
1.	Abidin	laki-laki	IV
2.	Ira Maya Sopa	perempuan	IV
3.	Lisa	perempuan	IV
4.	Masniah	perempuan	IV
5.	Megawati	Perempuan	IV
6.	Meriani	Perempuan	IV
7.	Mirat	laki-laki	IV
8.	M. Yadi	laki-laki	IV
9.	Norisah	perempuan	IV
10.	Rinawati	perempuan	IV
11.	Rohaya	perempuan	IV
12.	Susilawati	perempuan	IV
13.	Ateng	laki-laki	V
14.	Hermansyah	laki-laki	V
15.	Cica	laki-laki	VI
16.	Deno	laki-laki	VI
17.	Endut	perempuan	VI
18.	Kamah Nursidah	perempuan	VI
19.	Padlianor	laki-laki	VI
20.	Wahidah	perempuan	VI

DAFTAR INFORMAN

NO.	N A M A	USIA	JABATAN/PEKERJAAN
1.	Dury Najer	144 tahun	Kepala Sekolah
2.	Ranying Runjan	145 tahun	Guru tetap
3.	S u n a	125 tahun	Guru tetap
4.	A n a e	127 tahun	Guru tetap
5.	Lampang	127 tahun	Guru tetap
6.	Dutseni	124 tahun	Guru tetap
7.	Yulius Ramba	123 tahun	Penjaga sekolah
8.	Buntit B. Undas	148 tahun	Lurah
9.	Sumardi	138 tahun	Sekretaris lurah
10.	Iyan Bulit	157 tahun	tokoh masyarakat/ tani
11.	Mastuhalit	165 tahun	Tokoh agama/Nelayan
12.	Siun Uyak	152 tahun	Tokoh masyarakat/ Nelayan
13.	Ruslianor	140 tahun	Mantan Tenaga Teram- pil Agama Islam
14.	Masrani	138 tahun	P3NTR/Nelayan
15.	Suley	128 tahun	Tokoh pemuda/nelayan
16.	Martinus	138 tahun	staf kelurahan
17.	Juanda	127 tahun	Ketua Karang Taruna
18.	S a m a d	126 tahun	Tokoh pemuda/Nelayan
19.	Mahyanti	114 tahun	Mantan siswa

DAFTAR INVENTARIS SD KECIL TUMBANG RUNGAN
TAHUN AJARAN 1991/1992

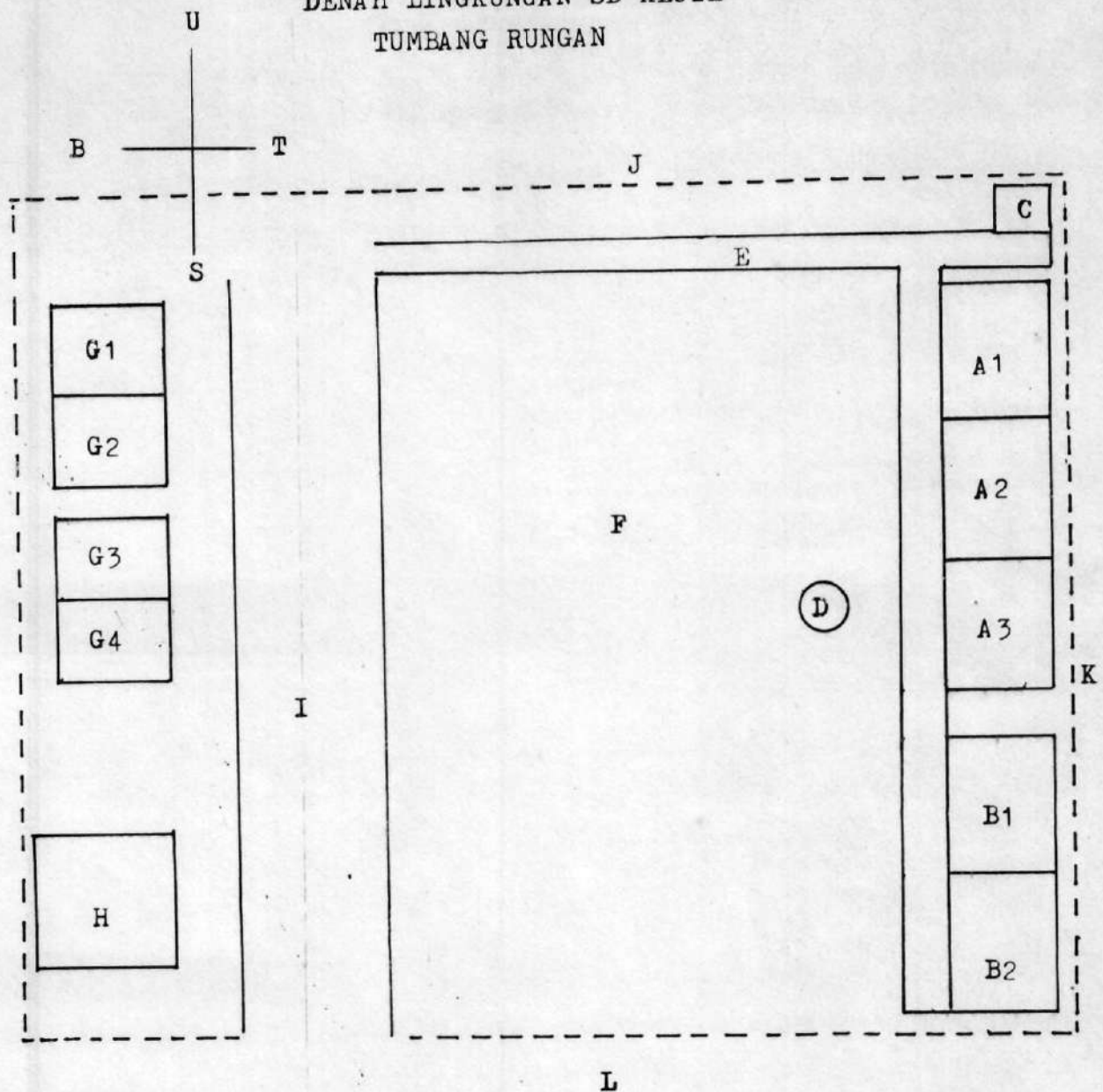
NO.	NAMA BARANG/ FASILITAS	BANYAKNYA/ UKURAN	KET.
1.	Halaman sekolah	2500 m ²	baik
2.	Tiang bendera lapangan	1 buah	baik
3.	Gedung sekolah	2 lokal	baik
4.	Ruang belajar	5 ruang	baik
5.	Rumah jabatan kep. sek.	1 buah	rusak berat
6.	Rumah dinas guru	2 buah	baik
7.	Meja-kursi siswa	120 pasang	baik
8.	Meja-kursi guru	6 pasang	baik
9.	Lemari buku	7 buah	baik
10.	Rak buku	2 buah	baik
11.	Papan tulis	6 buah	baik
12.	Papan absen	6 buah	baik
13.	Bendera ruangan	6 buah	baik
14.	Gambar Presiden dan wkl.	masing -	
		masing	
		8 buah	baik
15.	Gambar Burung Garuda	8 buah	baik
16.	Peta Indonesia	8 buah	baik
17.	Alat peraga metode SAS	1 buah	baik
18.	Timbangan badan	1 buah	baik
19.	Jam dinding	2 buah	baik
20.	Radio Tape Recorder	2 buah	baik
21.	Matras	1 buah	baik
22.	Mesin tik	1 buah	baik
23.	Gitar	2 buah	rusak
24.	Buku perpustakaan	1815 judul	baik

Sumber : Dokumen SD Kecil Tumbang Rungan.

Keterangan : Nomor statistik sekolah: 1021460011016

Nama resmi sekolah : SDN Tumbang Rungan I

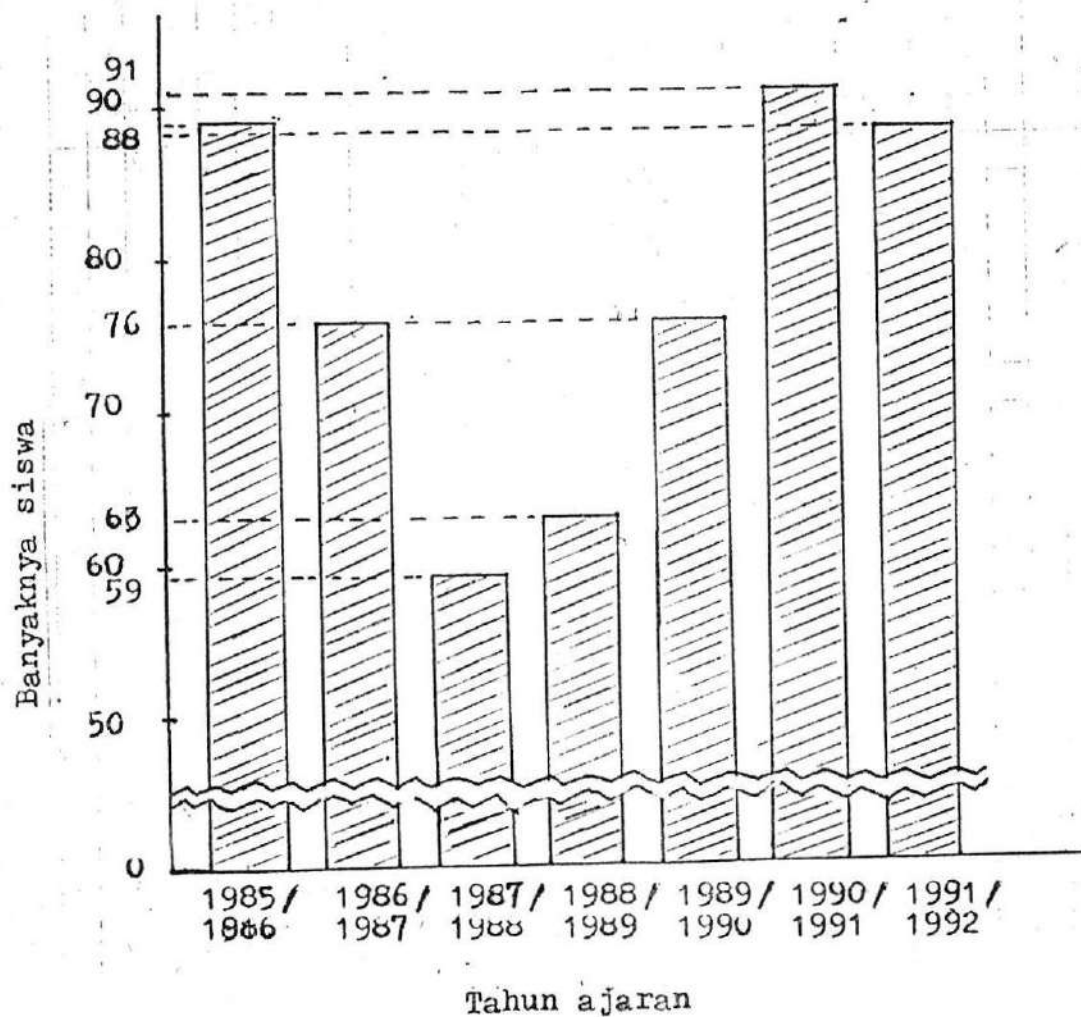
DENAH LINGKUNGAN SD KECIL
TUMBANG RUNGAN



Keterangan:

- A1,A2,A3 : ruang belajar
- B1,B2 : ruang belajar/kantor sekolah
- C : kamar kecil.
- D : tiang bendera.
- E : jembatan untuk menuju ke sekolah
- F : halaman sekolah
- G1,G2,G3,
G4 . : rumah guru-guru.
- H : perumahan kepala sekolah'
- I : jalan umum
- J,K : areal perkebunan masyarakat
- L : perumahan penduduk
- : batas lokasi sekolah dengan tanah penduduk.

Grafik Perkembangan Jumlah Siswa SD Kecil Tumbang Rungan
Tahun ajaran 1985/1986 - 1991/1992



Sumber : Agenda rapat SD Kecil Tumbang Rungan dan
wawancara dengan kepala sekolah.

STRUKTUR MODUL YANG DIGUNAKAN PADA SD KECIL
TOMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992

Sampul Modul	
Pengantar Modul	
Petunjuk Belajar Modul	
BM	Sampul Bagian Modul
	Petunjuk Belajar Khusus
	Tujuan Belajar
	Isi Pelajaran beserta Tugas-tugas
	Rangkuman
Bagian Modul Rangkuman	
Latihan	
Kunci Jawaban Tugas dan Latihan	

Buku TAM A dan TAM B

Kunci Jawaban TAM A dan TAM B

Keterangan :

- Satu nomor modul terdapat beberapa bagian modul yang berisi bahan pelajaran.

BM : Bagian Modul

STRUKTUR PERANGKAT MODUL YANG DIGUNAKAN PADA SD KECIL
TUMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992

M O D U L . V	B M V.1
	B M V.2
	B M V.3
	B M V.4
	Kunci Jawaban Tugas dan Latihan

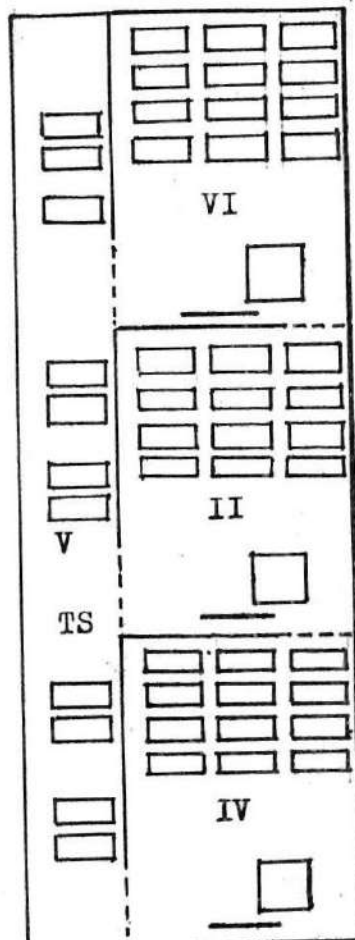
TES AKHIR MODUL V
A

TES AKHIR MODUL V
B

KUNCI JAWABAN
TES AKHIR MODUL V A

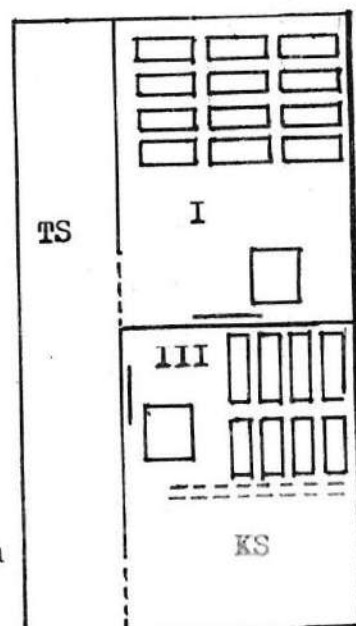
KUNCI JAWABAN
TES AKHIR MODUL V B

DENAH PENGATURAN TEMPAT BELAJAR PADA SD KECIL
TUMBANG RUNGAN TAHUN AJARAN 1991/1992



Keterangan:

-  : Papan tulis
-  : Pintu
-  : Sekat ruangan
-  : Bangku siswa
-  : Meja guru
- TS : Teras sekolah
- KS : Kantor sekolah/ruang guru
- Angka Ro-
mawi : Menunjukkan kelas.



SURAT KETERANGAN

Nomor : 42/IV.25/10.NZ/92

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Kecil Tumbang Rungan di Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : SRI AGUSTINI
Nomor Induk Mahasiswa : 8715003883
Tempat tanggal lahir : Cempaka Mulia, 2 Agustus 1969
F a k u l t a s : Tarbiyah IAIN Antasari P.Raya

yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SD Kecil Tumbang Rungan tanggal 27 Pebruari sampai dengan 13 Juni 1992 guna penulisan skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH DASAR KECIL DALAM RANGKA PEMBINAAN KEPRIBADIAN ANAK"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Tumbang Rungan

Pada tanggal : 13 Juni 1992



Kepala SD Kecil Tumbang Rungan ,

[Signature]
DURY MAJER

NIP. 130304799